# **BAB I**

**PENDAHULUAN**

## **Latar Belakang**

Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, pasar modal didefinisikan sebagai aktivitas terkait dengan penawaran serta perdagangan saham, perusahaan publik yang terkait dengan sahamnya, dan entitas yang berhubungan dengan saham tersebut. Dua fungsi utama pasar modal dalam pembangunan ekonomi adalah menyediakan tempat bagi investasi publik dan sumber uang bagi perusahaan (Otoritas Jasa Keuangan, 2016). Bursa Efek Indonesia bertugas mengawasi seluruh transaksi efek, menghentikan penipuan dan manipulasi harga, serta bertindak sebagai fasilitator pasar modal dengan mengatur dan menyediakan fasilitas kegiatan perdagangan saham di Indonesia (Bursa Efek Indonesia, 2022).

Investasi internal dan pinjaman menjadi penopang utama bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara dengan tujuan untuk memperbesar nilai aset dan memperoleh keuntungan di masa mendatang (Sugiarto, 2009). Pasar modal Indonesia dianggap sebagai pilar penting dalam percepatan pertumbuhan ekonomi, sesuai dengan keyakinan pemerintah (Otoritas Jasa Keuangan, 2022). Transaksi yang terjadi di pasar modal berkontribusi dalam membentuk kapitalisasi pasar, yaitu nilai dari saham yang diperdagangkan, yang merupakan hasil dari harga pasar saham dan jumlah total saham yang beredar (Poncet *et al*., 2022). Adapun peringkat sektor kapitalisasi pasar di Indonesia sebagai berikut:

Gambar 1. Peringkat Kapitalisasi Pasar Indonesia

Sumber: Data Diolah, 2023.

Bursa Efek Indonesia mencatat bahwa sektor *financials* berada di peringkat pertama dengan sumbangan sebesar 35,3% pada kapitalisasi pasar Indonesia. Sementara itu, sektor energi berada di peringkat kedua terbesar dengan pangsa sebesar 14%, diikuti sektor *non-cyclicals* sebesar 12,2%, sektor *basic materials* sebesar 10,9%, sektor infrastruktur sebesar 9%, sektor industri sebesar 4,8%, dan sektor teknologi sebesar 4% (CNBC, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa sektor *financials* berperan penting sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi.

Investasi di sektor *financials* memiliki sejumlah keunggulan yang dapat menjadi pertimbangan bagi para investor. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) digunakan sebagai alat untuk menilai total saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini membantu investor lebih memahami kondisi pasar modal tanpa harus memeriksa saham individu (Suteja dan Gunardi, 2016). Pada tahun 2021 - 2023, sektor *financials* berada pada peringkat pertama dengan kinerja saham terbaik di IHSG (Bursa Efek Indonesia, 2023). Di BEI, sektor *financials* merupakan sektor yang bergerak di bidang keuangan yang terdiri dari beberapa sub sektor sebagai berikut:

Tabel 1. Sub Sektor pada Sektor Financials

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Sub Sektor** | **Jumlah** |
| 1 | Perbankan | 47 |
| 2 | Pelayanan Keuangan | 17 |
| 3 | Pelayanan Investasi | 6 |
| 4 | Asuransi | 18 |
| 5 | Perusahaan Induk dan Investasi | 18 |
| **Jumlah** | **106** |

Sumber: Data Diolah, Desember 2023.

Berdasarkan data tabel 1 tersebut, dapat disimpulkan bahwa sub sektor Perbankan menduduki populasi terbanyak dalam sektor *financials* yaitu berjumlah 47 perusahaan dari 106 perusahaan atau sekitar 44,34%. Oleh karena itu, peneliti menggunakan sub sektor Perbankan sebagai objek penelitian.

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 yang mengatur tentang Perbankan menyatakan bahwa Perbankan mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan bank, seperti pendirian, operasi komersial, dan metode pelaksanaannya. Sementara Bank adalah organisasi komersial, misinya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan mengambil simpanan dari masyarakat umum dan meminjamkan uang tersebut kepada mereka dalam bentuk kredit atau cara lain. Menurut Kasmir (2017), Bank adalah lembaga keuangan yang terutama berurusan dengan deposito, rekening tabungan, dan giro. Alasan pemilihan objek pada sub sektor Perbankan adalah perusahaan-perusahaan dalam sub sektor ini memiliki peran yang penting dalam mendukung pemulihan ekonomi nasional, memperbaiki iklim investasi, dan mendukung pertumbuhan pasar modal Indonesia (Bursa Efek Indonesia, 2023).

Persepsi investor tentang kesuksesan suatu perusahaan sering kali terhubung dengan nilai sahamnya di pasar. Kinerja perusahaan yang lebih baik dalam menghasilkan keuntungan akan mengakibatkan peningkatan nilai perusahaan. Nilai perusahaan adalah jumlah yang dibayar oleh calon pembeli, terutama ketika mempertimbangkan harga saham (Toni, 2021). Para pemilik perusahaan berharap nilai perusahaan tinggi karena ini menandakan tingkat kesejahteraan yang tinggi bagi pemegang saham (Sugiarto, 2009). Penelitian ini menggunakan *price to book value* (PBV) untuk mengukur nilai perusahaan, yang mengindikasikan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan (Franita, 2018).

Menurut Harmono dalam Nagian dan Silvia (2021), faktor-faktor seperti struktur modal, likuiditas, ukuran perusahaan, dan profitabilitas dapat mempengaruhi nilai perusahaan, dan umumnya digunakan sebagai proksi untuk mengukur kinerja keuangan. Penelitian ini menggunakan *earning per share* (EPS) dan *debt to equity ratio* (DER) sebagai indikator untuk menilai perusahaan. EPS digunakan untuk mengukur pendapatan per lembar saham, sementara DER digunakan untuk membandingkan utang jangka panjang dan ekuitas perusahaan (Syamsuddin, 2016).Riset perhitungan *earning per share* (EPS), *debt to equity ratio* (DER), dan *price to book value* (PBV) adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Perhitungan EPS, DER, dan PBV Perusahaan Sub Sektor Perbankan

| **Tahun** | ***Earning Per Share* (EPS)** | ***Debt to Equity Ratio* (DER)** | ***Price to Book Value* (PBV)** |
| --- | --- | --- | --- |
| 2018 | Rp 115,00 | 5,49 | 1,65 |
| 2019 | Rp 119,80 | 5,37 | 2,56 |
| 2020 | Rp 83,40 | 5,36 | 2,78 |
| 2021 | Rp 10,90 | 5,07 | 1,97 |
| 2022 | Rp 15,90 | 4,72 | 1,28 |

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2018 - 2022.

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa EPS pada tahun 2019 ke 2020 mengalami penurunan dari Rp119,80 menjadi Rp83,40. Namun, PBV mengalami peningkatan dari 2,56 menjadi 2,78. Demikian pula pada tahun 2021 ke 2022, EPS mengalami peningkatan dari Rp10,90 menjadi Rp15,90. Namun, PBV mengalami penurunan dari 1,97 menjadi 1,28. Sementara itu, DER pada tahun 2020 – 2022 mengalami penurunan dari 5,36; 5,07; menjadi 4,72. PBV juga mengalami penurunan dari 2,78; 1,97; menjadi 1,28. Berdasarkan permasalahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa EPS seharusnya berbanding positif dengan nilai perusahaan yang menyatakan jika EPSmeningkat maka nilai perusahaan juga seharunya meningkat, begitu juga sebaliknya. Namun, berbeda dengan DER yang seharusnya berbanding negatif dengan nilai perusahaan yang menyatakan jika DERmeningkat maka nilai perusahaan seharusnya menurun, begitu juga sebaliknya.

Hal ini tidak sesuai dengan teori sinyal yang digunakan sebagai sinyal bagi investor mengenai tingkat keuntungan perusahaan. Manajemen memberikan sinyal positif melalui peningkatan EPS dengan harapan dapat meningkatkan persepsi investor terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, DER juga dianggap sebagai sinyal kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan berkualitas tinggi diharapkan menggunakan struktur modal untuk membedakan diri dari perusahaan berkualitas rendah. Semakin tinggi rasionya, semakin tinggi tingkat ketidakuntungan karena meningkatnya risiko kegagalan perusahaan yang akan menurunkan nilai perusahaan (Sugiarto, 2009).

Salah satu metode lain yang digunakan untuk menilai perusahaan dalam penelitian ini adalah *corporate governance*, yang dapat diukur melalui faktor seperti dewan komisaris, komite audit, dan struktur kepemilikan (Franita, 2018). *Corporate governance* adalah kerangka kerja yang dirancang untuk mengelola bisnis dengan baik menggunakan nilai-nilai kesetaraan, keadilan, tanggung jawab, akuntabilitas, dan independensi (Effendi, 2020). Teori keagenan menyoroti perbedaan kepentingan antara pemilik modal (prinsipal) dan manajer (*agent*). *Corporate governance* berperan untuk memberi nilai lebih kepada pemangku kepentingan, membantu mengatur, dan mengendalikan bisnis.

Pada penelitian ini, indikator *corporate governance* yang digunakan adalah struktur kepemilikan dengan menggunakan proksi untuk mengukur kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Kepemilikan manajerial adalah saham yang dimiliki oleh pihak seperti direktur, manajer, komisaris independen, dan anggota dewan komisaris di perusahaan. Manajemen diberikan wewenang untuk membuat keputusan terkait operasional dan strategi perusahaan dengan harapan bahwa keputusan-keputusan tersebut akan mengoptimalkan nilai perusahaan. Di sisi lain, kepemilikan institusional menggambarkan saham yang dipegang oleh bank, perusahaan investasi, dan pemerintah. Kepemilikan ini tidak hanya memberikan akses yang lebih baik terhadap informasi perusahaan bagi investor institusional, tetapi juga memiliki peran dalam pengawasan dan pengambilan keputusan yang strategis (Savitri, 2016).

Bank Indonesia menetapkan Peraturan Nomor 14/8/PBI/2012 tentang Kepemilikan Saham Bank Umum berdasarkan jenis pemegang saham dan hubungan antar mereka. Jumlah maksimum yang dialokasikan untuk berbagai kategori pemegang saham adalah 30% dari modal bank untuk bisnis non-keuangan, 20% dari modal bank untuk pemegang saham individu, dan 40% dari modal bank untuk badan hukum lembaga keuangan non-bank. Namun, pada bank umum syariah, batas maksimum kepemilikan saham untuk pemegang saham perorangan adalah 25% dari modal bank. Lembaga keuangan bukan bank yang diizinkan memiliki kepemilikan saham pada batas 40% adalah yang memenuhi persyaratan tertentu, seperti kesesuaian dengan peraturan perundang-undangan untuk melakukan investasi jangka panjang dan pengawasan oleh Otoritas Jasa Keuangan. Sementara itu, lembaga keuangan bukan Bank yang tidak memenuhi kriteria tersebut akan diperlakukan sebagai badan hukum bukan lembaga keuangan, hanya diizinkan memiliki saham pada batas maksimum 30% dari modal bank (Otoritas Jasa Keuangan, 2016).

Adanya penataan struktur kepemilikan pada perusahaan dapat mempengaruhi nilai perusahaan karena membatasi kontrol yang dimiliki oleh satu entitas, lembaga, individu, atau sumber daya terhadap perusahaan. Batasan-batasan ini juga dapat mempengaruhi struktur kepemilikan dan pengambilan keputusan yang strategis, sehingga dapat mempengaruhi kinerja dan nilai perusahaan. Jika kepemilikan tersebar luas di antara banyak pemegang saham, pengambilan keputusan menjadi lebih rumit karena perlu adanya kesepakatan dari berbagai pihak yang memiliki kepentingan berbeda. Struktur kepemilikan yang tepat dapat mendukung kestabilan dan pertumbuhan perusahaan, sementara struktur kepemilikan yang kurang efisien atau rentan terhadap konflik kepemilikan dapat mempengaruhi kinerja jangka panjangnya.

Menurut penelitian sebelumnya oleh Eni dan Rakhmanita (2023), *leverage* yang diukur melalui *debt to equity ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sementara kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Secara simultan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan *leverage* yang diukur melalui *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dan literatur yang digunakan adalah penambahan variabel independen baru, yaitu *earning per share* (EPS), sebagai indikator kinerja keuangan yang dapat mencerminkan kenaikan nilai perusahaan.

Menurut penelitian Santoso (2021), struktur modal, profitabilitas, dan CSR berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Secara simultan, CSR, profitabilitas, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Perbedaan dalam penelitian yang akan dilakukan terletak pada metode pengukuran yang digunakan, terutama dalam mengukur struktur modal (*debt to equity ratio*) dan profitabilitas (*earning per share*), karena pengukuran ini dijelaskan dalam laporan statistik Bursa Efek Indonesia untuk membantu investor memahami kinerja keuangan perusahaan. Sementara itu, variabel CSRtidak selaras dengan karakteristik yang berpotensi mempengaruhi nilai perusahaan seperti yang diidentifikasi oleh Harmono dalam Nagian dan Silvia (2021).

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri hubungan antara kinerja keuangan dan *corporate governance* sebagai variabel penelitian. Meskipun penelitian sebelumnya telah meneliti kedua faktor tersebut, terdapat variasi pada proksi pengukurannya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi dampak kinerja keuangan dan *corporate governance* terhadap nilai perusahaan dalam periode terbaru, yaitu lima tahun terakhir, mulai dari tahun 2018 hingga 2022. Hal ini diharapkan bahwa penelitian akan memberikan temuan yang tepat dan akurat.

Peneliti ingin menganalisis apakah berbagai faktor seperti *earning per share*, *debt to equity ratio*, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional dapat berpengaruh pada nilai perusahaan di sub sektor Perbankan. Hal ini penting untuk menarik minat investor dan memberikan wawasan kepada manajemen perusahaan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi nilai mereka di pasar. Di mana sub sektor Perbankanmerupakan industri yang paling aktif dalam membantu perkembangan perekonomian di Indonesia. Perusahaan-perusahaan dalam sub sektor Perbankandianggap sebagai pemain utama yang berkontribusi pada berbagai aspek ekonomi, termasuk pertumbuhan bisnis, perluasan akses keuangan, dan peningkatan stabilitas ekonomi.

Dengan mempertimbangkan fenomena yang telah dijelaskan dan berbagai hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan variasi, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Kinerja Keuangan dan *Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor Perbankan (Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2022)”.**

## **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, dapat disusun beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah kinerja keuangan (seperti *earning per share* dan *debt to equity ratio*)secara parsial memiliki dampak yang signifikan terhadap nilai perusahaan pada sub sektor Perbankanyang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018 – 2022?
2. Apakah *corporate governance* (seperti kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional) secara parsial memiliki dampak yang signifikan terhadap nilai perusahaan pada sub sektor Perbankanyang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018 – 2022?
3. Apakah kinerja keuangan dan *corporate governance* secara simultanmemiliki dampak yang signifikan terhadap nilai perusahaan pada sub sektor Perbankanyang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018 – 2022?

## **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sesuai yang telah diuraikan dalam latar belakang dan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan membuktikan dampak signifikan kinerja keuangan (seperti *earning per share* dan *debt to equity ratio*)secara parsial terhadap nilai perusahaan pada sub sektor Perbankanyang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018 – 2022.
2. Mengetahui dan membuktikan dampak signifikan *corporate governance* (seperti kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional) secara parsial terhadap nilai perusahaan pada sub sektor Perbankanyang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018 – 2022.
3. Mengetahui dan membuktikan dampak signifikan kinerja keuangan dan *corporate governance* secara simultan terhadap nilai perusahaan pada sub sektor Perbankanyang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018 – 2022.

## **Manfaat Penelitian**

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada beberapa pihak, diantaranya yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pihak yang berkepentingan dan kontribusi yang digunakan sebagai literatur tentang dampak kinerja keuangan dan *corporate governance* terhadap nilai perusahaan pada sub sektor Perbankanyang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018 – 2022.

1. Manfaat Praktis
2. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman bagaimana nilai perusahaan pada sub sektor Perbankandapat dipengaruhi oleh berbagai faktor tertentu.

1. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai identifikasi bisnis kinerja keuangan dan *corporate governance* yang kuat dan menarik, serta manajemen risiko investasi dan pengambilan keputusan.

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang dapat mendukung upaya perusahaan dalam memperbaiki kinerja keuangan dan *corporate governance* untuk meningkatan nilai perusahaan.

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan sumber referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan topik yang serupa dengan masalah yang dibahas.

## **Sistematika Penulisan**

Pada penelitian ini, sistematika penulisan yang digunakan oleh peneliti dikelompokkan menjadi beberapa bab yaitu sebagai berikut:

**BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini membahas tentang hasil penelitian terdahulu, landasan teori, hubungan antar variabel, kerangka hipotesis, dan hipotesis penelitian.

**BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini membahas tentang jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, variabel dan pengukuran, populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

**BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini membahas tentang gambaran umum obyek penelitian, gambaran umum responden dan penyajian data, hasil analisis data, serta pembahasan dan jawaban pertanyaan dari rumusan masalah.

**BAB V : PENUTUP**

Bab ini membahas kesimpulan dan saran yang dianggap perlu sekaligus merupakan penutup dari penulisan penelitian ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

# **BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

## **Hasil Penelitian Terdahulu**

Sebagai bahan pertimbangan dan referensi, penelitian ini menggunakan penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya yang telah dilakukan dalam topik yang serupa atau hampir sama dengan tempat penelitian yang berbeda. Hasil penelitian terdahulu berfungsi untuk mengetahui penelitian yang dilakukan sudah pernah ada yang meneliti, sehingga dapat digunakan untuk melihat apakah mendukung atau menolak hasil penelitian yang akan dilakukan (Kasmir, 2022). Adapun hasil dari penelitian-penelitian terdahulu sebagai pendukung penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Penelitian Terdahulu

| **No** | **Nama Peneliti (Tahun Peneliti) dan Judul Penelitian** | **Metode Penelitian** | **Hasil Penelitian** | **Persamaan dan Perbedaan** |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| 1 | Yulfitri *et al*. (2021). Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), dan *Return On Asset* (ROA) terhadap Nilai Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013 – 2017. | 1. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder.
2. Pengumpulan data penelitian menggunakan studi kepustakaan dan dokumentasi.
3. Populasi yang digunakan dalam pada penelitian ini adalah semua laporan keuangan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2013 – 2017.
4. Sampel yang diambil dalam penelitian ini laporan keuangan yang lengkap pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2013 – 2017.
5. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda, koefisien determinasi R2, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi), serta pengujian hipotesis (uji t dan uji F).
 | 1. DER secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.
2. EPS secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.
3. ROA secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.
4. DER, EPS, dan ROA berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Nilai Perusahaan.
 | **Persamaan:**1. Variabel independen yang digunakan yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Earning Per Share* (EPS).
2. Populasi yang menjadi objek dalam penelitian adalah perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*.
4. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder.
5. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda, koefisien determinasi R2, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi), serta pengujian hipotesis (uji t dan uji F).
6. Pengumpulan data penelitian menggunakan studi kepustakaan dan dokumentasi.

**Perbedaan:**1. Variabel independen lainnya yang digunakan yaitu *Return On Asset* (ROA).
2. Indikator Nilai Perusahaan yang digunakan adalah *Tobin’s Q*.
3. Tahun penelitian yang digunakan yaitu 2013 – 2017.
 |
| 2 | Eni dan Rakhmanita. (2023). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 – 2021. | 1. Jenis penelitian ini menggunakan hubungan asosiatif kausalitas.
2. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif.
3. Populasi pada penelitian ini menggunakan 67 perusahaan sektor Properti yang ada dalam BEI periode 2018 – 2021.
4. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*.
5. Teknik analisa data yang dipakai pada penelitian ini menggunakan metode analisa regresi linier berganda lewat perangkat lunak SPSS *for Windows*.
 | 1. Secara parsial Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan, sementara *Leverage* yang diproksikan terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.
2. Secara simultan, variabel Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara bersama-sama berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.
 | **Persamaan**1. Variabel independen yang digunakan yaitu Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan *Leverage* yang diproksikan dengan DER.
2. Jenis penelitian ini menggunakan hubungan asosiatif kausalitas.
3. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif.
4. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*.
5. Teknik analisa data yang dipakai pada penelitian ini menggunakan metode analisa regresi linier berganda lewat perangkat lunak SPSS *for Windows*.
6. Indikator Nilai Perusahaan yang digunakan adalah *Price to Book Value* (PBV).

**Perbedaan**1. Populasi pada penelitian ini menggunakan 67 perusahaan sektor Properti yang ada dalam BEI periode 2018 – 2021.
 |
| 3 | Putri dan Noor. (2022). Pengaruh *Earning Per Share*, Profitabilitas, *Leverage*, dan *Sales Growth* terhadap Nilai Perusahaan pada Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). | 1. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dalam menentukan pemilihan sampel.
2. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pada Industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan 6 tahun pengamatan, yaitu 2015 – 2020.
3. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan *software* SPSS versi 24.
4. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif.
5. Sumber data yang digunakan bersumber dari data sekunder dengan *cross section* dan *time series*.
 | 1. *Earning Per Share*, Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Equity*, dan *Sales Growth* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.
2. *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan.
 | **Persamaan:**1. Variabel independen yang digunakan adalah *Earning Per Share* dan *Debt to Equity Ratio*.
2. Teknik pemilihan sampel yang digunakan adlaah *purposive sampling*.
3. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan *software* SPSS versi 24.
4. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif.
5. Sumber data yang digunakan bersumber dari data sekunder dengan *cross section* dan *time series*.
6. Indikator Nilai Perusahaan yang digunakan adalah *Price to Book Value* (PBV).

**Perbedaan:**1. Variabel independen lainnya yang digunakan adalah *Return On Equity* dan *Sales Growth*.
2. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pada Industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan 6 tahun pengamatan, yaitu 2015 – 2020.
 |
| 4 | Pratama *et al*. (2021). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Intervening (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2018). | 1. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Perbankan yang terdaftar dalam BEI untuk periode tahun 2014 – 2018.
2. Teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*.
3. Teknik analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan analisis jalur (*path analysis*).
 | 1. Kepemilikan Institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.
2. Profitabilitas, Pertumbuhan, dan Kepemilikan Institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.
3. Kepemilikan Manajerial dan Pertumbuhan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Profitabilitas.
4. Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.
5. Profitabilitas tidak berpengaruh sebagai variabel *intervening* dengan Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan.
 | **Persamaan:**1. Variabel independen yang digunakan yaitu Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial.
2. Populasi penelitian yang digunakan yaitu perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*.

**Perbedaan:**1. Variabel independen lainnya yang digunakan yaitu Profitabilitas (ROE) dan Pertumbuhan.
2. Tahun penelitian yang digunakan yaitu 2014 – 2018.
3. Teknik analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan analisis jalur (*path analysis*).
4. Indikator Nilai Perusahaan yang digunakan adalah *Tobin’s Q*.
 |
| 5 | Santoso. (2021). Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR), Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas, dan Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan. | 1. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif.
2. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan Manufaktur sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2011 – 2015.
3. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*.
4. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis korelasi dan regresi linear berganda serta uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan aplikasi program statistik yaitu SPSS versi 20.
 | 1. Secara parsial, ada pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Nilai Perusahaan.
2. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan.
3. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan.
4. Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.
5. Terdapat pengaruh yang signifikan antara Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan.
6. Secara simultan, ada pengaruh yang signifikan antara *Corporate Social Responsibility*, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas, dan Struktur Modal pada perusahaan Manufaktur Barang Konsumsi.
 | **Persamaan:**1. Variabel independen yang digunakan adalah Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Struktur Modal (DER).
2. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*.
3. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis korelasi dan regresi linear berganda serta uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan aplikasi program statistik yaitu SPSS versi 20.

**Perbedaan:**1. Variabel independen lainnya yang digunakan adalah *Corporate Social Responsibility* dan *Return On Asset*.
2. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif.
3. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan Manufaktur sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2011 – 2015.
4. Indikator Nilai Perusahaan yang digunakan adalah *Tobin’s Q*.
 |

Sumber: Data Diolah, November 2023.

## **Landasan Teori**

### **Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Michael C. Jensen dan William H. Mecling memperkenalkan teori keagenan pada tahun 1976, yang menggambarkan manajemen perusahaan sebagai “*agent*” dan cenderung berperilaku untuk kepentingan pribadi daripada kepentingan pemegang saham. *Corporate governance* muncul sebagai respon terhadap hubungan konflik antara pemilik modal dan *agent*, yang bertujuan untuk meyakinkan investor bahwa investasi mereka dikelola secara efisien. Penerapan *corporate governance* diharapkan dapat mengurangi potensi kecurangan dan meningkatkan kepercayaan investor terhadap manajemen (Karunia dan Rusyfian, 2021: 4 – 5). Pemilik modal mengharapkan manajer sebagai *agent* dapat bekerja sesuai kepentingan *principal*, namun *agent* juga memiliki kepentingan sendiri (Rusdiyanto *et al*., 2019: 2).

Implementasi *corporate governance* diharapkan memberikan manfaat dalam meningkatkan nilai perusahaan dan menarik minat investor untuk berinvestasi. Berdasarkan teori keagenan, pemangku kepentingan sebagai prinsipal menginginkan pengembalian investasi. *Corporate governance* berperan dalam mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk memberikan nilai tambah kepada para pemangku kepentingan. Dengan menerapkan *corporate governance*, dapat dipastikan bahwa laporan keuangan perusahaan sesuai dengan prinsip akuntansi yang umum diterima, serta mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya, memberikan keyakinan kepada investor, dan berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan (Rusydianto *et al*., 2019: 27 – 28).

Menurut Jensen dan Meckling (1976), masalah keagenan dapat menimbulkan *agency cost* yang meliputi:

1. *The monitoring expenditure by the principle*, yaitu biaya yang harus dikeluarkan oleh prinsipal yang timbul sebagai akibat dari kegiatan pengawasan terhadap perilaku agen dalam mengelola perusahaan.
2. *The bounding expenditure by the agent (bounding cost)*, yaitu biaya yang harus dikeluarkan oleh agen sebagai jaminan bahwa agen tidak akan melakukan tindakan yang dapat merugikan prinsipal.
3. *The residual loss*, yaitu suatu penurunan tingkat utilitas bagi agen dan prinsipal yang disebabkan karena adanya hubungan agensi.

Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham. *Agency problem* juga dapat dicegah dengan adanya mekanisme pengawasan yaitu adanya kepemilikan institusional yang akan mendorong pengawasan yang lebih optimal terhadap manajemen sehingga akan berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan di mata investor.Struktur kepemilikan dalam *corporate governance* bertujuan untuk mengurangi biaya keagenan dengan menyelaraskan kepentingan prinsipal dan agen, mengatasi asimetri informasi, serta memastikan pemantauan dan arahan yang memadai kepada agen (Rusydian *et al*., 2019: 95 – 96).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa teori keagenan menggambarkan adanya konflik kepentingan antara pemilik modal dan manajemen perusahaan. Implementasi *corporate governance* diharapkan dapat mengurangi potensi kecurangan, meningkatkan kepercayaan investor, dan memberikan nilai tambah kepada perusahaan.

### **Teori Sinyal (*Signalling Theory*)**

Teori sinyal menyatakan bahwa manajer berusaha meningkatkan harga saham perusahaan dengan menyampaikan informasi yang baik kepada investor. Sinyal pasar, baik disengaja maupun tidak, adalah kegiatan atau atribut individu di pasar yang dapat mengubah keyakinan atau memberikan informasi kepada individu lain di pasar. Menurut Spence (1974), sinyal adalah atribut yang memberikan informasi, dapat diubah jika tidak terlihat oleh penerima sinyal, dan biaya memberikan sinyal harus berkorelasi negatif dengan atribut yang tidak terlihat oleh penerima sinyal (Sugiarto, 2009: 48).

Teori sinyal secara luas digunakan dalam studi-studi keuangan, akuntansi, dan *audit* untuk menjelaskan bahwa manajemen menyampaikan informasi perusahaan kepada investor melalui berbagai pengungkapan keuangan. Sinyal yang dipilih harus memiliki kekuatan informasi untuk mempengaruhi penilaian pihak luar terhadap perusahaan. Teori ini terdiri dari pemahaman tentang nilai atau manfaat suatu sinyal, serta memperhatikan elemen-elemen yang membuat sinyal tersebut meyakinkan dan menarik (Ghozali, 2020: 166 – 167). Investor yang menerima informasi mengenai kualitas perusahaan akan mengurangi asimetri informasi, karena investor yang kurang berkualitas tidak dapat bersaing dengan investor yang lebih cermat. Sinyal ini akan mendorong investor untuk berinvestasi melalui pembelian saham perusahaan dan diharapkan dapat meningkatkan partisipasi investor untuk meningkatkan volume perdagangan saham perusahaan atau nilai perusahaan (Fauziah, 2017: 12).

Menurut Megginson (1996) dalam Ghozali (2020: 169 – 171) yang menyatakan bahwa terdapat empat konsep utama dalam keuangan yang dikenal sebagai model sinyal. Pertama, ada model sinyal berdasarkan jangka waktu pembayaran utang. Kedua, terdapat model sinyal berdasarkan investasi perusahaan. Ketiga, model sinyal struktur keuangan, dan keempat, model sinyal dividen. Salah satu model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model sinyal investasi korporasi yang menggambarkan perhitungan laba per saham (EPS), yang dapat menunjukkan seberapa menguntungkannya sebuah perusahaan kepada investor. Manajer perusahaan cenderung memberikan lebih banyak informasi ketika prospek laba atau peluang pertumbuhan perusahaan.

Sementara itu, DER termasuk dalam model sinyal struktur keuangan. Dalam model ini, perusahaan berkualitas tinggi diharapkan menggunakan struktur modal untuk membedakan diri dari perusahaan berkualitas rendah. Teori ini menguji bagaimana perusahaan dapat menggunakan keputusan keuangan untuk memaksimalkan keuntungan di industri tempat mereka beroperasi. Dalam hal ini, rasio leverage dapat mengkomunikasikan keinginan untuk bersaing dengan perusahaan lain dan sebagai patokan untuk menilai bagus tidaknya perusahaan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa teori sinyal dalam keuangan menekankan pentingnya informasi yang disampaikan oleh manajemen perusahaan kepada investor sebagai upaya meningkatkan nilai perusahaan. Manajemen diharapkan aktif menunjukkan kinerja positif melalui laporan keuangan dan tata kelola perusahaan.

### **Nilai Perusahaan**

#### **Pengertian Nilai Perusahaan**

Nilai perusahaan merupakan harga yang dapat dibayar oleh calon pembeli saat perusahaan dijual. Pemilik perusahaan menginginkan nilai perusahaan yang tinggi karena hal tersebut mencerminkan tingginya kemakmuran pemegang saham. Harga saham yang terlihat di pasar menggambarkan kekayaan perusahaan dan keuntungan bagi pemegang saham. Ini juga menggambarkan keputusan dalam investasi, pendanaan, dan manajemen aset, karena pembentukan nilai perusahaan melalui nilai pasar saham dipengaruhi oleh peluang investasi (Franita, 2018: 7).

Peningkatan nilai perusahaan merupakan pencapaian yang sejalan dengan harapan pemiliknya. Ketika nilai perusahaan meningkat, hal ini juga akan meningkatkan kesejahteraan para pemilik. Nilai perusahaan menggambarkan persepsi investor tentang kinerja perusahaan yang berhubungan dengan harga saham (Hery, 2017). Persepsi investor terhadap perusahaan berhubungan dengan nilai perusahaan dalam harga pasar saham, yang merupakan harga yang bersedia dibayar oleh investor untuk setiap lembar saham perusahaan (Utomo, 2019: 51).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan tidak hanya menggambarkan harga yang dapat dibayar oleh calon pembeli saat dijual, tetapi juga menggambarkan keinginan pemilik untuk mencapai kemakmuran pemegang saham. Harga saham di pasar tidak hanya menggambarkan kekayaan perusahaan, tetapi juga menggambarkan keputusan investasi, pendanaan, dan manajemen aset.

#### **Indikator Nilai Perusahaan**

Menurut Weston dan Copeland (2010), menjelaskan bahwa pengukuran nilai perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio pasar sebagai berikut (Indrarini, 2019: 15 – 16):

1. *Price to book value* (PBV) yaitu perbandingan antara harga saham dengan nilai buku saham.
2. *Market to book ratio* (MBR) yaitu perbandingan antara harga pasar saham dengan nilai buku saham.
3. *Market to book assets ratio* yaitu ekspektasi pasar tentang nilai dari peluang investasi dan pertumbuhan perusahaan yaitu perbandingan antara nilai pasar aset dengan nilai buku aset.
4. *Market value of equity* (MVE) yaitu nilai pasar ekuitas perusahaan menurut penilaian para pelaku pasar. Nilai pasar ekuitas adalah jumlah ekuitas (saham beredar) di kali dengan harga per lembar ekuitas per saham.
5. *Enterprise value* (EV) yaitu nilai kapitalisasi pasaryang dihitung sebagai nilai kapitalisasi pasar ditambah total kewajiban ditambah *minority interest* dan saham preferen dikurangi total kas dan ekuivalen kas.
6. *Price earnings ratio* (PER) yaitu harga yang bersedia dibayar oleh pembeli apabila perusahaan itu dijual.
7. *Tobin’s Q* yaitu nilai pasar dari perusahaan dengan membandingkan nilai pasar suatu perusahaan yang terdaftar di pasar keuangan dengan nilai penggantian aset perusahaan.

Dalam penelitian ini, indikator nilai perusahaan yang digunakan adalah *price to book value* (PBV), sebuah rasio yang membandingkan harga saham dengan nilai buku saham. Nilai buku saham diperoleh dari perhitungan total modal dibagi dengan jumlah saham yang beredar. PBV memberikan gambaran tentang nilai yang diberikan pasar terhadap perusahaan. PBV yang rendah menunjukkan bahwa harga saham relatif rendah dibandingkan dengan nilai buku saham. Sebaliknya, PBV yang tinggi menunjukkan harga saham yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai buku saham. Ini menggambarkan sejauh mana pasar menilai pertumbuhan perusahaan melalui harga sahamnya (Hery, 2017: 6 - 7).

*Price to book value* (PBV) merupakan perbandingan antara harga saham dan nilai buku, yang menggambarkan seberapa efektif perusahaan dalam menciptakan nilai untuk pemegang saham (Franita, 2018). Rumus untuk menghitung *price to book value* (PBV) adalah sebagai berikut:

*Price to Book Value* (PBV) = $\frac{Harga Saham}{Nilai Buku Saham}$

Sementara itu, nilai buku saham dapat dihitung dengan cara:

*Book Value per Share* = $\frac{Total Modal}{Jumlah Saham yang Beredar}$

Berdasarkan penjelasan terkait indikator nilai perusahaan dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa alat pengukuran nilai perusahaan. Dalam penelitian ini, *price to book value* (PBV)digunakan sebagai indikator nilai perusahaan, yang menggambarkan sejauh mana pasar menilai pertumbuhan perusahaan melalui harga sahamnya, dengan PBV rendah menunjukkan harga saham yang relatif rendah dibandingkan dengan nilai bukunya, dan PBV tinggi menunjukkan sebaliknya.

#### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan**

Menurut Harmono (2014) yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah sebagai berikut (Nagian dan Silvia, 2021: 15 - 16):

1. Struktur Modal

Struktur modal memiliki potensi untuk mempengaruhi nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan salah satu tanggung jawab manajer keuangan yaitu menentukan kebijakan pendanaan dalam rangka investasi perusahaan untuk memaksimalkan harga saham sebagai indikator dari nilai perusahaan.

1. Likuiditas

Likuiditas juga dianggap memiliki dampak terhadap nilai perusahaan. Likuiditas mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola modal kerja yang dibiayai melalui utang lancar dan saldo kas perusahaan, sehingga dapat mempengaruhi ukuran kinerja manajemen.

1. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Manajer keuangan bertanggung jawab untuk mencari kombinasi keuangan yang optimal, dengan mempertimbangkan berbagai indikator kinerja perusahaan, dan ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor yang diperhitungkan dalam proses tersebut.

1. Profitabilitas

Kinerja manajemen yang diukur melalui profitabilitas, dapat mempengaruhi keputusan investor untuk menanamkan modalnya dalam saham perusahaan di pasar keuangan.

Sementara menurut Franita (2018), nilai perusahaan juga dapat dipengaruhi oleh mekanisme *Corporate Governance* antara lain:

1. Dewan Komisaris

Dewan komisaris terdiri dari beberapa anggota, termasuk komisaris independen. Sebagai inti dari tata kelola perusahaan, dewan komisaris bertanggung jawab untuk memastikan pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, dan menjamin akuntabilitas.

1. Komite Audit

Komite audit adalah sebuah kelompok yang terdiri atas tiga anggota, yang dipimpin oleh seorang komisaris independen, dengan dua anggota eksternal dari perusahaan yang memiliki latar belakang di bidang akuntansi dan keuangan. Keberadaan komite audit diharapkan dapat membatasi atau mencegah praktik manajemen laba. Tugas utamanya adalah memberikan pandangan kepada dewan komisaris terkait laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris.

1. Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan adalah perbandingan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak internal dengan jumlah saham yang dimiliki oleh investor. Adanya struktur kepemilikan membantu memantau kegiatan perusahaan, yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Menurut Rusydianto *et al*. (2019: 79),struktur kepemilikan dibedakan menjadi dua yaitu kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial.

Berdasarkan penelitian oleh Harmono (2014) dan Franita (2018), terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Faktor-faktor tersebut dari kinerja keuangan yaitu struktur modal, likuiditas, ukuran perusahaan, dan profitabilitas, serta mekanisme *corporate governance* seperti peran dewan komisaris, komite audit, dan struktur kepemilikan saham. Dengan memahami dan mengoptimalkan faktor-faktor ini, manajemen perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dan memperoleh kepercayaan investor di pasar keuangan.

### **Kinerja Keuangan**

#### **Pengertian Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan merupakan proses yang digunakan untuk menentukan sejauh mana perusahaan mematuhi prinsip-prinsip manajemen keuangan secara baik dan benar seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*Generally Accepted Accounting Principles*), dan lainnya (Fahmi, 2017: 2). Proses analisis kinerja keuangan perusahaan yaitu mengevaluasi laporan keuangan, melakukan perhitungan, membandingkan hasil, menafsirkan masalah yang muncul, dan menyelesaikan permasalahan yang ditemukan (Fahmi, 2017: 3 – 4). Salah satu persyaratan *go public* adalah kondisi keuangan yang layak (Fahmi, 2017: 7). Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan tentang kondisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan. Dengan demikian, laporan keuangan diharapkan memberikan dukungan bagi pengguna dalam mengambil keputusan finansial (Kusmayadi, 2021: 1).

Analisis laporan keuangan suatu perusahaan bertujuan untuk memahami kinerja keuangan perusahaan tersebut melalui pemrosesan laporan keuangannya. Tujuan utamanya adalah mengevaluasi kekuatan dan kelemahan perusahaan dengan membandingkannya dengan pesaing dalam industri yang sama. Hasil analisis ini memberikan wawasan tentang efektivitas operasional perusahaan, memberikan informasi berharga bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit (Hutabarat, 2021: 15 - 16).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan melalui evaluasi laporan keuangan, bertujuan untuk menilai kepatuhan perusahaan terhadap prinsip manajemen keuangan, memastikan kondisi keuangan yang layak untuk *go public*, dan memberikan informasi penting bagi pengguna dalam pengambilan keputusan finansial.

#### **Tujuan Penilaian Kinerja Keuangan**

Menurut James C. Van Home dan John M. Wachowicz (1995) untuk menilai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan, rasio keuangan digunakan sebagai alat perbandingan untuk data yang terdapat dalam laporan keuangan (Fahmi, 2017: 46). Rasio keuangan memiliki hubungan yang kuat dengan kinerja perusahaan, dan digunakan oleh manajemen perusahaan untuk membandingkan kinerja saat ini dengan masa depan. Bagi para investor, rasio keuangan digunakan untuk membandingkan kinerja satu perusahaan dengan perusahaan sejenis, yang memberikan analisis perbandingan untuk mengungkapkan perbedaan dalam kinerja keuangan (Fahmi, 2017).

Beberapa manfaat dengan digunakannya rasio keuangan sebagai analisis kinerja keuangan adalah sebagai berikut (Fahmi, 2017: 47):

1. Menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
2. Menjadi referensi bagi manajemen dalam perencanaan.
3. Evaluasi kondisi perusahaan dari segi keuangan.
4. Membantu kreditor memperkirakan potensi risiko terkait pembayaran bunga dan pengembalian pinjaman.
5. Memberikan penilaian bagi *stakeholder* organisasi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan rasio keuangan digunakan sebagai alat perbandingan untuk menilai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan, sementara investor memanfaatkannya untuk membandingkan perusahaan.

#### **Rasio Profitabilitas**

Rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan mengukur tingkat pengembalian investasi. Rasio ini menggambarkan kinerja manajemen dalam menjaga efektivitas operasi perusahaan (Sukamulja, 2022: 140). Semakin tinggi rasio profitabilitas, semakin baik perusahaan dalam mencapai keuntungan (Fahmi, 2017: 68). Rasio profitabilitas adalah ukuran efektivitas manajemen perusahaan, yang ditunjukkan oleh keuntungan dari investasi dalam penjualan. Ada berbagai jenis rasio profitabilitas yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, diantaranya GPM, OPM, BEP, ROI, ROE, EPS, dan NPM(Kusmayadi *et al*., 2021: 64 - 78). Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas yang digunakan adalah *earning per share* (EPS).

*Earning per share* adalah penggambaran jumlah pendapatan yang dihasilkan per lembar saham biasa. *Earning per share* yang tinggi menarik minat calon pemegang saham karena mengindikasikan keberhasilan perusahaan (Syamsuddin, 2016: 66 - 67). *Earning per share* adalah rasio yang mengevaluasi kinerja manajemen dalam menghasilkan laba bersih pemegang saham. Pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa, dan calon pemegang saham sangat tertarik denganEPS yang merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan (Kusmayadi *et al*., 2021: 76).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dan menilai efektivitas manajemen. *Earning per share*, salah satu jenis rasio profitabilitas, yang menggambarkan jumlah pendapatan per lembar saham biasa dan menjadi indikator keberhasilan perusahaan untuk menarik perhatian pemegang saham.

#### **Struktur Modal**

Struktur modal perusahaan merupakan bagian dari struktur keuangan perusahaan yang terkait dengan pengelolaan dana oleh manajemen keuangan (Sugiarto, 2009: 1). Struktur modal bank terkait dengan perbandingan modal terhadap simpanan dan ekuitas, yang menggambarkan kebijakan manajemen dalam mendapatkan dana operasional perusahaan. Praktek manajemen struktur modal memungkinkan mencapai profitabilitas dengan tetap menjaga stabilitas keuangan (Nengsih, 2023: 4).

Struktur modal adalah perbandingan antara modal dari utang jangka panjang dan modal sendiri sebagai sumber pendanaan perusahaan. Sumber dana untuk memperkuat struktur modal dapat bersumber dari internal dan eksternal, dengan syarat bahwa pilihan dana harus hati-hati, aman, dan memberikan nilai tambah untuk memperkuat struktur modal keuangan perusahaan. Dengan menggunakan dana tersebut secara efektif, perusahaan dapat mengelola modalnya dengan tepat sasaran (Fahmi, 2017: 106). Rasio struktur modal dapat diukur dengan *debt to equity ratio*, *number of times interest is earned*, dan *book value per share* (Fahmi, 2017: 108).

Dalam penelitian ini, pengukuran struktur modal dilakukan dengan menggunakan perbandingan utang terhadap ekuitas yaitu *debt to equity ratio*. DER mengukur sejauh mana organisasi membiayai perusahaan melalui utang dibandingkan dengan ekuitasnya. Semakin rendah DER, semakin baik kemampuan perusahaan untuk melunasi utangnya. Rasio ini berperan sebagai indikator utang terhadap ekuitas, dan bagi bank atau kreditor, peningkatan DER dianggap tidak menguntungkan karena dapat meningkatkan risiko kegagalan pembayaran oleh perusahaan (Kusmayadi *et al*., 2021: 35).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa struktur modal perusahaan merupakan aspek penting dalam manajemen keuangan yang membahas terkait cara perusahaan mendanai aktivitasnya. Pengukuran struktur modal menggunakan DER adalah mengukur sejauh mana perusahaan membiayai dirinya melalui utang dibandingkan dengan ekuitas.

### ***Corporate Governance***

#### **Pengertian Corporate Governance**

*Corporate governance* merupakan sistem yang dibuat untuk mengelola perusahaan secara profesional dengan prinsip-prinsip seperti transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab (Effendi, 2020: 3). Ini menciptakan manajemen yang jujur, transparan, dan profesional, serta membentuk aturan yang mengatur hubungan antara perusahaan dan para pemangku kepentingan. Tujuannya adalah membangun kepercayaan untuk pertumbuhan dan kinerja perusahaan yang baik (Karunia dan Rusyfian, 2021: 14 - 15).

*Good corporate governance* adalah prinsip-prinsip yang mendasari suatu proses dan mekanisme pengelolaan perusahaan sesuai dengan hukum dan etika bisnis (Pasal 1 ayat (1), Peraturan Menteri Negara BUMN Nomor: PER-01/MBU/2011 tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan yang Baik pada BUMN). Secara umum, *corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, manajemen, kreditor, pemerintah, karyawan, serta pemangku kepentingan internal dan eksternal lainnya mengenai hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain, sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan (OECD dan FCGI).

Berdasarkan penjelasan di atasdapat disimpulkan bahwa *corporate governance* atau tata kelola perusahaan adalah sistem yang dirancang untuk mengelola perusahaan dengan prinsip-prinsip seperti transparansi, akuntabilitas, independensi, dan keadilan, menciptakan manajemen yang profesional dan transparan, serta mengarahkan berbagai pemangku kepentingan dalam prosesnya untuk membangun kepercayaan pertumbuhan dan kinerja yang baik.

#### **Prinsip-Prinsip Corporate Governance**

*Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) memperkenalkan beberapa prinsip *good corporate governance* yang sesuai dengan kondisi, budaya, dan adat istiadat di berbagai negara yang dikenal dengan singkatan TARIF (Karunia dan Rusyfian, 2021: 24 - 28) yaitu:

1. Transparansi

Prinsip transparansi mengharuskan perusahaan untuk memberikan informasi yang penting dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dimengerti oleh para pemangku kepentingan dalam menjalankan operasinya.

1. Akuntabilitas

Prinsip akuntabilitas mengharuskan perusahaan untuk mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar, menetapkan tanggung jawab dan tugas dari setiap organ perusahaan dan seluruh karyawan secara tegas, sejalan dengan visi, misi, nilai-nilai perusahaan, dan strategi perusahaan.

1. Responsibilitas atau Tanggung Jawab

Prinsip responsibilitas mengharuskan perusahaan untuk mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawabnya terhadap masyarakat dan lingkungan, dengan tujuan menjaga kelangsungan usaha dalam jangka panjang.

1. Independensi

Untuk menjalani prinsip independensi perusahaan harus dikelola secara bebas dari dominasi antar organ perusahaan dan terbebas dari intervensi oleh pihak lain. Selain itu, perusahaan harus bebas dari konflik kepentingan dan pengaruh atau tekanan eksternal, sehingga keputusan dapat diambil secara objektif.

1. Kewajaran dan Kesetaraan

Prinsip kewajaran dan kesetaraan mengharuskan perusahaan untuk selalu mempertimbangkan kepentingan pemegang saham dan pihak-pihak lain berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip *corporate governance* bertujuan untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, serta kewajaran, dan kesetaraan dalam perusahaan yang biasa disingkat TARIF. Implementasi prinsip-prinsip ini diharapkan dapat menjaga kelangsungan usaha perusahaan dalam jangka panjang.

#### **Manfaat dan Tujuan Corporate Governance**

Dalam upaya menerapkan *corporate governance* pada BUMN sesuai dengan Pasal 4 Peraturan Menteri Negara BUMN No. PER-01/MBU/2011 tanggal 1 Agustus 2011, tujuannya adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan nilai BUMN dengan memperkuat prinsip-prinsip *good corporate governance* untuk meningkatkan daya saing perusahaan baik di tingkat nasional maupun internasional.
2. Mendorong pengelolaan BUMN secara profesional, transparan, dan efisien, serta memberdayakan organ perusahaan.
3. Mengedepankan nilai moral dan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan dalam pengambilan keputusan dan tindakan, serta kesadaran akan tanggung jawab sosial BUMN terhadap pemangku kepentingan dan lingkungan.
4. Meningkatkan kontribusi BUMN dalam perekonomian nasional.
5. Meningkatkan iklim investasi di tingkat nasional.
6. Menyukseskan program privatisasi (kepemilikan, kontrol, dan operasional suatu bisnis yang sebelumnya dimiliki oleh pemerintah, dialihkan ke sektor swasta).

Manfaat dari penerapan prinsip-prinsip *corporate governance* di BUMN (Effendi, 2020: 7 - 8) adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kinerja perusahaan melalui pengambilan keputusan yang lebih baik, peningkatan efisiensi operasional, dan pelayanan yang lebih baik kepada pemangku kepentingan.
2. Mempermudah akses ke sumber pembiayaan yang lebih terjangkau dan fleksibel, yang pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan.
3. Khususnya untuk BUMN yang telah *go public*, mendorong minat investor untuk berinvestasi dalam saham BUMN tersebut.
4. Memperkuat partisipasi BUMN dalam mendukung pertumbuhan ekonomi di tingkat nasional.
5. Membangun lingkungan yang mendukung pertumbuhan investasi domestik.

Berdasarkan penjelasan di atasdapat disimpulkan bahwa penerapan *corporate governance* bertujuan untuk meningkatkan kontribusi BUMN dalam perekonomian nasional, meningkatkan kinerja perusahaan, akses ke sumber pembiayaan yang lebih terjangkau, minat investor, partisipasi aktif dalam pertumbuhan ekonomi, dan menciptakan lingkungan yang mendukung investasi domestik.

#### **Mekanisme Corporate Governance**

Prinsip-prinsip *corporate governance* diwujudkan melalui suatu mekanisme yang diperlukan untuk memastikan bahwa perusahaan berjalan sehat dan sesuai dengan visi perusahaan. Mekanisme *corporate governance* adalah sistem, pola hubungan, dan proses yang digunakan oleh organ perusahaan yang secara berkelanjutan memberikan nilai tambah kepada pemegang saham dengan tetap memperhatikan kepentingan pemegang saham lainnya, sesuai dengan peraturan, perundangan, dan norma yang berlaku. Cara untuk mengurangi konflik kepentingan antara prinsipal dan *agent* yang muncul akibat pemisahan pengelolaan perusahaan dan mengatasi ketidakselarasan kepentingan yang timbul adalah dengan adanya struktur kepemilikan saham. Mekanisme *corporate governance* dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan komite audit yang dijelaskan sebagai berikut (Rusdiyanto *et al*., 2019: 80 – 81):

1. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah pemegang saham perusahaan oleh pemerintah, lembaga keuangan, badan hukum, institusi asing, dana perwalian, dan entitas lain yang memiliki saham suatu perusahaan. Adanya kepemilikan institusional akan meningkatkan pengawasan terhadap kinerja manajemen. Semakin besar kepemilikan institusional, semakin besar pula pengaruh dan tekanan dari entitas keuangan tersebut untuk mengawasi manajemen. Hal ini mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan sejalan dengan kepentingan pemegang saham dan *stakeholder*.

1. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan. Persentase kepemilikan manajerial dapat dihitung dengan membandingkan saham yang dimiliki oleh manajemen dengan total saham yang beredar. Salah satu strategi tata kelola perusahaan yang dapat mengurangi biaya agensi adalah dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh pihak manajemen.

1. Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris sebagai lembaga dalam perusahaan, memiliki tugas bersama untuk mengawasi dan memberikan saran kepada direksi, serta memastikan implementasi *good corporate governance*. Meskipun demikian, dewan komisaris seharusnya tidak terlibat dalam pengambilan keputusan operasional. Setiap anggota dewan komisaris, termasuk komisaris utama yang memiliki posisi setara.

1. Komite Audit

Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris untuk melaksanakan tugas pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Keberadaan komite audit memiliki peran penting dalam pengelolaan perusahaan dan dianggap sebagai komponen baru dalam sistem pengendalian perusahaan. Selain itu, komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham, dewan komisaris, dan pihak manajemen dalam menangani isu-isu pengendalian.

Berdasarkan penjelasan di atasdapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip *corporate governance* diwujudkan melalui mekanisme yang terdiri dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan komite audit. Mekanisme ini bertujuan untuk memastikan bahwa perusahaan beroperasi sesuai dengan visi dan nilai perusahaan, dengan tetap memperhatikan kepentingan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya.

## **Hubungan antar Variabel**

### **Hubungan Kinerja Keuangan yang diproksikan dengan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Nilai Perusahaan**

Rasio profitabilitas merupakan efektivitas manajemen secara keseluruhan yang dievaluasi melalui sejauh mana tingkat keuntungan yang diperoleh berbanding dengan penjualan dan investasi (Fahmi, 2017: 68). Rasio profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan *earning per share* atau laba per saham. *Earning per share* mengukur kemampuan setiap lembar saham dalam menghasilkan laba (Kusmayadi *et al*., 2021: 76). Berdasarkan teori sinyal, manajemen berupaya memberikan sinyal positif dengan meningkatkan *earning per share*, dengan harapan dapat meningkatkan persepsi investor terhadap nilai perusahaan (Ghozali, 2020: 169 - 170). Calon pemegang saham tertarik dengan *earning per share* yang tinggi karena hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan dan digunakan dalam menilai seberapa *profitable* perusahaan (Syamsuddin, 2016: 66).

Didukung penelitian yang dilakukan oleh Yulfitri *et al*. (2021), menyatakan bahwa *earning per share* (EPS)secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013 – 2017. Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Noor (2022), juga menyatakan bahwa *earning per share* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada Industri Makanan dan Minuman yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015 – 2020.

### **Hubungan Kinerja Keuangan yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Nilai Perusahaan**

Struktur modal menggambarkan distribusi finansial perusahaan, yang merupakan perbandingan antara modal dari utang jangka panjang dan modal sendiri sebagai sumber pendanaan (Fahmi, 2017: 106). Struktur modal dalam penelitian ini menggunakan *debt to equity ratio* (DER) yang mengukur tingkat *leverage* perusahaan. *Debt to equity ratio* (DER) membandingkan total utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas perusahaan (Kusmayadi *et al*., 2021: 35). Menurut teori sinyal, manajemen mengirimkan sinyal *debt to equity ratio* (DER) dengan tujuan untuk mempengaruhi persepsi investor terhadap kualitas dan risiko perusahaan, serta nilai perusahaan (Ghozali, 2020: 170 - 171). Semakin tinggi rasio ini, semakin tinggi tingkat *leverage* dan risiko yang ditanggung oleh pemilik perusahaan (Sukamulja, 2022: 136). Dalam hal ini rasio *leverage* dapat dijadikan sebagai patokan untuk menilai bagus tidaknya perusahaan (Ghozali, 2020: 171).

Didukung penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2021), menyatakan bahwa struktur modal (*debt to equity ratio*) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan Manufaktur sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2011 – 2015. Tetapi penelitian yang dilakukan oleh Yulfitri *et al*. (2021), menyatakan bahwa *debt to equity ratio* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 – 2017.

### **Hubungan *Corporate Governance* yang diproksikan dengan Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan**

*Corporate governance* atau tata kelola perusahaan merupakan suatu sistem yang dirancang untuk mengelola perusahaan dengan profesionalisme berdasarkan prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, kewajaran, dan kesetaraan (Effendi, 2020: 3). *Corporate governance* dalam penelitian ini menggunakan pengukuran kepemilikan manajerial, di mana saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen atau pengelola perusahaan. Kepemilikan ini menunjukkan adanya peran ganda seorang manajer sebagai pemegang saham (Rusydianto *et al*., 2019: 79). Menurut teori keagenan, adanya kepentingan pribadi manajer dapat mengakibatkan informasi disembunyikan dari pemegang saham dan penggunaan aset perusahaan untuk kepentingan pribadi (Rusydianto *et al*., 2019: 95). Semakin besar kepemilikan manajerial, maka semakin besar pengaruh dan tekanan dari entitas keuangan tersebut untuk mengurangi *agency cost* (Rusydianto *et al*., 2019: 81).

Didukung penelitian yang dilakukan oleh Eni dan Rakhmanita (2023), menyatakan bahwa secara parsial kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan Properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2021. Tetapi penelitian yang dilakukan oleh Pratama *et al*. (2021), menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 – 2018.

### **Hubungan *Corporate Governance* yang diproksikan dengan Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan**

Implementasi tata kelola perusahaan atau *corporate governance* sangat penting, karena tujuan pendirian perusahaan tidak hanya terbatas pada peningkatan kesejahteraan pemilik atau pemegang saham, tetapi juga pada maksimalisasi kekayaan pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan. Keberhasilan perusahaan dalam mencapai laba yang ditargetkan menjadi kunci dalam memberikan dividen kepada pemegang saham, merangsang pertumbuhan perusahaan, dan memastikan kelangsungan hidup perusahaan (Rusydianto *et al*., 2019: 72). *Corporate governance* dalam penelitian ini menggunakan pengukuran kepemilikan institusional, yang dianggap sebagai mekanisme pengawasan yang efektif terhadap keputusan manajerial. Besarnya kepemilikan institusional menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memonitor kinerja manajemen, dan semakin tingginya kepemilikan institusional mengindikasikan efisiensi yang lebih baik dalam pemanfaatan aset perusahaan (Rusydianto *et al*., 2019: 79).

Didukung penelitian yang dilakukan oleh Eni dan Rakhmanita (2023), menyatakan bahwa kepemilikan institusional secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan Properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 - 2021. Penelitian yang dilakukan oleh Pratama *et al*. (2021), juga menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2018.

## **Kerangka Hipotesis**

Berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu dan kajian teori, maka dapat digambarkan kerangka konseptual pada penelitian ini sebagai berikut:

**H4**

**H5**

**H1**

**H2**

**Nilai Perusahaan** (Y)

**Kinerja Keuangan(X1):**

*Earning Per Share* (EPS)

*Debt to Equity Ratio* (DER)

***Corporate Governance* (X2):**

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan Institusional

**H3**

Gambar 2. Kerangka Hipotesis

Sumber: Data Diolah, November 2023.

Keterangan:

 Pengaruh secara Parsial

 Pengaruh secara Simultan

## **Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah jawaban sementara dari perumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2019). Berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu, kajian teori, dan hubungan antara variabel, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Ha = Kinerja keuangan yang diproksikan dengan *earning per share* (EPS) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (*price to book value*).

Ho = Kinerja keuangan yang diproksikan dengan *earning per share* (EPS) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (*price to book value*).

1. Ha = Kinerja keuangan yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* (DER) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (*price to book value*).

Ho = Kinerja keuangan yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* (DER) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (*price to book value*).

1. Ha = *Corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (*price to book value*).

Ho = *Corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (*price to book value*).

1. Ha = *Corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (*price to book value*).

Ho = *Corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (*price to book value*).

1. Ha = Kinerja keuangan yang diproksikan dengan EPS dan DER, serta *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (*price to book value*).

Ho = Kinerja keuangan yang diproksikan dengan EPS dan DER, serta *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (*price to book value*).

# **BAB III**

**METODE PENELITIAN**

## **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bersifat asosiatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menguji suatu teori, baik untuk menilai pengaruh maupun hubungan antara berbagai variabel (Kasmir, 2022: 12). Penelitian asosiatif adalah penyelidikan yang terdapat dua variabel atau lebih yang dihubungkan (Pasolong, 2020: 72). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk *time series* (data berkala) yang diambil berurutan atau secara teratur selama periode waktu tertentu berdasarkan data harian, mingguan, bulanan, dan tahunan (Leon, 2023: 68).

## **Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan secara *online* melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.com](http://www.idx.com)) dan *website* masing-masing perusahaan dengan mengakses laporan tahunan perusahaan sub sektor Perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2022.

### **Waktu Penelitian**

Waktu dalam penelitian dan pengolahan data ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2023 sampai dengan bulan Januari 2024.

## **Variabel dan Pengukuran**

### **Variabel Penelitian**

Variabel adalah segala sesuatu yang dapat dibedakan atau memiliki nilai yang berbeda dalam berbagai waktu untuk subjek atau individu yang sama, waktu yang sama, dan variasi subjek atau individu yang berbeda (Leon, 2023: 70). Pada penelitian ini terdapat 3 variabel yaitukinerja keuangan dan *corporate governance* sebagai variabel independen (X) dan nilai perusahaan sebagai variabel dependen (Y).

1. **Variabel Independen (X)**

Variabel ini dalam penelitian sering disebut sebagai variabel bebas, variabel berpengaruh, dan variabel X. Variabel independen merupakan variabel yang menyebabkan perubahan atau munculnya variabel dependen (Pasolong, 2020: 92). Pada penelitian ini, variabel independen yang digunakan yaitu:

X1 : Kinerja Keuangan

X2 : *Corporate Governance*

1. **Variabel Dependen (Y)**

Variabel ini dalam penelitian sering disebut sebagai variabel terikat, variabel terpengaruh, variabel diubah, dan variabel y. Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi hasil akibat dari variabel independen (Pasolong, 2020: 93). Pada penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah:

Y : Nilai Perusahaan

### **Definisi Operasional Variabel**

Definisi operasional variabel merupakan konsep yang menggambarkan atribut dari objek atau aktivitas penelitian yang telah didefinisikan dan memiliki variasi tertentu oleh peneliti untuk kemudian dipelajari dan ditarik kesimpulan dari hasil penelitian (Pasolong, 2020: 86). Definisi operasional digunakan untuk mengukur atau mendefinisikan suatu konsep atau variabel yang dapat diukur atau diamati secara nyata (Kasmir, 2022: 245). Pada penelitian ini, definisi operasional variabel yang digunakan yaitu:

Tabel 4. Definisi Operasional Variabel

| **No** | **Informasi** | **Keterangan** |
| --- | --- | --- |
| 1 | Variabel | Kinerja keuangan yang diproksikan dengan *earning per share* (EPS) |
| Indikator | Mengukur jumlah pendapatan per lembar saham biasa. |
| Pengukuran | EPS = $\frac{Laba Bersih setelah Pajak}{Jumlah Lembar Saham yang Beredar}$ x Rp1,00 |
| Skala | Rasio |
| Sumber | Syamsuddin (2016) |
| 2 | Variabel | Kinerja keuangan yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* (DER) |
| Indikator | Mengukur perbandingan antara total kewajiban dengan total ekuitas. |
| Pengukuran | DER = $\frac{Total Kewajiban}{Total Ekuitas}$ x 100% |
| Skala | Rasio |
| Sumber | Syamsuddin (2016) |
| 3 | Variabel | *Corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial (KM) |
| Indikator | Mengukur kepemilikan saham manajerial dari jumlah saham yang beredar. |
| Pengukuran | KM = $\frac{Jumlah Saham Kepemilikan Manajerial}{Jumlah Saham yang Beredar}$ x 100% |
| Skala | Rasio |
| Sumber | Rusdiyanto *et al*. (2019) |
| 4 | Variabel | *Corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional (KI) |
| Indikator | Mengukur kepemilikan saham institusional dari jumlah saham yang beredar. |
| Pengukuran | KI = $\frac{Jumlah Saham Kepemilikan Institusional}{Jumlah Saham yang Beredar}$ x 100% |
| Skala | Rasio |
| Sumber | Rusdiyanto *et al*. (2019) |
| 5 | Variabel | Nilai perusahaan yang diproksikan dengan *price to book value* (PBV) |
| Indikator | Mengukur perbandingan antara harga saham dengan nilai buku saham. |
| Pengukuran | PBV = $\frac{Harga Saham}{Nilai Buku Saham}$Nilai Buku Saham = $\frac{Total Modal}{Jumlah Saham yang Beredar}$ |
| Skala | Rasio |
| Sumber | Franita (2018) |

Sumber: Data diolah, Oktober 2023.

## **Populasi dan Sampel**

### **Populasi**

Populasi merupakan penentuan sumber data dari permasalahan yang akan diteliti dan hipotesis yang hendak diuji kebenarannya untuk tujuan analisis dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2008: 90). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor perbankanyang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejumlah 47 perusahaan. Sub sektor perbankan menjadi objek penelitian karena memiliki peran penting dalam ekonomi dan pasar modal Indonesia, juga termasuk dalam sektor *financials* yang merupakan pilihan utama investasi bagi generasi Z dan millenial pada tahun 2022 (CNBC, 2022).

### **Sampel**

Sampel adalah sebagian kecil dari populasi yang digunakan sebagai data dalam penelitian (Kasmir, 2022: 182). Hal yang paling penting dalam pengambilan sampel adalah bahwa sampel tersebut harus mencerminkan dan mewakili populasi secara keseluruhan. Dengan meneliti sebagian unit dalam populasi, diharapkan bahwa hasil yang diperoleh akan memberikan gambaran tentang karakteristik populasi yang relevan.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara sengaja atau terarah, dengan memilih individu yang dianggap mewakili karakteristik populasi (Kasmir, 2022: 190). *Purposive sampling* adalah teknik penarikan sampel yang digunakan dengan cara sengaja atau menunjuk langsung kepada orang yang dianggap dapat mewakili karakteristik-karakteristik populasi (Pasolong, 2020: 107). Adapun kriteria yang dijadikan untuk pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sub sektor Perbankanyang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut dari tahun 2018 – 2022.
2. Perusahaan sub sektor Perbankan yang memiliki laba bernilai positif selama periode 2018 – 2022.
3. Perusahaan sub sektor Perbankan yang memiliki kelengkapan data variabel selama periode 2018 – 2022.

Ringkasan prosedur teknik pengambilan sampel sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian

| **No** | **Keterangan** | **Jumlah** |
| --- | --- | --- |
| **Populasi** |
| 1 | Perusahaan sub sektor perbankanyang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sampai tahun 2022. | 47 |
| **Sampel** |
| 2 | Perusahaan sub sektor perbankanyang tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut dari tahun 2018 – 2022. | (4) |
| 3 | Perusahaan sub sektor perbankanyang memiliki laba bernilai negatif selama periode 2018 – 2022. | (13) |
| 4 | Perusahaan sub sektor perbankan yang kekurangan data variabel selama periode 2018 – 2022. | (16) |
| **Jumlah Sampel Penelitian** | **14** |

Sumber: Data diolah, Oktober 2023.

Berdasarkan data dalam tabel menunjukkan bahwa anggota populasi yang memenuhi kriteria dalam pengambilan sampel penelitian ini adalah 14 perusahaan. Pengamatan terhadap sampel penelitian ini dilakukan selama 5 tahun yaitu pada periode tahun 2018 sampai tahun 2022, sehingga diperoleh 70 laporan tahunan yang digunakan sebagai data penelitian ini.

## **Data dan Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* berupa laporan tahunan yang diperoleh dari www.idx.co.id dan *website* resmi masing-masing perusahaan sub sektor Perbankanyang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 – 2022.

## **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber, baik secara personal maupun kelembagaan, dengan mempelajari dokumen dan data yang relevan. Data sekunder ini berasal dari laporan tahunan perusahaan sub sektor Perbankanyang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) di www.idx.co.id dan *website* resmi masing-masing perusahaan.

## **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *software* IBM SPSS *Statistic* 27 untuk mengelola, menganalisis data, dan menguji hipotesis yang diajukan. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis statistik dengan menggunakan analisis regresi linier berganda.

### **Analisis Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif merupakan metode statistik yang bertujuan untuk menguraikan dan menjelaskan data tanpa mencoba untuk membuat kesimpulan yang berlaku secara umum. Statistik deskriptif adalah penyajian data yang menggunakan tabel distribusi frekuensi, grafik, diagram lingkaran, *pictogram*, modus, median, mean, perhitungan rata-rata, standar deviasi, dan persentase (Pasolong, 2020: 189).

### **Uji Asumsi Klasik**

#### **Uji Normalitas**

Uji normalitas adalah proses pengujian apakah data mengikuti distribusi normal atau tidak untuk melanjutkan penelitian. Uji normalitas menguji apakah data yang digunakan dalam penelitian mewakili populasi yang mengikuti distribusi normal atau tidak (Kasmir, 2022: 288 - 289). Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *kolmogorov smirnov* (*K-S*). Untuk menguji distribusi normal data menggunakan uji *K-S*, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka hipotesis akan diterima yang menunjukkan bahwa data didistribusikan secara normal. Sebaliknya, jika nilai tersebut kurang dari 0,5, maka hipotesisnya ditolak.

#### **Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat korelasi atau hubungan antara variabel, serta berapa kuat hubungan tersebut. Biasanya dalam pengujian yang menggunakan model regresi berganda, terdapat lebih dari satu variabel bebas (X) yang diuji (Kasmir, 2022: 289 - 290). Pengujian ini dilakukan antara variabel X1.1 ke Y, variabel X1.2 ke Y, variabel X2.1 ke Y, dan variabel X2.2 ke Y. Untuk menentukan apakah model regresi mengalami multikolinieritas atau tidak, dapat dilihat dari nilai *variance inflation factor* (VIF) dan nilai *tolerance* dengan syarat:

1. Nilai VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinieritas.
2. Nilai VIF > 10 maka terjadi multikolinieritas.
3. Nilai *tolerance* > 0,10 maka tidak terjadi multikolinieritas.
4. Nilai *tolerance* < 0,10 maka terjadi multikolinieritas.

#### **Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas adalah uji yang menilai apakah ada ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi linear. Jika model regresi memenuhi persyaratan, maka varians residual akan tetap konstan dari satu observasi ke observasi lainnya. Namun, jika asumsi heteroskedastisitas tidak terpenuhi, maka model regresi dianggap tidak valid sebagai alat analisis (Kasmir, 2022: 291). Salah satu uji statistik yang digunakan untuk mengidentifikasi heteroskedastisitas adalah uji spearman’s rho. Proses pengujian ini menggunakan tingkat signifikansi 0,05 dengan uji 2 sisi yaitu mengkorelasikan variabel independen dengan residualnya dengan dasar analisis (Purnomo, 2016: 125):

1. Jika nilai Signifikansi > 0,05 maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.
2. Jika nilai Signifikansi < 0,05 maka terdapat gejala heteroskedastisitas.

#### **Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi adalah pengujian korelasi antara satu periode (t) dengan periode sebelumnya (t-1) dalam rangkaian waktu (*time series*). Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah uji *Durbin Watson*. Adapun dasar pengambilan keputusan untuk pengujian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Dasar Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi

| **Hipotesis Nol (H0)** | **Keputusan** | ***Range*** |
| --- | --- | --- |
| Tidak ada autokorelasi positif | Tolak H0 | 0 < d < d1 |
| Tidak ada autokorelasi positif | Tidak Ada Keputusan | d1 < d < du |
| Tidak ada autokorelasi negatif | Tolak H0 | 4 – dl < d < 4 |
| Tidak ada autokorelasi negatif | Tidak Ada Keputusan | 4 – du ≤ d ≤ 4 |
| Tidak ada autokorelasi positif atau negatif | Terima H0 | du < d < 4 - du |

Sumber: Ghozali, 2016.

### **Analisis Regresi Linier Berganda**

Dalam penelitian ini, analisis yang dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan *software* IBM SPSS 27 *Statistic*. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui dampak dari perubahan variabel independen terhadap variabel dependen (Suyono, 2018: 99). Uji regresi linear berganda dinyatakan sebagai bentuk perluasan dari uji regresi linear sederhana karena memiliki langkah yang sama (Ramadhani dan Bina, 2021: 300). Persamaan analisis regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

Y = α + b1X1.1 + b2X1.2 + b3X2.1 + b4X2.2 + e

Keterangan:

Y = Variabel Nilai Perusahaan

α = Konstanta

b1 = Koefisien Regresi Variabel Kinerja Keuangan (*Earning Per Share*)

X1.1 = Variabel Kinerja Keuangan (*Earning Per Share*)

b2 = Koefisien Regresi Variabel Kinerja Keuangan (*Debt to Equity Ratio*)

X1.2 = Variabel Kinerja Keuangan (*Debt to Equity Ratio*)

b3 = Koefisien Regresi Variabel *Corporate Governance* (Kepemilikan

 Manajerial)

X2.1 = Variabel *Corporate Governance* (Kepemilikan Manajerial)

b4 = Koefisien Regresi Variabel *Corporate Governance* (Kepemilikan

 Institusional)

X2.2 = Variabel *Corporate Governance* (Kepemilikan Institusional)

e = *Standard Error*

### **Uji Hipotesis**

#### **Uji Parsial (Uji t)**

Uji t adalah pengujian yang dilakukan untuk mengevaluasi pengaruh dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Pengaruh dari variabel ini dapat bersifat positif atau pengaruh negatif. Selain itu, Uji t juga bermanfaat untuk menilai signifikansi dari variabel yang sedang diuji. Artinya, dalam Uji t dapat menentukan apakah hasil pengujian variabel tersebut memiliki pengaruh yang signifikan atau tidak (Kasmir, 2022: 292 - 294). Adapun kriteria dalam pengambilan keputusan pada Uji t adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai sig < 0,05 maka hipotesis diterima, artinya terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).
2. Jika nilai sig > 0,05 maka hipotesis ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

#### **Uji Simultan (Uji F)**

Selain melakukan uji pengaruh secara parsial menggunakan uji t, peneliti umumnya juga melakukan pengujian secara bersama-sama terhadap beberapa variabel jika memiliki lebih dari satu variabel bebas. Uji F digunakan sebagai pengujian serentak dari seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji F dilakukan dengan membandingkan F hitung dengan F tabel (Kasmir, 2022: 295).

1. Jika Fhitung ≤ Ftabel, maka tidak ada pengaruh secara bersama-sama.
2. Jika Fhitung ≥ Ftabel, maka terdapat pengaruh secara bersama-sama.

#### **Koefisien Determinasi (R2)**

Koefisien determinasi (R2) digunakan untuk menilai sejauh mana model dalam menjelaskan variasi variabel dependen, dengan rentang nilai antara nol hingga satu. Ketika nilai R2 mendekati satu, itu menunjukkan model yang baik, yang berarti variabel independen secara efektif menjelaskan variasi dari variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai R2 mendekati nol, maka menandakan model yang kurang baik, di mana variabel independen tidak cukup menjelaskan variasi dari variabel dependen. Nilai R2 dapat dihitung dengan rumus R2 = *Adjusted* R2 x 100%.

# **BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

## **Gambaran Umum Obyek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018 hingga 2022. Perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Inonesia adalah sejumlah 47 perusahaan. Perusahaan sub sektor perbankan adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan, dan deposito.

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesian Stock Exchange* (IDX)adalah pasar keuangan di Indonesia sebagai tempat untuk memperdagangkan saham dan obligasi. Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 Tentang Pasar Modal Pasal 4 yaitu:

*“Bursa Efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek di antara mereka.”*

Pasar modal di Indonesia sudah dimulai sejak zaman penjajahan Belanda, sekitar tahun 1912 di Batavia. Pasar modal waktu itu dibentuk oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Dengan visinya yaitu menjadi bursa yang bersaing di tingkat internasional. Bursa Efek Indonesia juga ingin membangun infrastruktur pasar keuangan yang dapat dipercaya dan diakses oleh semua orang melalui produk dan layanan yang baru. Nilai inti atau *core values* dari Bursa Efek Indonesia antara lain:

1. *Teamwork*

Senantiasa bekerja sama secara sinergis untuk mencapai tujuan bersama.

1. *Integrity*

Konsistensi antara pikiran, ucapan, dan tindakan dengan selalu menjunjung tinggi kejujuran, transparansi, dan independensi sesuai dengan nilai-nilai perusahaan dan norma yang berlaku.

1. *Professionalism*

Menunjukkan sikap, *appearance* dan kompetensi dengan penuh tanggung jawab untuk memberikan hasil terbaik.

1. *Service Excellence*

Senantiasa memberikan layanan terbaik bagi *stakeholders*.

## **Gambaran Umum Responden dan Penyajian Data**

### **Bank Central Asia Tbk. (BBCA)**

PT. Bank Central Asia Tbk. didirikan pada tahun 1955 dengan nama NV Perseroan Dagang dan *Industrie Semarang Knitting Factory*, namun mulai beroperasi pada 21 Februari 1957 dan berkantor pusat di Jakarta. Bank ini memegang posisi kuat dalam industri Perbankan Nasional. BCA percaya bahwa teknologi digital memberikan kemudahan, kenyamanan, serta kecepatan bagi masyarakat global dalam menyelesaikan berbagai urusan. Bank ini selalu mengikuti perubahan tren di bidang teknologi digital, perilaku konsumen, dan dunia bisnis. Dengan berbagai inisiatif yang diterapkan, BCA berusaha menciptakan peluang baru di tengah transformasi ini, menjaga pertumbuhan perusahaan di masa depan, dan memberikan nilai tambah bagi semua pemangku kepentingan BCA.

Visi PT. Bank Central Asia Tbk. adalah bank pilihan utama andalan masyarakat, yang berperan sebagai pilar penting perekonomian Indonesia. Didukung dengan tata nilai perusahaan yaitu fokus pada nasabah, integritas, kerjasama tim, dan berusaha mencapai yang terbaik.

### **Bank Mestika Dharma Tbk. (BBMD)**

PT. Bank Mestika Dharma Tbk. adalah bank yang telah beroperasi sejak 1955 dan berkantor pusat di Medan, Sumatera Utara. Bank ini merupakan Bank Umum Swasta Devisa dan merupakan satu-satunya bank daerah yang *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan kode BBMD sejak 8 Juli 2013. Fokus utama PT. Bank Mestika Dharma Tbk. adalah pada bisnis *retail banking* dengan prinsip *prudential banking* dan manajemen risiko yang kuat, serta layanan yang profesional untuk meningkatkan kualitas pelayanan. Saat ini, PT. Bank Mestika Dharma Tbk.memiliki 12 kantor cabang, 41 kantor cabang pembantu, 11 kantor kas, dan 70 unit ATM yang tersebar di wilayah Sumatera Utara, Pekanbaru, Batam, Jambi, Padang, Jakarta, Surabaya, dan Palembang.

Visi PT. Bank Mestika Dharma Tbk. yaitu menjadi Bank Kelompok Bank Modal Inti 2 (KBMI 2) sebelum tahun 2028, dengan fokus pada profesionalisme perbankan dan prinsip keuangan berkelanjutan yang akan memberikan kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi nasional. Nilai PT. Bank Mestika Dharma Tbk. antara lain komitmen, kompetensi, kerjasama, keterbukaan, dan kejujuran.

### **Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (BBRI)**

Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. adalah salah satu bank yang dimiliki oleh pemerintah Indonesia. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. didirikan di Purwokerto, Jawa Tengah, pada 16 Desember 1895 oleh Raden Bei Aria Wiraatmadja. Sejak 1 Agustus 1992, status BRI berubah menjadi perseroan terbatas menurut Undang-Undang Perbankan No. 7 Tahun 1992 dan Peraturan Pemerintah RI No. 21 Tahun 1992. Pada saat itu, Pemerintah Republik Indonesia memegang 100% kepemilikan BRI. Namun, pada tahun 2003, Pemerintah Indonesia memutuskan untuk menjual 30% sahamya, menjadikannya perusahaan publik dengan nama resmi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. hingga kini.

Visi Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. yaitu *The Most Valuable Banking Group in Southeast Asia and Champion of Financial Inclusion*. *Core values* akhlak Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. adalah amanah, kompeten, harmonis, loyal, adaptif, dan kolaboratif.

### **Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. (BBTN)**

PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. merupakan perusahaan milik negara yang berfokus pada layanan Perbankan, khususnya dalam mendukung pembiayaan sektor perumahan melalui tiga produk utama yaitu perbankan perseorangan, bisnis, dan syariah. Sesuai Undang-Undang RI No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, tugas utama bank ini adalah mengumpulkan dan menyalurkan dana dari masyarakat. Tujuan inti dari PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. adalah menjalankan kegiatan perbankan dengan optimal, menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk menciptakan layanan unggul dan kompetitif guna meningkatkan nilai perusahaan, dengan prinsip-prinsip Perseroan Terbatas sebagai pedoman.

Visi PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. yaitu menjadi *The Best Mortgage Bank* di Asia Tenggara pada tahun 2025. Nilai budaya PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. antara lain amanah, kompeten, harmonis, loyal, adaptif, dan kolaboratif.

### **Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. (BJBR)**

Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. adalah bank milik Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat dan Banten yang berkantor pusat di Bandung. Pada awalnya, dikenal dengan nama Bank Jabar Banten, yang didirikan pada tanggal 20 Mei 1961 dengan bentuk perseroan terbatas (PT) yang dilatarbelakangi oleh Peraturan Pemerintah RI Nomor 33 Tahun 1960. Kemudian, dalam perkembangannya berubah status menjadi Badan Usaha Milik Daerah (BUMD).

Visi Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. adalah menjadi bank pilihan utama Anda. Nilai-nilai budaya perusahaan (*corporate values*) yang telah dirumuskan yaitu Go Spirit yang merupakan perwujudan dari *Service Excellent*, *Professionalism*, *Integrity*, *Respect*, *Innovation*, dan *Trust*.

### **Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk. (BJTM)**

Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk. mulai beroperasi pada 17 Agustus 1961 berdasarkan Undang-Undang No. 13 Tahun 1962 yang menetapkan pembentukan bank ini harus sesuai dengan peraturan pemerintah daerah. Oleh karena itu, Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Timur menerbitkan Peraturan Daerah No. 2 Tahun 1976. Peran utama Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk. adalah mendorong pertumbuhan ekonomi daerah dengan fokus pada sektor kredit kecil dan menengah untuk memperoleh keuntungan optimal. Kegiatannya adalah mengumpulkan dan menyalurkan dana serta layanan perbankan. Tujuan inti perusahaan adalah menjalankan bisnis perbankan sesuai dengan hukum yang berlaku.

Visi Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk. adalah menjadi Bank Pembangunan Daerah No. 1 di Indonesia. Budaya perusahaan mencerminkan semangat Bank BJB dalam menghadapi persaingan perbankan yang semakin ketat dan dinamis. Nilai budaya perusahaan Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk. antara lain *excellence*, profesional, integritas, sinergi, dan inovasi.

### **Bank Mandiri (Persero) Tbk. (BMRI)**

PT. Bank Mandiri Tbk. menjadi Perusahaan Perseroan yang dinyatakan dalam Akta No. 9, tanggal 2 Oktober 1998. Pendirian PT. Bank Mandiri Tbk. adalah bagian dari upaya restrukturisasi perbankan yang diprakarsai oleh pemerintah Indonesia. Pada bulan Juli 1999, empat bank milik pemerintah, yaitu Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Ekspor Impor Indonesia, dan Bank Pembangunan Indonesia, digabungkan menjadi Bank Mandiri. Setiap bank tersebut memiliki peran yang tak tergantikan dalam mendukung perkembangan ekonomi Indonesia. Hingga saat ini, PT. Bank Mandiri Tbk. telah melanjutkan warisan lebih dari 140 tahun dalam memberikan kontribusi bagi sektor perbankan dan ekonomi Indonesia.

Visi PT. Bank Mandiri Tbk. adalah menjadi *partner financial* pilihan utama nasabah. Dengan mengusung semangat terdepan, terpercaya, tumbuh bersama nasabah, Bank Mandiri Group telah mengikrarkan diri untuk menjadi entitas keuangan yang inovatif, responsif, dan solutif agar mampu mengantisipasi tantangan perkembangan ekonomi serta memenuhi seluruh kebutuhan nasabah.

### **Bank Bumi Arta Tbk. (BNBA)**

Bank Bumi Arta Tbk. awalnya bernama Bank Bumi Arta Indonesia yang didirikan di Jakarta pada tanggal 3 Maret 1967 dengan kantor pusat operasional di Jalan Tiang Bendera III No. 24, Jakarta Barat. Pada tahun 2006, Bank Bumi Arta Tbk. mengalami perubahan besar dengan mengadopsi prinsip *Good Corporate Governance* dan *Risk Management* serta melakukan Penawaran Umum Perdana, yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta. Hal ini mengubah Bank Bumi Arta Tbk. menjadi Perseroan Terbuka dengan 9,10% saham yang ditempatkan.

Visi Bank Bumi Arta Tbk. adalah menjadi bank terpercaya yang berlandaskan prinsip kehati-hatian dalam memberikan pelayanan prima sehingga dapat memberikan nilai tambah bagi *stakeholder*. Dengan mendukung terciptanya kinerja yang positif dan produktif setiap karyawan Bank Bumi Arta Tbk. juga harus bekerja sesuai dengan etos kerja antara lain *welcome our customers*, *acknowledge our customer needs*, *resolve our customer problems*, dan *make our customers satisfy*.

### **Bank CIMB Niaga Tbk. (BNGA)**

PT. Bank CIMB Niaga Tbk. berdiri pada 26 September 1955 dengan persetujuan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia, yang sekarang bernama Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia, melalui Keputusan No. JA5/110/15 pada 1 Desember 1955. Pada 11 November 1955, dengan Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 249544/UMII, Bank ini diberi izin sebagai bank umum dan kemudian dinyatakan sebagai bank devisa oleh Dewan Bank Indonesia. Pada tahun 1987, CIMB Niaga mencatat sejarah dengan menjadi bank lokal pertama yang menghadirkan layanan perbankan melalui ATM di Indonesia.

Visi PT. Bank CIMB Niaga Tbk. adalah menjadi perusahaan ASEAN yang terkemuka. Dengan memegang teguh nilai-nilai inti dan tanggung jawabnya, Bank bertekad memastikan pemenuhan kewajiban agar memiliki masa depan yang cemerlang. CIMB Niaga percaya pada kemampuannya untuk tetap menjadi yang terdepan dan yang terbaik dalam menyediakan layanan perbankan kepada masyarakat.

### **Bank Syariah Indonesia Tbk. (BRIS)**

PT. Bank Syariah Indonesia Tbk. (BSI) berdiri pada 1 Februari 2021 yang diresmikan secara langsung oleh Presiden Joko Widodo di Istana Negara. BSI merupakan bank hasil *merger* antara Bank Rakyat Indonesia Syariah, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Negara Indonesia Syariah. Penggabungan ini menyatukan kelebihan dari ketiga bank syariah tersebut, sehingga menghadirkan layanan yang lebih lengkap, jangkauan lebih luas, serta memiliki kapasitas permodalan yang lebih baik. Didukung sinergi dengan perusahaan serta komitmen pemerintah melalui Kementerian BUMN, BSI didorong untuk dapat bersaing di tingkat global.

Visi Bank Syariah Indonesia Tbk. (BSI) adalah menjadi *Top 10 Global Islamic Bank*. Kehadiran BSI bukan hanya mampu memainkan peran penting sebagai fasilitator pada seluruh aktivitas ekonomi dalam ekosistem industri halal, tetapi juga sebuah ikhtiar mewujudkan harapan negeri. Keberadaan BSI juga menjadi contoh perbankan syariah di Indonesia yang modern, *universal*, dan memberikan kebaikan bagi segenap alam (*Rahmatan Lil’Aalamiin*).

### **Bank Mayapada Internasional Tbk. (MAYA)**

PT. Bank Mayapada Internasional Tbk. berdiri pada 7 September 1989 di Jakarta yang disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia pada 10 Januari 1990, dan beroperasi secara komersial pada 16 Maret 1990. Sejak 23 Maret 1990, perusahaan resmi menjadi bank umum, yang diikuti perolehan izin dari Bank Indonesia sebagai bank devisa pada tahun 1993. Pada tahun 1997, PT. Bank Mayapada Internasional Tbk. mengambil inisiatif untuk *go public* dengan kode saham MAYA.

Visi PT. Bank Mayapada Internasional Tbk. adalah menjadi salah satu bank swasta berkualitas di Indonesia dalam nilai aset, profitabilitas, dan tingkat kesehatan. Budaya perusahaan PT. Bank Mayapada Internasional Tbk. sejalan dengan visi dan misi perusahaan. Rumusan budaya perusahaan tertuang dalam tata nilai PT. Bank Mayapada Internasional Tbk.yaitu transparansi, profesionalisme, serta kemampuan menjawab tantangan-tantangan dalam operasi perbankan.

### **Bank OCBC NISP Tbk. (NISP)**

Bank OCBC NISP merupakan bank tertua keempat di Indonesia yang berdiri pada 4 April 1941 di Bandung dengan nama NV Nederlandsch Indische Spaar En Deposito Bank. Pada 1967, dengan mengedepankan prinsip kehati-hatian dan fokus melayani segmen UKM, Bank NISP menaikkan status operasional dari Bank Tabungan menjadi Bank Komersial. Namun pada tahun 1990, peningkatan status Bank didukung atas keberhasilan perusahaan yang terus bertumbuh di tengah kondisi kekacauan ekonomi dan politik, Bank dinaikkan statusnya menjadi bank devisa. Sebagai bagian dari strategi jangka panjang, meningkatkan citra, dan tanda dukungan *controlling shareholder*, Bank NISP menggunakan nama baru Bank OCBC NISP, diikuti dengan penguatan budaya dan dasar kebijakan di seluruh organisasi.

Visi Bank OCBC NISP adalah menjadi mitra terpercaya untuk meningkatkan kualitas hidup. Didukung dengan misinya yaitu memberikan solusi yang inovatif dan relevan melebihi harapan para pemangku kepentingan, membangun kolaborasi yang saling menguntungkan berlandaskan kepercayaan dan kehati-hatian, serta menciptakan lingkungan yang progresif dengan semangat kekeluargaan.

### **Bank Panin Tbk. (PNBN)**

Bank Panin Tbk. berdiri pada tahun 1971 dan tercatat di Bursa Efek Jakarta pada tahun 1982 yang merupakan bank pertama di Indonesia yang mencatatkan sahamnya di bursa. Perjalanan panjang selama 50 tahun telah mengantarkan Bank Panin Tbk. menjadi bank kategori BUKU 4 pada tahun 2019, dengan basis nasabah ritel dan komersial yang kuat serta kapabilitas *digital banking* yang mengikuti zaman. Dengan moto layanan “Selalu untuk Anda”, Bank Panin Tbk. terus berusaha untuk memberikan pelayanan terbaik bagi nasabah dan masyarakat Indonesia.

Visi Bank Panin Tbk. adalah menjadi bank ritel dan komersial terdepan dengan pertumbuhan kinerja yang berkesinambungan. Bank Panin Tbk. merangkum budaya perusahaan dan nilai-nilai kerja yang positif dengan ICARE yaitu *Integrity*, *Collaboration*, *Accountability*, *Respect*, dan *Excellence*.

### **Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk. (SDRA)**

PT. Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk. berdiri pada tahun 1906 dengan nama awal Himpoenan Saudara sebagai cikal bakal PT. Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk. Pada awal tahun 2014, Bank menjalin kerja sama strategis dengan Woori Bank Korea. Kerja sama tersebut ditandai dengan masuknya Woori Bank Korea dan PT. Bank Woori Indonesia (anak perusahaan dari Woori Bank Korea di Indonesia) sebagai pemegang saham Bank. Pada 2014, PT. Bank Woori Indonesia secara resmi melakukan penggabungan usaha (*merger*) ke dalam Bank dengan diterbitkannya Surat Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia No. AHU-00128.40.40.2014 tanggal 30 Desember 2014.

Visi PT. Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk. adalah menjadi top 15 Bank di Indonesia yang mengedepankan keselarasan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup. Didukung dengan budaya kerja PT. Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk. yaitu *customer oriented*, *excellence*, *professional*, *accountability*, dan *trust*.

## **Analisis Data dan Interpretasi**

### **Analisis Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif adalah metode statistik yang menguraikan data tanpa membuat kesimpulan umum atau generalisasi (Sugiyono, 2019: 147). Dalam penelitian ini variabel yang digunakan antara lain kinerja keuangan (X1) dan *corporate governance* (X2), serta nilai perusahaan yang diukur dengan *price to book value* (Y) perusahaan sub sektor Perbankan tahun 2018 – 2022 sebagai berikut:

#### **Earning Per Share (EPS)**

*Earning per share* adalah rasio yang menunjukkan berapa besar kemampuan per lembar saham dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi nilai *earning per share* maka semakin tinggi pula nilai perusahaan, dan sebaliknya. *Earning per share* dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

EPS = $\frac{Laba Bersih setelah Pajak}{Jumlah Lembar Saham yang Beredar}$ x Rp1,00

Tabel 7. Perhitungan Earning Per Share

| **Perusahaan** | ***Earning Per Share* (Rp.)** | **Rata-Rata** |
| --- | --- | --- |
| **2018** | **2019** | **2020** | **2021** | **2022** |
| Bank Central Asia Tbk. | 210.000 | 232.000 | 220.000 | 255.000 | 330.000 | **249.400** |
| Bank Mestika Dharma Tbk. | 65.000 | 60.530 | 80.000 | 129.020 | 129.900 | **92.890** |
| Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. | 264.660 | 281.310 | 151.280 | 238.000 | 338.000 | **254.650** |
| Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. | 265.000 | 20.000 | 151.000 | 224.000 | 288.000 | **189.600** |
| Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. | 157.360 | 157.940 | 171.490 | 206.520 | 219.020 | **182.466** |
| Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk. | 84.150 | 91.800 | 99.160 | 101.430 | 102.750 | **95.858** |
| Bank Mandiri (Persero) Tbk. | 536.040 | 588.900 | 360.180 | 601.060 | 882.520 | **593.740** |
| Bank Bumi Arta Tbk. | 40.220 | 22.150 | 15.400 | 18.170 | 13.790 | **21.946** |
| Bank CIMB Niaga Tbk. | 139.670 | 156.920 | 80.720 | 169.060 | 202.210 | **149.716** |
| Bank Syariah Indonesia Tbk. | 12.810 | 7.620 | 53.520 | 73.690 | 102.540 | **50.036** |
| Bank Mayapada Internasional Tbk. | 76.660 | 82.170 | 9.390 | 3.990 | 2.200 | **34.882** |
| Bank OCBC NISP Tbk. | 114.970 | 128.100 | 91.590 | 109.810 | 144.990 | **117.892** |
| Bank Panin Tbk. | 129.220 | 137.700 | 128.830 | 85.670 | 126.280 | **121.540** |
| Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk. | 81.750 | 75.950 | 81.450 | 88.890 | 100.440 | **85.696** |
| **Rata-Rata** | **155.536** | **145.935** | **121.001** | **164.594** | **213.046** |  |

Sumber: Data Diolah, 2024.

Berdasarkan tabel 7 di atas nilai secara keseluruhan *Earning Per Share* tertinggi pada tahun 2018 – 2022 dialami oleh Bank Mandiri (Persero) Tbk sebesar Rp536,040; Rp588,900; Rp360,180; Rp601,060; dan Rp882,520. Semakin tinggi nilai *earning per share*, maka nilai perusahaan semakin tinggi karena menunjukkan kesejahteraan pemegang saham.

Kemudian nilai terendah secara keseluruhan pada tahun 2018 – 2019 dialami oleh Bank Syariah Indonesia Tbk. sebesar Rp12,810 dan Rp7,620. Pada tahun 2020 – 2022 dialami oleh Bank Mayapada Internasional Tbk. sebesar Rp9,390; Rp3,990; dan Rp2,200. Semakin rendah nilai *earning per share*, maka nilai perusahaan semakin rendah.

Perkembangan nilai rata-rata nilai *earning per share* pada perusahaan sub sektor perbankan tahun 2018 – 2022, dapat dilihat pada grafik berikut:

Gambar 3. Grafik Rata-Rata Earning Per Share

Sumber: Data Diolah, 2024.

Berdasarkan gambar 3 di atas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata *earning per share* perusahaan sub sektor perbankan pada tahun 2018 sebesar Rp155,536. Perusahaan yang nilai EPS di atas rata-rata yaitu Bank Central Asia Tbk. (Rp210,000), Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (Rp264,660), Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. (Rp265,000), Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. (Rp157,360), dan Bank Mandiri (Persero) Tbk. (Rp536,040). Sedangkan perusahaan yang nilai EPS di bawah rata-rata yaitu Bank Mestika Dharma Tbk. (Rp65,000), Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk. (Rp84,150), Bank Bumi Arta Tbk. (Rp40,220), Bank CIMB Niaga Tbk. (Rp139,670), Bank Syariah Indonesia Tbk. (Rp12,810), Bank Mayapada Internasional Tbk. (Rp76,660), Bank OCBC NISP Tbk. (Rp114,970), Bank Panin Tbk. (Rp129,220), dan Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk. (Rp81,750).

Pada tahun 2019 mengalami penurunan nilai rata-rata *earning per share* menjadi Rp145,935. Perusahaan yang nilai EPS di atas rata-rata yaitu Bank Central Asia Tbk. (Rp232,000), Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (Rp281,310), Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. (Rp157,940), Bank Mandiri (Persero) Tbk. (Rp588,900), dan Bank CIMB Niaga Tbk. (Rp156,920). Sedangkan perusahaan yang nilai EPS di bawah rata-rata yaitu Bank Mestika Dharma Tbk. (Rp60,530), Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. (Rp20,000), Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk. (Rp91,800), Bank Bumi Arta Tbk. (Rp22,150), Bank Syariah Indonesia Tbk. (Rp7,620), Bank Mayapada Internasional Tbk. (Rp82,170), Bank OCBC NISP Tbk. (Rp128,100), Bank Panin Tbk. (Rp137,700), dan Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk. (Rp75,950).

Pada tahun 2020 mengalami penurunan nilai rata-rata *earning per share* menjadi Rp121,001. Perusahaan yang nilai EPS di atas rata-rata yaitu Bank Central Asia Tbk. (Rp220,000), Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (Rp151,280), Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. (Rp151,000), Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. (Rp171,490), Bank Mandiri (Persero) Tbk. (Rp360,18%), dan Bank OCBC NISP Tbk. (Rp128,830). Sedangkan perusahaan yang nilai EPS di bawah rata-rata yaitu Bank Mestika Dharma Tbk. (Rp80,000), Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk. (Rp99,160), Bank Bumi Arta Tbk. (Rp15,400), Bank CIMB Niaga Tbk. (Rp80,720), Bank Syariah Indonesia Tbk. (Rp53,520), Bank Mayapada Internasional Tbk. (Rp9,390), Bank OCBC NISP Tbk. (Rp91,590), dan Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk. (Rp81,450).

Pada tahun 2021 mengalami kenaikan nilai rata-rata *earning per share* menjadi Rp164,594. Perusahaan yang nilai EPS di atas rata-rata yaitu Bank Central Asia Tbk. (Rp255,000), Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (Rp238,000), Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. (Rp224,000), Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. (Rp206,520), Bank Mandiri (Persero) Tbk. (Rp601,060), dan Bank CIMB Niaga Tbk. (Rp169,060). Sedangkan perusahaan yang nilai EPS di bawah rata-rata yaitu Bank Mestika Dharma Tbk. (Rp129,020), Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk. (Rp101,430), Bank Bumi Arta Tbk. (Rp18,170), Bank Syariah Indonesia Tbk. (Rp73,690), Bank Mayapada Internasional Tbk. (Rp3,990), Bank OCBC NISP Tbk. (Rp109,810), Bank OCBC NISP Tbk. (Rp85,670), dan Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk. (Rp88,890).

Pada tahun 2022 mengalami kenaikan nilai rata-rata *earning per share* menjadi Rp213,046. Perusahaan yang nilai EPS di atas rata-rata yaitu Bank Central Asia Tbk. (Rp330,000), Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (Rp338,000), Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. (Rp288,000), Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. (Rp219,020), dan Bank Mandiri (Persero) Tbk. (Rp882,520). Sedangkan perusahaan yang nilai EPS di bawah rata-rata yaitu Bank Mestika Dharma Tbk. (Rp129,900), Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk. (Rp102,750), Bank Bumi Arta Tbk. (Rp13,790), Bank CIMB Niaga Tbk. (Rp202,210), Bank Syariah Indonesia Tbk. (Rp102,540), Bank Mayapada Internasional Tbk. (Rp2,200), Bank OCBC NISP Tbk. (Rp144,990), Bank Panin Tbk. (Rp126,280), dan Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk. (Rp100,440).

#### **Debt to Equity Ratio (DER)**

*Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Semakin tinggi nilai DER maka semakin tinggi resiko yang ditanggung terkait potensi kegagalan di perusahaan, meskipun nilai perusahaannya lebih tinggi. DERdapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

DER = $\frac{Total Kewajiban}{Total Ekuitas}$ x 100%

Tabel 8. Perhitungan Debt to Equity Ratio

| **Perusahaan** | ***Debt to Equiy Ratio* (%)** | **Rata-Rata** |
| --- | --- | --- |
| **2018** | **2019** | **2020** | **2021** | **2022** |
| Bank Central Asia Tbk. | 443.510 | 427.720 | 482.290 | 505.550 | 494.410 | **470.696** |
| Bank Mestika Dharma Tbk. | 291.610 | 270.650 | 253.180 | 272.580 | 264.300 | **270.464** |
| Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. | 581.810 | 559.450 | 631.520 | 449.110 | 496.340 | **543.646** |
| Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. | 1106.460 | 1130.430 | 1607.860 | 1530.800 | 1356.180 | **1346.346** |
| Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. | 921.870 | 879.550 | 1021.810 | 1054.380 | 1072.300 | **989.982** |
| Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk. | 639.960 | 750.810 | 735.780 | 823.170 | 800.890 | **750.122** |
| Bank Mandiri (Persero) Tbk. | 499.080 | 480.420 | 588.110 | 614.410 | 643.380 | **565.080** |
| Bank Bumi Arta Tbk. | 388.190 | 399.300 | 401.930 | 286.520 | 166.880 | **328.564** |
| Bank CIMB Niaga Tbk. | 574.000 | 534.000 | 585.000 | 616.290 | 577.520 | **577.362** |
| Bank Syariah Indonesia Tbk. | 236.640 | 233.490 | 320.980 | 247.410 | 219.830 | **251.670** |
| Bank Mayapada Internasional Tbk. | 706.150 | 656.840 | 616.390 | 752.070 | 877.020 | **721.694** |
| Bank OCBC NISP Tbk. | 610.580 | 553.200 | 591.590 | 563.200 | 597.140 | **583.142** |
| Bank Panin Tbk. | 408.510 | 375.430 | 359.470 | 321.160 | 318.860 | **356.686** |
| Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk. | 352.360 | 432.560 | 423.370 | 373.160 | 418.590 | **400.008** |
| **Rata-Rata** | **554.338** | **548.846** | **615.663** | **600.701** | **593.117** |  |

Sumber: Data Diolah, 2024.

Berdasarkan tabel 8 di atas nilai secara keseluruhan *Debt to Equity Ratio* tertinggi pada tahun 2018 – 2022 dialami oleh Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. sebesar 1.106,460%; 1.130,430%; 1.607,860%; 1.530,800%; dan 1.356,180%. Semakin tinggi nilai DER, maka nilai perusahaan semakin tinggi karena menunjukkan pemanfaatan *leverage* keuangan yang lebih besar untuk meningkatkan investasi perusahaan.

Kemudian nilai terendah secara keseluruhan pada tahun 2018, 2019, dan 2021 dialami oleh Bank Syariah Indonesia Tbk. sebesar 236,640%, 233,490%, dan 247,410%. Pada tahun 2020 dialami oleh Bank Mestika Dharma Tbk. sebesar 253,180%. Sedangkan pada tahun 2022 dialami oleh Bank Bumi Arta Tbk. sebesar 166,880%. Semakin rendah nilai DER, maka nilai perusahaan semakin rendah.

Perkembangan nilai rata-rata nilai *debt to equity ratio* pada perusahaan sub sektor perbankan tahun 2018 – 2022, dapat dilihat pada grafik berikut:

Gambar 4. Grafik Rata-Rata Debt to Equity Ratio

Sumber: Data Diolah, 2024.

Berdasarkan gambar 4 di atas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata *debt to equity ratio* perusahaan sub sektor perbankan pada tahun 2018 sebesar 554,338%. Perusahaan yang nilai DER di atas rata-rata yaitu Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (581,810%), Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. (1.106,460%), Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. (921,870%), Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk. (639,960%), Bank CIMB Niaga Tbk. (574,000%), Bank Mayapada Internasional Tbk. (706,150%), dan Bank OCBC NISP Tbk. (610,580%). Sedangkan perusahaan yang nilai DER di bawah rata-rata yaitu Bank Central Asia Tbk. (443,510%), Bank Mestika Dharma Tbk. (291,610%), Bank Mandiri (Persero) Tbk. (499,080%), Bank Bumi Arta Tbk. (388,190%), Bank Syariah Indonesia Tbk. (236,640%), Bank Panin Tbk. (408,510%), dan Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk. (352,360%).

Pada tahun 2019 mengalami penurunan nilai rata-rata *debt to equity ratio* menjadi 548,846%. Perusahaan yang nilai DER di atas rata-rata yaitu Bank Rakyat Indonesia Tbk. (559,450%), Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. (1.130,430%), Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. (879,550%), Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk. (750,810%), Bank Mayapada Internasional Tbk. (656,840%), dan Bank OCBC NISP Tbk. (553,200%). Sedangkan perusahaan yang nilai DER di bawah rata-rata yaitu Bank Central Asia Tbk. (427,720%), Bank Mestika Dharma Tbk. (270,650%), Bank Mandiri (Persero) Tbk. (480,420%), Bank Bumi Arta Tbk. (399,300%), Bank CIMB Niaga Tbk. (534,000%), Bank Syariah Indonesia Tbk. (233,490%), Bank Panin Tbk. (375,430%), dan Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk. (432,560%).

Pada tahun 2020 mengalami kenaikan nilai rata-rata *debt to equity ratio* menjadi 615,663%. Perusahaan yang nilai DER di atas rata-rata yaitu Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (631,520%), Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. (1.607,860%), Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. (1.021,810%), Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk. (735,780%), dan Bank Mayapada Internasional Tbk. (616,390%). Sedangkan perusahaan yang nilai DER di bawah rata-rata yaitu Bank Central Asia Tbk. (482,290%), Bank Mestika Dharma Tbk. (253,180%), Bank Mandiri (Persero) Tbk. (588,110%), Bank Bumi Arta Tbk. (401,930%), Bank CIMB Niaga Tbk. (585,000%), Bank Syariah Indonesia Tbk. (320,980%), Bank OCBC NISP Tbk. (591,590), Bank Panin Tbk. (359,470%), dan Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk. (423,370%).

Pada tahun 2021 mengalami penurunan nilai rata-rata *debt to equity ratio* menjadi 600,701%. Perusahaan yang nilai DER di atas rata-rata yaitu Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. (1.530,800%), Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. (1.054,380%), Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk. (823,170%), Bank Mandiri (Persero) Tbk. (614,410%), Bank CIMB Niaga Tbk. (616,290%), dan Bank Mayapada Internasional Tbk. (752,070%). Sedangkan perusahaan yang nilai DER di bawah rata-rata yaitu Bank Central Asia Tbk. (505,550%), Bank Mestika Dharma Tbk. (272,580%), Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (449,110%), Bank Bumi Arta Tbk. (286,520%), Bank Syariah Indonesia Tbk. (247,410%), Bank OCBC NISP Tbk. (563,200%), Bank Panin Tbk. (321,160%), dan Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk. (373,160%).

Pada tahun 2022 mengalami penurunan nilai rata-rata *debt to equity ratio* menjadi 593,117%. Perusahaan yang nilai DER di atas rata-rata yaitu Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. (1.356,180%), Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. (1.072,300%), Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk. (800,890%), Bank Mandiri (Persero) Tbk. (643,380%), Bank Mayapada Internasional Tbk. (877,02%), dan Bank OCBC NISP Tbk. (597,140%). Sedangkan perusahaan yang nilai DER di bawah rata-rata yaitu Bank Central Asia Tbk. (494,410%), Bank Mestika Dharma Tbk. (264,300%), Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (496,340%), Bank Bumi Arta Tbk. (166,880%), Bank CIMB Niaga Tbk. (577,520%), Bank Syariah Indonesia Tbk. (219,830%), Bank Panin Tbk. (318,860%), dan Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk. (418,590%).

#### **Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerialadalah bagian kepemilikan saham yang dimiliki oleh direksi, manajer, dan dewan komisaris. Semakin tinggi nilai kepemilikan manajerial maka semakin besar kecenderungan manajer untuk terlibat secara langsung dalam strategi bisnis dan pertumbuhan perusahaan yang berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan. Kepemilikan manajerialdapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

KM = $\frac{Jumlah Saham Kepemilikan Manajerial}{Jumlah Saham yang Beredar}$ x 100%

Tabel 9. Perhitungan Kepemilikan Manajerial

| **Perusahaan** | **Kepemilikan Manajerial(%)** | **Rata-Rata** |
| --- | --- | --- |
| **2018** | **2019** | **2020** | **2021** | **2022** |
| Bank Central Asia Tbk. | 0.190 | 0.190 | 0.180 | 0.180 | 0.150 | **0.178** |
| Bank Mestika Dharma Tbk. | 0.021 | 0.021 | 0.025 | 0.027 | 0.042 | **0.027** |
| Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. | 0.010 | 0.004 | 0.011 | 0.011 | 0.014 | **0.010** |
| Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. | 0.014 | 0.010 | 0.014 | 0.050 | 0.069 | **0.031** |
| Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. | 0.000 | 0.010 | 0.060 | 0.080 | 0.080 | **0.046** |
| Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk. | 0.096 | 0.050 | 0.041 | 0.063 | 0.020 | **0.054** |
| Bank Mandiri (Persero) Tbk. | 0.009 | 0.020 | 0.024 | 0.029 | 0.046 | **0.026** |
| Bank Bumi Arta Tbk. | 0.000 | 0.040 | 0.040 | 0.040 | 0.040 | **0.032** |
| Bank CIMB Niaga Tbk. | 0.030 | 0.030 | 0.030 | 0.040 | 0.020 | **0.030** |
| Bank Syariah Indonesia Tbk. | 0.000 | 0.000 | 0.219 | 0.085 | 0.040 | **0.069** |
| Bank Mayapada Internasional Tbk. | 4.840 | 4.860 | 4.830 | 4.790 | 4.790 | **4.822** |
| Bank OCBC NISP Tbk. | 0.010 | 0.010 | 0.010 | 0.010 | 0.010 | **0.010** |
| Bank Panin Tbk. | 0.000 | 0.030 | 0.004 | 0.010 | 0.010 | **0.011** |
| Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk. | 0.090 | 0.030 | 0.030 | 0.030 | 0.030 | **0.042** |
| **Rata-Rata** | **0.379** | **0.379** | **0.394** | **0.389** | **0.383** |   |

Sumber: Data Diolah, 2024.

Berdasarkan tabel 9 di atas nilai secara keseluruhan kepemilikan manajerialtertinggi pada tahun 2018 – 2022 dialami oleh Bank Mayapada Internasional Tbk. sebesar 4,840%; 4,860%; 4,830%; 4,790%; dan 4,790%. Semakin tinggi nilai kepemilikan manajerial, maka nilai perusahaan semakin meningkat karena adanya insentif yang lebih besar bagi manajer untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan dalam jangka panjang.

Kemudian nilai terendah secara keseluruhan pada tahun 2018 dialami oleh Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk., Bank Bumi Arta Tbk., Bank Syariah Indonesia Tbk., dan Bank Panin Tbk. sebesar 0,000%. Pada tahun 2019 dialami oleh Bank Syariah Indonesia Tbk. sebesar 0,000%. Pada tahun 2020 dialami oleh Bank Panin Tbk. sebesar 0,004%. Sedangkan pada tahun 2021 dan 2022, dialami oleh Bank OCBC NISP Tbk. dan Bank Panin Tbk. sebesar 0,010%. Semakin rendah nilai kepemilikan manajerial, maka nilai perusahaan semakin rendah.

Perkembangan nilai rata-rata nilai kepemilikan manajerialpada perusahaan sub sektor perbankan tahun 2018 – 2022, dapat dilihat pada grafik berikut:

Gambar 5. Grafik Rata-Rata Kepemilikan Manajerial

Sumber: Data Diolah, 2024.

Berdasarkan gambar 5 di atas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata kepemilikan manajerialperusahaan sub sektor perbankan pada tahun 2018 sebesar 0,379%. Perusahaan yang nilai kepemilikan manajerial di atas rata-rata yaitu Bank Mayapada Internasional Tbk. (4,840%). Sedangkan perusahaan yang nilai kepemilikan manajerial di bawah rata-rata yaitu Bank Central Asia Tbk. (0,190%), Bank Mestika Dharma Tbk. (0,021%), Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (0,010%), Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. (0,014%), Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. (0,000%), Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk. (0,096%), Bank Mandiri (Persero) Tbk. (0,009%), Bank Bumi Arta Tbk. (0,000%), Bank CIMB Niaga Tbk. (0,030%), Bank Syariah Indonesia Tbk. (0,000%), Bank OCBC NISP Tbk. (0,010%), Bank Panin Tbk. (0,000%), dan Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk. (0,090%).

Pada tahun 2019 mengalami penurunan nilai rata-rata kepemilikan manajerial menjadi 0,379%. Perusahaan yang nilai kepemilikan manajerial di atas rata-rata yaitu Bank Mayapada Internasional Tbk. (4,860%). Sedangkan perusahaan yang nilai kepemilikan manajerial di bawah rata-rata yaitu Bank Central Asia Tbk. (0,190%), Bank Mestika Dharma Tbk. (0,021%), Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (0,004%), Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. (0,010%), Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. (0,010%), Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk. (0,050%), Bank Mandiri (Persero) Tbk. (0,020%), Bank Bumi Arta Tbk. (0,040%), Bank CIMB Niaga Tbk. (0,030%), Bank Syariah Indonesia Tbk. (0,000%), Bank OCBC NISP Tbk. (0,010%), Bank Panin Tbk. (0,030%), dan Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk. (0,030%).

Pada tahun 2020 mengalami kenaikan nilai rata-rata kepemilikan manajerial menjadi 0,394%. Perusahaan yang nilai kepemilikan manajerial di atas rata-rata yaitu Bank Mayapada Internasional Tbk. (4,830%). Sedangkan perusahaan yang nilai kepemilikan manajerial di bawah rata-rata yaitu Bank Central Asia Tbk. (0,180%), Bank Mestika Dharma Tbk. (0,025%), Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (0,011%), Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. (0,014%), Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. (0,060%), Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk. (0,041%), Bank Mandiri (Persero) Tbk. (0,024%), Bank Bumi Arta Tbk. (0,040%), Bank CIMB Niaga Tbk. (0,030%), Bank Syariah Indonesia Tbk. (0,219%), Bank OCBC NISP Tbk. (0,010%), Bank Panin Tbk. (0,004%), dan Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk. (0,030%).

Pada tahun 2021 mengalami penurunan nilai rata-rata kepemilikan manajerial menjadi 0,389%. Perusahaan yang nilai kepemilikan manajerial di atas rata-rata yaitu Bank Mayapada Internasional Tbk. (4,790%). Sedangkan perusahaan yang nilai kepemilikan manajerial di bawah rata-rata yaitu Bank Central Asia Tbk. (0,180%), Bank Mestika Dharma Tbk. (0,027%), Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (0,011%), Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. (0,050%), Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. (0,080%), Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk. (0,063%), Bank Mandiri (Persero) Tbk. (0,029%), Bank Bumi Arta Tbk. (0,040%), Bank CIMB Niaga Tbk. (0,040%), Bank Syariah Indonesia Tbk. (0,085%), Bank OCBC NISP Tbk. (0,010%), Bank Panin Tbk. (0,010%), dan Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk. (0,030%).

Pada tahun 2022 mengalami penurunan nilai rata-rata kepemilikan manajerial menjadi 0,383%. Perusahaan yang nilai kepemilikan manajerial di atas rata-rata yaitu Bank Mayapada Internasional Tbk. (4,790%). Sedangkan perusahaan yang nilai kepemilikan manajerial di bawah rata-rata yaitu Bank Central Asia Tbk. (0,150%), Bank Mestika Dharma Tbk. (0,042%), Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (0,014%), Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. (0,069%), Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. (0,080%), Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk. (0,020%), Bank Mandiri (Persero) Tbk. (0,046%), Bank Bumi Arta Tbk. (0,040%), Bank CIMB Niaga Tbk. (0,020%), Bank Syariah Indonesia Tbk. (0,040%), Bank OCBC NISP Tbk. (0,010%), Bank Panin Tbk. (0,010%), dan Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk. (0,030%).

#### **Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusionaladalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh lembaga seperti perusahaan investasi, bank, dan institusi keuangan lainnya. Semakin tinggi nilai kepemilikan institusional maka semakin besar kepercayaan lembaga keuangan atau institusi terhadap prospek dan kinerja perusahaan. Kepemilikan institusionaldapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

KI = $\frac{Jumlah Saham Kepemilikan Institusional}{Jumlah Saham yang Beredar}$ x 100%

Tabel 10. Perhitungan Kepemilikan Institusional

| **Perusahaan** | **Kepemilikan Institusional(%)** | **Rata-Rata** |
| --- | --- | --- |
| **2018** | **2019** | **2020** | **2021** | **2022** |
| Bank Central Asia Tbk. | 41.800 | 41.760 | 41.720 | 41.180 | 41.380 | **41.568** |
| Bank Mestika Dharma Tbk. | 0.007 | 0.011 | 1.542 | 1.542 | 1.542 | **0.929** |
| Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. | 98.803 | 98.903 | 97.960 | 97.410 | 98.000 | **98.215** |
| Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. | 96.670 | 94.680 | 89.620 | 90.900 | 99.000 | **94.174** |
| Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. | 93.768 | 91.810 | 90.970 | 91.550 | 91.650 | **91.950** |
| Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk. | 95.017 | 93.780 | 91.739 | 90.619 | 90.631 | **92.357** |
| Bank Mandiri (Persero) Tbk. | 98.913 | 99.049 | 98.431 | 98.707 | 98.866 | **98.793** |
| Bank Bumi Arta Tbk. | 9.300 | 9.310 | 9.010 | 8.810 | 6.770 | **8.640** |
| Bank CIMB Niaga Tbk. | 97.900 | 98.220 | 97.740 | 5.170 | 4.860 | **60.778** |
| Bank Syariah Indonesia Tbk. | 13.700 | 9.390 | 8.831 | 6.920 | 32.974 | **14.363** |
| Bank Mayapada Internasional Tbk. | 87.030 | 87.030 | 87.030 | 85.660 | 84.650 | **86.280** |
| Bank OCBC NISP Tbk. | 99.850 | 99.790 | 99.730 | 99.140 | 96.160 | **98.934** |
| Bank Panin Tbk. | 95.310 | 9.928 | 96.459 | 96.459 | 94.282 | **78.488** |
| Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk. | 88.030 | 88.000 | 88.160 | 90.640 | 90.860 | **89.138** |
| **Rata-Rata** | **72.578** | **65.833** | **71.353** | **64.622** | **66.545** |  |

Sumber: Data Diolah, 2024.

Berdasarkan tabel 10 di atas nilai secara keseluruhan kepemilikan institusionaltertinggi pada tahun 2018 – 2021 dialami oleh Bank OCBC NISP Tbk. sebesar 99,850%, 99,790%, 99,730%, dan 99,140%. Sedangkan pada tahun 2022 dialami oleh Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. sebesar 99,000%. Semakin tinggi nilai kepemilikan institusional, maka nilai perusahaan semakin meningkat karena adanya kepercayaan yang kuat dari institusi terhadap prospek bisnis dan potensi pertumbuhan perusahaan yang dapat menciptakan stabilitas, likuiditas saham, dan memberikan sinyal positif kepada pasar.

Kemudian nilai terendah secara keseluruhan pada tahun 2018 – 2022 dialami oleh Bank Mestika Dharma Tbk. sebesar 0,007%; 0,011%; 1,542%; 1,542%; dan 1,542%. Semakin rendah nilai kepemilikan institusional, maka nilai perusahaan semakin rendah.

Perkembangan nilai rata-rata nilai Kepemilikan Institusionalpada perusahaan sub sektor perbankan tahun 2018 – 2022, dapat dilihat pada grafik berikut:

Gambar 6. Grafik Rata-Rata Kepemilikan Institusional

Sumber: Data Diolah, 2024.

Berdasarkan gambar 6 di atas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata kepemilikan institusionalperusahaan sub sektor perbankan pada tahun 2018 sebesar 75,578%. Perusahaan yang nilai kepemilikan institusional di atas rata-rata yaitu Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (98,803%), Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. (96,670%), Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. (93,768%), Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk. (95,017%), Bank Mandiri (Persero) Tbk. (98,913%), Bank CIMB Niaga Tbk. (97,900%), Bank Mayapada Internasional Tbk. (87,030%), Bank OCBC NISP Tbk. (99,850%), Bank Panin Tbk. (95,310%), dan Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk. (88,030%). Sedangkan perusahaan yang nilai kepemilikan institusional di bawah rata-rata yaitu Bank Central Asia Tbk. (41,800%), Bank Mestika Dharma Tbk. (0,007%), Bank Bumi Arta Tbk. (9,300%), dan Bank Syariah Indonesia Tbk. (13,700%).

Pada tahun 2019 mengalami penurunan nilai rata-rata kepemilikan institusional menjadi 77,26. Perusahaan yang nilai kepemilikan institusional di atas rata-rata yaitu Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (98,903%), Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. (94,680%), Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. (91,810%), Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk. (93,780%), Bank Mandiri (Persero) Tbk. (99,014%), Bank CIMB Niaga Tbk. (98,220%), Bank Mayapada Internasional Tbk. (87,030%), Bank OCBC NISP Tbk. (99,790%), dan Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk. (88,000%). Sedangkan perusahaan yang nilai kepemilikan institusional di bawah rata-rata yaitu Bank Central Asia Tbk. (41,760%), Bank Mestika Dharma Tbk. (0,011%), Bank Bumi Arta Tbk. (9,310%), Bank Syariah Indonesia Tbk. (9,390%), dan Bank Panin Tbk. (9,928%).

Pada tahun 2020 mengalami kenaikan nilai rata-rata Kepemilikan institusional menjadi 71,353%. Perusahaan yang nilai kepemilikan institusional di atas rata-rata yaitu Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (97,906%), Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. (89,620%), Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. (90,970%), Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk. (91,739%), Bank Mandiri (Persero) Tbk. (98,431%), Bank CIMB Niaga Tbk. (97,740%), Bank Mayapada Internasional Tbk. (87,030%), Bank OCBC NISP Tbk. (99,730%), Bank Panin Tbk. (96,459%), dan Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk. (88,160%). Sedangkan perusahaan yang nilai kepemilikan institusional di bawah rata-rata yaitu Bank Central Asia Tbk. (41,720%), Bank Mestika Dharma Tbk. (1,542%), Bank Bumi Arta Tbk. (9,010%), dan Bank Syariah Indonesia Tbk. (8,831%).

Pada tahun 2021 mengalami penurunan nilai rata-rata kepemilikan institusional menjadi 64,622%. Perusahaan yang nilai kepemilikan institusional di atas rata-rata yaitu Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (97,410%), Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. (90,900%), Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. (91,550%), Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk. (90,619%), Bank Mandiri (Persero) Tbk. (98,707%), Bank Mayapada Internasional Tbk. (85,660%), Bank OCBC NISP Tbk. (99,140%), Bank Panin Tbk. (96,459%), dan Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk. (90,640%). Sedangkan perusahaan yang nilai kepemilikan institusional di bawah rata-rata yaitu Bank Central Asia Tbk. (41,180%), Bank Mestika Dharma Tbk. (1,542%), Bank Bumi Arta Tbk. (8,810%), Bank CIMB Niaga Tbk. (5,170%), dan Bank Syariah Indonesia Tbk. (6,920%).

Pada tahun 2022 mengalami penurunan nilai rata-rata kepemilikan institusional menjadi 66,545%. Perusahaan yang nilai kepemilikan institusional di atas rata-rata yaitu Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (98,000%), Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. (99,000%), Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. (91,650%), Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk. (90,631%), Bank Mandiri (Persero) Tbk. (98,866%), Bank Mayapada Internasional Tbk. (84,650%), Bank OCBC NISP Tbk. (96,160%), Bank Panin Tbk. (94,282%), dan Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk. (90,860%). Sedangkan perusahaan yang nilai kepemilikan institusional di bawah rata-rata yaitu Bank Central Asia Tbk. (41,380%), Bank Mestika Dharma Tbk. (1,542%), Bank Bumi Arta Tbk. (6,770%), Bank CIMB Niaga Tbk. (4,860%), dan Bank Syariah Indonesia Tbk. (32,974%).

#### **Price to Book Value (PBV)**

*Price to book value* (PBV) adalah rasio yang membandingkan harga saham dengan nilai buku ekuitas perusahaan. Semakin tinggi nilai *price to book value* (PBV) maka semakin besar kemungkinan harga pasar saham perusahaan tersebut telah melampaui nilai aset yang tercatat dalam *book value* (BV). *Price to book value* (PBV)dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

PBV = $\frac{Harga Saham}{Nilai Buku Saham}$

Tabel 11. Perhitungan Price to Book Value

| **Perusahaan** | ***Price to Book Value* (%)** | **Rata-Rata** |
| --- | --- | --- |
| **2018** | **2019** | **2020** | **2021** | **2022** |
| Bank Central Asia Tbk. | 422.695 | 473.509 | 452.117 | 443.769 | 476.589 | **453.736** |
| Bank Mestika Dharma Tbk. | 183.000 | 329.000 | 158.000 | 191.000 | 183.000 | **208.800** |
| Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. | 258.000 | 260.000 | 257.000 | 213.000 | 247.000 | **247.000** |
| Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. | 112.839 | 94.180 | 91.415 | 87.022 | 63.351 | **89.761** |
| Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. | 178.720 | 96.810 | 127.020 | 100.390 | 95.970 | **119.782** |
| Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk. | 122.000 | 107.000 | 103.000 | 103.000 | 93.000 | **105.600** |
| Bank Mandiri (Persero) Tbk. | 186.000 | 171.000 | 152.000 | 148.000 | 184.000 | **168.200** |
| Bank Bumi Arta Tbk. | 43.000 | 51.000 | 58.000 | 402.000 | 102.000 | **131.200** |
| Bank CIMB Niaga Tbk. | 58.000 | 56.000 | 61.000 | 56.000 | 66.000 | **59.400** |
| Bank Syariah Indonesia Tbk. | 101.000 | 100.000 | 409.000 | 293.000 | 178.000 | **216.200** |
| Bank Mayapada Internasional Tbk. | 411.000 | 499.000 | 401.000 | 55.000 | 44.000 | **282.000** |
| Bank OCBC NISP Tbk. | 80.000 | 70.000 | 63.000 | 48.000 | 50.000 | **62.200** |
| Bank Panin Tbk. | 68.000 | 72.000 | 54.000 | 38.000 | 73.000 | **61.000** |
| Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk. | 86.345 | 61.195 | 66.968 | 52.266 | 49.180 | **63.191** |
| **Rata-Rata** | **165.043** | **174.335** | **175.251** | **159.318** | **136.078** |  |

Sumber: Data Diolah, 2024.

Berdasarkan tabel 11 di atas nilai secara keseluruhan PBV tertinggi pada tahun 2018, 2020, 2021, dan 2022 dialami oleh Bank Central Asia Tbk. sebesar 422,695%, 452,117%, 443,769%, dan 476,589%. Sedangkan pada tahun 2019 dialami oleh Bank Mayapada Internasional Tbk. sebesar 499,000%. Semakin tinggi nilai PBV, maka nilai perusahaan semakin dihargai oleh pasar (*market-value*) melebihi dari aset yang tercatat dalam *book value*, menunjukkan ekspektasi positif pasar terhadap pertumbuhan dan profitabilitas perusahaan.

Kemudian nilai terendah secara keseluruhan pada tahun 2018 – 2020 dialami oleh Bank Bumi Arta Tbk. sebesar 43,000%, 51,000%, dan 58,000%. Pada tahun 2021 dialami oleh Bank OCBC NISP Tbk. sebesar 38,000%. Sedangkan pada tahun 2022 dialami oleh Bank Mayapada Internasional Tbk. sebesar 44,000%. Semakin rendah nilai *price to book value* maka pasar memandang perusahaan tersebut sebagai investasi yang lebih terjangkau mengalami masa yang kurang baik dalam pertumbuhannya.

Perkembangan nilai rata-rata nilai *price to book value* pada perusahaan sub sektor perbankan tahun 2018 – 2022, dapat dilihat pada grafik berikut:

Gambar 7. Grafik Rata-Rata Price to Book Value

Sumber: Data Diolah, 2024.

Berdasarkan gambar 7 di atas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata *price to book value* perusahaan sub sektor perbankan pada tahun 2018 sebesar 165,043%. Perusahaan yang nilai *price to book value* di atas rata-rata yaitu Bank Central Asia Tbk. (422,695%), Bank Mestika Dharma Tbk. (183,000%), Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (258,000%), Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. (178,720%), Bank Mandiri (Persero) Tbk. (186,000%), dan Bank Mayapada Internasional Tbk. (411,000%). Sedangkan perusahaan yang nilai *price to book value* di bawah rata-rata yaitu Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. (112,839%), Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk. (122,000%), Bank Bumi Arta Tbk. (43,000%), Bank CIMB Niaga Tbk. (58,000%), Bank Syariah Indonesia Tbk. (101,000%), Bank OCBC NISP Tbk. (80,000%), Bank Panin Tbk. (68,000%), dan Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk. (86,345%).

Pada tahun 2019 mengalami kenaikan nilai rata-rata *price to book value* menjadi 174,335%. Perusahaan yang nilai *price to book value* di atas rata-rata yaitu Bank Central Asia Tbk. (473,509%), Bank Mestika Dharma Tbk. (329,000%), Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (260,000%), Bank Mandiri (Persero) Tbk. (171,000%), dan Bank Mayapada Internasional Tbk. (499,000%). Sedangkan perusahaan yang nilai *price to book value* di bawah rata-rata yaitu Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. (94,180%), Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. (96,810%), Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk. (107,000%), Bank Bumi Arta Tbk. (51,000%), Bank CIMB Niaga Tbk. (56,000%), Bank Syariah Indonesia Tbk. (100,000%), Bank OCBC NISP Tbk. (70,000%), Bank Panin Tbk. (72,000%), dan Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk. (61,195%).

Pada tahun 2020 mengalami penurunan nilai rata-rata *price to book value* menjadi 175,251%. Perusahaan yang nilai *price to book value* di atas rata-rata yaitu Bank Central Asia Tbk. (452,117%), Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (257,000%), Bank Syariah Indonesia Tbk. (409,000%), dan Bank Mayapada Internasional Tbk. (401,000%). Sedangkan perusahaan yang nilai *price to book value* di bawah rata-rata yaitu Bank Mestika Dharma Tbk. (158,000%), Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. (91,415%), Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. (127,020%), Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk. (103,000%), Bank Mandiri (Persero) Tbk. (152,000%), Bank Bumi Arta Tbk. (58,000%), Bank CIMB Niaga Tbk. (61,000%), Bank OCBC NISP Tbk. (63,000%), Bank Panin Tbk. (54,000%), dan Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk. (66,968%).

Pada tahun 2021 mengalami penurunan nilai rata-rata *price to book value* menjadi 159,318%. Perusahaan yang nilai *price to book value* di atas rata-rata yaitu Bank Central Asia Tbk. (443,769%), Bank Mestika Dharma Tbk. (191,000%), Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (213,000%), Bank Bumi Arta Tbk. (402,000%), dan Bank Syariah Indonesia Tbk. (293,000%). Sedangkan perusahaan yang nilai *price to book value* di bawah rata-rata yaitu Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. (87,022%), Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. (100,390%), Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk. (103,000%), Bank Mandiri (Persero) Tbk. (148,000%), Bank CIMB Niaga Tbk. (56,000%), Bank Mayapada Internasional Tbk. (55,000%), Bank OCBC NISP Tbk. (48,000%), Bank Panin Tbk. (38,000%), dan Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk. (52,266%).

Pada tahun 2022 mengalami penurunan nilai rata-rata *price to book value* menjadi 136,078%. Perusahaan yang nilai *price to book value* di atas rata-rata yaitu Bank Central Asia Tbk. (476,589%), Bank Mestika Dharma Tbk. (183,000%), Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (247,000%), Bank Mandiri (Persero) Tbk. (184,000%), dan Bank Syariah Indonesia Tbk. (178,000%). Sedangkan perusahaan yang nilai *price to book value* di bawah rata-rata yaitu Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. (63,351%), Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. (95,970%), Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk. (93,000%), Bank Bumi Arta Tbk. (102,000%), Bank CIMB Niaga Tbk. (66,000%), Bank Mayapada Internasional Tbk. (44,000%), Bank OCBC NISP Tbk. (50,000%), Bank Panin Tbk. (73,000%), dan Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk. (49,180%).

#### **Statistik Deskriptif**

Analisis deskriptif adalah metode analisis yang umumnya digunakan untuk mengevaluasi satu variabel atau variabel tunggal. Metode ini digunakan untuk menggambarkan kondisi atau posisi suatu subjek pada berbagai waktu, dengan tujuan menghitung biaya tambahan yang mungkin diperlukan untuk mengatasi kerusakan dalam upaya lain pada masa mendatang (Pasolong, 2020: 189). Hasil analisis statistik deskriptif dari masing-masing variabel penelitian ini yaitu:

Tabel 12. Hasil Uji Statistik Deskriptif



Sumber: Data Diolah SPSS, 2024.

Berdasarkan tabel 12 hasil uji statistik deskriptif maka dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Variabel kinerja keuangan yang diproksikan dengan *earning per share* (EPS) memiliki nilai minimum sebesar Rp2,200; nilai maksimum sebesar Rp882,520; nilai *mean* (rata-rata) sebesar Rp160,02229; dan standar deviasi sebesar Rp152,440743.
2. Variabel kinerja keuangan yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* (DER) memiliki nilai minimum sebesar 166,880%; nilai maksimum sebesar 1607,860%; nilai *mean* (rata-rata) sebesar 582,53300%; dan standar deviasi sebesar 300,772826%.
3. Variabel *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum sebesar 0,00%; nilai maksimum sebesar 4,860%; nilai *mean* (rata-rata) sebesar 0,38484%; dan standar deviasi sebesar 1,240537%.
4. Variabel *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional memiliki nilai minimum sebesar 0,007%; nilai maksimum sebesar 99,850%; nilai *mean* (rata-rata) sebesar 68,18619%; dan standar deviasi sebesar 38,611337%.
5. Variabel nilai perusahaan yang dihitung dengan *price to book value* (PBV) memiliki nilai minimum sebesar 38,000%; nilai maksimum sebesar 499,000%; nilai *mean* (rata-rata) sebesar 162,00500%; dan standar deviasi sebesar 131,944351%.

### **Uji Asumsi Klasik**

#### **Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah data pada variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) terdistribusi secara normal atau data terdistribusi tidak normal. Dalam uji normalitas dapat menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan melihat nilai *Asymp. Sig* (2-*tailed*) > 0,05 untuk menunjukkan data berdistribusi normal (Kasmir, 2022). Berikut hasil uji normalitas data penelitian yaitu:

Tabel 13. Hasil Uji Normalitas



Sumber: Data Diolah SPSS, 2024.

Hasil uji normalitas berdasarkan tabel 13 menunjukkan bahwa nilai *asymp. Sig* (2-*tailed*) adalah 0,001, sehingga data dikatakan belum normal. Oleh karena itu, agar data menjadi normal maka dilakukan *transform* data dengan melihat permasalahan pada grafik histogram masing-masing variabel. Variabel kinerja keuangan yang diproksikan dengan EPS dan DER, variabel *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial, serta variabel nilai perusahaan yang dihitung dengan PBVmenggunakan SQRT (x) karena grafik menunjukkan *moderate positive skewness*. Sementara variabel *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional menggunakan SQRT (*k-*x) karena grafik menunjukkan *moderate negative skewness*. Hasil uji normalitas setelah dilakukan *transform* data adalah sebagai berikut:

Tabel 14. Hasil Uji Normalitas setelah Transform Data



Sumber: Data Diolah SPSS, 2024.

Berdasarkan hasil uji normalitas tabel 14 dapat diketahui bahwa pengujian nilai residual memberikan nilai *asymp. Sig* (2-*tailed*) sebesar 0,200. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini sudah terdistribusi normal (0,200 > 0,05).

#### **Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengidentifikasi apakah terdapat korelasi atau hubungan antar variabel independen atau variabel bebas (X), serta berapa kuat hubungan tersebut. Jika nilai *tolerance* lebih dari sama dengan 0,10 dan *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari sama dengan 10 pada variabel independen artinya tidak terjadi multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas adalah sebagai berikut:

Tabel 15. Hasil Uji Multikolinieritas



Sumber: Data Diolah SPSS, 2024.

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas tabel 15 menunjukkan bahwa nilai *tolerance* semua variabel independen memiliki nilai lebih dari 0,10 yaitu variabel kinerja keuangan yang diproksikan dengan *earning per share* sebesar 0,734; variabel kinerja keuangan yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* sebesar 0,672; variabel *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial sebesar 0,842; dan variabel *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional sebesar 0,632. Sedangkan hasil dari nilai *variance inflation factor* (VIF) menunjukkan bahwa variabel independen memiliki VIF lebih kecil dari 10 yaitu variabel kinerja keuangan yang diproksikan dengan *earning per share* sebesar 1,361; variabel kinerja keuangan yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* sebesar 1,489; variabel *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial sebesar 1,187; dan variabel *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional sebesar 1,581.

#### **Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas adalah pengujian yang dilakukan untuk mengevaluasi perbedaan dalam varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah uji *spearman’s rho*. Pengujian ini dilakukan dengan cara mengkorelasikan variabel independen dengan residualnya, jika nilai signifikansi > 0,05 maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas, dan jika nilai signifikansi < 0,05 maka terdapat gejala heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

Tabel 16. Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data Diolah SPSS, 2024.

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas tabel 16 menunjukkan bahwa di dalam analisis regresi tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Nilai sig. (*2-tailed*) variabel independen antara lain kinerja keuangan yang diproksikan dengan *earning per share* (EPS) sebesar 0,721; variabel kinerja keuangan yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* (DER) sebesar 0,451; variabel *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial sebesar 0,435; dan variabel *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional sebesar 0,989.

#### **Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji korelasi dalam data antara satu periode (t) dengan periode sebelumnya (t-1) dalam rangkaian waktu (*time series*). Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah uji *Durbin Watson* (DW) yang kemudian menentukan nilai batas tinggi (*upper bond* atau du) dan batas lebih rendah (*lower bond* atau dl). Hasil uji autokorelasi adalah sebagai berikut:

Tabel 17. Hasil Uji Autokorelasi



Sumber: Data Diolah SPSS, 2024.

Tingkat Signifikan = 0,05 atau 5%

n (Jumlah Sampel) = 70

*k* (Jumlah Variabel X) = 4

dU = 1,7351

DW = 2,022

dL = 1,4943

4 – dU = 4 – 1,7351 = 2,2649

Rumus = dU < DW < 4 – dU

 = 1,7351 < 2,022 < 2,2649

Berdasarkan hasil uji autokorelasi tabel 17 menunjukkan bahwa data tidak memiliki masalah autokorelasi karena nilai dU (nilai batas tinggi atau *upper bond*) sebesar 1,7351 lebih kecil dari nilai *Durbin Watson* (DW) yaitu sebesar 2,022 dan nilai *Durbin Watson* (DW) sebesar 2,022 lebih kecil dari 4 – dU sebesar 2,2649, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi positif atau negatif.

### **Analisis Regresi Linier Berganda**

Analisis regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen (X) yaitu kinerja keuangan (X1) dan *corporate governance* (X2)terhadap variabel dependen (Y) yaitu nilai perusahaan (*price to book value*). Hasil uji analisis regresi linier berganda sebagai berikut:

Tabel 18. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda



Sumber: Data Diolah SPSS, 2024.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda tabel 18 dapat diketahui bahwa angka yang berada di kolom B (koefisien) diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

Y = α + b1X1.1 + b2X1.2 + b3X2.1 + b4X2.2 + e

Y = 5,476 + 0,499X1.1 – 0,138X1.2 + 4.464X2.1 + 0,552X2.2 + e

Berdasarkan persamaan regresi di atas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta (α) = 5,476 menunjukkan bahwa variabel kinerja keuangan yang diproksikan dengan EPS dan DER, serta variabel *corporate governance* yang diproksikan dengan KM dan KI diasumsikan dengan nilai 0 (nol), maka besarnya tingkat nilai perusahaan (PBV) sebesar 5,476 satuan.
2. Koefisien regresi variabel kinerja keuangan (EPS) sebesar 0,499 menunjukkan bahwa setiap penambahan (peningkatan) 1 satuan variabel kinerja keuangan (EPS) maka akan meningkatkan nilai perusahaan (PBV) sebesar 0,499 satuan.
3. Koefisien regresi variabel kinerja keuangan (DER) sebesar -0,138 menunjukkan bahwa setiap penambahan (peningkatan) 1 satuan variabel kinerja keuangan (DER) maka akan menurunkan nilai perusahaan (PBV) sebesar 0,273 satuan.
4. Koefisien regresi variabel *corporate governance* (KM) sebesar 4,464 menunjukkan bahwa setiap penambahan (peningkatan) 1 satuan variabel *corporate governance* (KM) maka akan meningkatkan nilai perusahaan (PBV) sebesar 4,464 satuan.
5. Koefisien regresi variabel *corporate governance* (KI) sebesar 0,552 menunjukkan bahwa setiap penambahan (peningkatan) 1 satuan variabel *corporate governance* (KI) maka akan meningkatkan nilai perusahaan (PBV) sebesar 0,552 satuan.

### **Uji Hipotesis**

#### **Uji Parsial (Uji t)**

Uji parsial (Uji t) bertujuan untuk menguji apakah variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini menguji hipotesis variabel independen yaitu kinerja keuangan (X1) dan *corporate governance* (X2) secara parsial terhadap nilai perusahaan sebagai variabel dependen (Y). Hasil uji parsial (Uji t) adalah sebagai berikut:

Tabel 19. Hasil Uji Parsial (Uji t)



Sumber: Data Diolah SPSS, 2024.

Taraf Signifikan = 0,05 (5%)

Derajat bebas (df) = n (sampel) – *k* (jumlah variabel)

 = 70 – 5

 = 65

Jadi, nilai ttabel adalah 1,669.

Berdasarkan hasil uji parsial (Uji t) tabel 19 maka dapat diketahui pengujian hipotesis sebagai berikut:

1. Kinerja Keuangan (*Earning Per Share*)

Berdasarkan hasil dari perhitungan data yang diperoleh nilai thitung sebesar 5,147 > nilai ttabel sebesar 1,669 dengan nilai signifikan t sebesar 0,001 < 0,05 artinya secara parsial variabel kinerja keuangan yang diproksikan dengan *earning per share* (X1.1) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan yang dihitung dengan *price to book value* (Y). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa **Ha diterima** dan Ho ditolak.

1. Kinerja Keuangan (*Debt to Equity Ratio*)

Berdasarkan hasil dari perhitungan data yang diperoleh nilai thitung sebesar 1,478 < nilai ttabel sebesar 1,669 dengan nilai signifikan t sebesar 0,144 > 0,05 artinya secara parsial variabel kinerja keuangan yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* (X1.2) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan yang dihitung dengan *price to book value* (Y). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa **Ha ditolak** dan Ho diterima.

1. *Corporate Governance* (Kepemilikan Manajerial)

Berdasarkan hasil dari perhitungan data yang diperoleh nilai thitung sebesar 4,897 > nilai ttabel sebesar 1,669 dengan nilai signifikan t sebesar 0,001 < 0,05 artinya secara parsial variabel *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial (X2.1) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan yang dihitung dengan *price to book value* (Y). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa **Ha diterima** dan Ho ditolak.

1. *Corporate Governance* (Kepemilikan Institusional)

Berdasarkan hasil dari perhitungan data yang diperoleh nilai thitung sebesar 3,411 > nilai ttabel sebesar 1,669 dengan nilai signifikan t sebesar 0,001 < 0,05 artinya secara parsial variabel *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional (X2.2) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan yang dihitung dengan *price to book value* (Y). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa **Ha diterima** dan Ho ditolak.

#### **Uji Simultan (Uji F)**

Uji simultan (Uji F) menunjukkan apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Kasmir, 2022). Uji F dilakukan dengan cara pengujian secara serentak dari seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini menguji hipotesis variabel independen yaitu kinerja keuangan (X1) dan *corporate governance* (X2) secara simultan (bersama-sama) terhadap nilai perusahaan sebagai variabel dependen (Y). Hasil uji simultan (Uji F) adalah sebagai berikut:

Tabel 20. Hasil Uji Simultan (Uji F)



Sumber: Data Diolah SPSS, 2024.

Taraf Signifikan = 0,05 (5%)

Derajat bebas (df) pembilang = *k* (jumlah variabel) – 1 = 5 – 1 = 4

Derajat bebas (df) penyebut = n (sampel) – *k* (jumlah variabel)

 = 70 – 5

 = 65

Jadi, nilai Ftabel adalah 2,513.

Berdasarkan hasil uji simultan (Uji F) tabel 20 menunjukkan bahwa nilai Fhitung sebesar 11,369 > nilai Ftabel sebesar 2,513 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan yang diproksikan dengan *earning per share* dan *debt to equity ratio*, serta *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (*price to book value*). Hasil Uji F menunjukkan bahwa **Ha diterima** dan Ho ditolak.

#### **Koefisien Determinasi (R2)**

Koefisien determinasi (R2) digunakan untuk menilai sejauh mana model dalam menjelaskan variasi variabel dependen, dengan rentang nilai antara nol hingga satu. Hasil pengujian koefisien determinasi (R2) adalah sebagai berikut:

Tabel 21. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R2)



Sumber: Data Diolah SPSS, 2024.

R2 = *Adjusted* R2 x 100%

 = 0,375 x 100%

 = 37,5%

 Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi tabel 21 menunjukkan bahwa koefisien determinasi yang diperoleh sebesar 0,375 yang berarti bahwa variabel dependen yaitu nilai perusahaan mampu dijelaskan 37,5% oleh variabel independen kinerja keuangan yang diproksikan dengan *earning per share* dan *debt to equity ratio*, serta *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Sedangkan sisanya 62,5% (100% - 37,5%) dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

## **Pembahasan**

### **Pengaruh Kinerja Keuangan (EPS) terhadap Nilai Perusahaan**

*Earning per share* merupakan salah satu perhitungan kinerja keuangan dari rasio profitabilitas, yaitu indikator perbandingan yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan pendapatan, aset, dan ekuitas dengan menggunakan ukuran tertentu (Ompusunggu, 2021: 39). EPS adalah alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan per lembar saham biasa. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin tinggi minat calon pemegang saham untuk berinvestasi pada perusahaan (Syamsuddin, 2016: 66).

EPSyang dihasilkan dari laba bersih dan jumlah saham yang beredar dalam penelitian ini terus mengalami fluktuasi di setiap laporan tahunan perusahaan sub sektor Perbankan periode 2018 - 2022. Peningkatan laba secara total menunjukkan bahwa EPS juga mengalami peningkatan, sehingga harga saham menggambarkan naiknya nilai perusahaan. Menurut teori sinyal, perusahaan memberikan sinyal tentang seberapa baik perusahaan itu untuk mempengaruhi calon investor terhadap keputusan pembelian atau penjualan saham (Ghozali, 2020: 169 - 170). Sinyal tersebut berupa kinerja keuangan, dalam hal ini adalah *earning per share* atau laba per saham. Jika *earning per share* meningkat maka harga saham juga akan meningkat dan akan menggambarkan peningkatan nilai perusahaan.

Kinerja keuangan (*earning per share* atau EPS) memiliki hasil pengujian hipotesis (H1) dalam uji parsial (Uji t) menunjukkan bahwa nilai thitung sebesar 5,147 > nilai ttabel sebesar 1,669 dengan nilai signifikan t sebesar 0,001 < 0,05 dan memiliki koefisien regresi yang menunjukkan arah positif. Berdasarkan hasil tersebut artinya bahwa kinerja keuangan (*earning per share*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (*price to book value*). Hal tersebut menunjukkan bahwa **Ha diterima** yaitu kinerja keuangan yang diproksikan dengan *earning per share* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (*price to book value*).

Kinerja keuangan yang diproksikan dengan *earning per share* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, artinya perusahaan sub sektor Perbankan yang memiliki peningkatan terhadap EPSakan menghasilkan peningkatan juga terhadap nilai perusahaan. Kinerja keuangan yang diproksikan dengan EPS terhadap nilai perusahaan memiliki pengaruh signifikan, artinya EPSmemiliki pengaruh besar terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan yang diproksikan dengan EPS secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV), sehingga **Ha diterima** dan Ho ditolak.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa terdapat hubungan tidak linear antara nilai EPS dan PBV. Temuan ini menunjukkan bahwa ketika nilai EPS meningkat, tetapi nilai PBV menurun, dan sebaliknya. Fluktuasi laba bersih dan perubahan jumlah saham yang beredar setiap tahunnya mempengaruhi penurunan dan kenaikan EPS. Untuk memberikan keuntungan kepada pemegang saham, perusahaan perlu meningkatkan jumlah *earning after tax*. Selain itu, peningkatan jumlah ekuitas juga penting agar perusahaan dapat mendapatkan pandangan positif dari calon investor saat PBV meningkat (Akbar *et al*., 2020). Peningkatan EPS menggambarkan kinerja investasi yang lebih baik yang dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong kenaikan harga saham sehingga PBVmeningkat (Citra, 2017). Adapun penjelasan terkait temuan penelitian ini dengan faktor-faktor berfluktuasi yang mempengaruhinya yaitu *earning after tax* (laba bersih), jumlah saham yang beredar, jumlah ekuitas, harga saham adalah sebagai berikut:

1. **Bank Central Asia Tbk.**
2. Pada tahun 2021, EPS mengalami kenaikanmenjadi Rp255,000 dengan nilai PBVyangmengalami penurunan menjadi 443,769%. Hal ini dikarenakan adanya kenaikan laba bersih dari Rp27.147.000.000.000 menjadi Rp31.440.000.000.000, kenaikan jumlah saham yang beredar dari 24.655.010.000 lembar menjadi 123.275.050.000 lembar, kenaikan total modal dari Rp184.715.000.000.000 menjadi Rp202.849.000.000.000, serta kenaikan harga saham dari Rp6.770 menjadi Rp7.300.
3. **Bank Mestika Dharma Tbk.**
4. Pada tahun 2019, EPS mengalami penurunanmenjadi Rp60,530 dengan nilai PBVyang mengalami kenaikan menjadi 329,000%. Hal ini dikarenakan adanya penurunan laba bersih dari Rp265.863.000.000 menjadi Rp247.574.000.000, kenaikan total modal dari Rp3.088.013.000.000 menjadi Rp3.480.470.000.000, serta kenaikan harga saham dari Rp1.380 menjadi Rp2.800.
5. Pada tahun 2020, EPSmengalami kenaikan menjadi Rp80,000 dengan nilai PBVyang mengalami penurunan menjadi 158,000%. Hal ini dikarenakan adanya kenaikan laba bersih dari Rp247.574.000.000 menjadi Rp325.932.000.000, kenaikan total modal dari Rp3.480.470.000.000 menjadi Rp4.009.263.000.000, serta penurunan harga saham dari Rp2.800 menjadi Rp1.548.
6. Begitu juga pada tahun 2022, EPSmengalami kenaikan menjadi Rp129,900 dengan nilai PBVyang mengalami penurunan menjadi 183,000%. Hal ini dikarenakan adanya kenaikan laba bersih dari Rp519.580.000.000 menjadi Rp523.104.000.000, kenaikan total modal dari Rp4.289.820.000.000 menjadi Rp4.552.298.000.000, serta kenaikan harga saham dari Rp2.000 menjadi Rp2.033.
7. **Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.**
8. Pada tahun 2021, EPS mengalami kenaikan menjadi Rp238,000 dengan nilai PBV yang mengalami penurunan menjadi 213,000%. Hal ini dikarenakan adanya kenaikan laba bersih dari Rp18.660.393.000.000, kenaikan jumlah saham yang beredar dari 123.345.810.000 lembar menjadi 151.558.678.941 lembar, kenaikan total modal dari Rp199.911.376.000.000 menjadi Rp291.786.804.000.000, serta penurunan harga saham dari Rp4.170 menjadi Rp4.110.
9. **Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.**
10. Pada tahun 2020, EPS mengalami kenaikan menjadi Rp151,000 dengan nilai PBV yang mengalami penurunan menjadi 91,415%. Hal ini dikarenakan adanya penurunan laba bersih dari Rp23.836.195.000.000 menjadi Rp19.987.845.000.000, kenaikan total modal dari Rp23.836.195.000.000 menjadi Rp19.987.845.000.000, serta penurunan harga saham dari Rp2.120 menjadi Rp1.725.
11. Pada tahun 2021, EPS mengalami kenaikan menjadi Rp224,000 dengan nilai PBV yang mengalami penurunan menjadi 87,022%. Hal ini dikarenakan adanya kenaikan laba bersih dari Rp1.602.358.000.000 menjadi Rp2.376.227.000.000, kenaikan total modal dari Rp19.987.845.000.000 menjadi Rp21.406.647.000.000, serta kenaikan harga saham dari Rp1.725 menjadi Rp1.730.
12. Begitu juga pada tahun 2022, EPS mengalami kenaikan menjadi Rp288,000 dengan nilai PBV yang mengalami penurunan menjadi 63,351%. Hal ini dikarenakan adanya kenaikan laba bersih dari Rp2.376.227.000.000 menjadi Rp3.045.073.000.000, kenaikan total modal dari Rp21.406.647.000.000 menjadi Rp25.909.354.000.000, serta penurunan harga saham dari Rp1.730 menjadi Rp1.350.
13. **Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk.**
14. Pada tahun 2019, EPS mengalami kenaikan menjadi Rp157,940 dengan nilai PBV yang mengalami penurunan menjadi 96,810%. Hal ini dikarenakan adanya kenaikan laba bersih dari Rp1.552.396.000.000 menjadi Rp1.564.492.000.000, kenaikan total modal dari Rp11.285.315.000.000 menjadi Rp12.042.629.000.000, serta penurunan harga saham dari Rp2.050 menjadi Rp1.185.
15. Pada tahun 2021, EPS mengalami kenaikan menjadi Rp206,520 dengan nilai PBV yang mengalami penurunan menjadi 100,390%. Hal ini dikarenakan adanya kenaikan laba bersih dari Rp1.689.996.000.000 menjadi Rp2.018.654.000.000, kenaikan total modal dari Rp12.005.800.000.000 menjadi Rp13.084.033.000.000, serta penurunan harga saham dari Rp1.550 menjadi Rp1.335.
16. Begitu juga pada tahun 2022, EPS mengalami kenaikan menjadi Rp219,020 dengan nilai PBV yang mengalami penurunan menjadi 95,970%. Hal ini dikarenakan adanya kenaikan laba bersih dari Rp2.018.654.000.000 menjadi Rp2.245.282.000.000, kenaikan jumlah saham yang beredar dari 9.838.787.161 lembar menjadi 10.521.443.686 lembar, kenaikan total modal dari Rp13.084.033.000.000 menjadi Rp14.745.986.000.000, serta kenaikan harga saham dari Rp1.335 menjadi Rp1.345.
17. **Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk.**
18. Pada tahun 2019, EPS mengalami kenaikan menjadi Rp91,800 dengan nilai PBV yang mengalami penurunan menjadi 107,000%. Hal ini dikarenakan adanya kenaikan laba bersih dari Rp1.260.308.000.000 menjadi Rp1.376.505.000.000, kenaikan jumlah saham yang beredar dari 14.978.134.982 lembar menjadi 14.993.772.982 lembar, kenaikan total modal dari Rp8.471.936.000.000 menjadi Rp9.185.652.000.000, serta penurunan harga saham dari Rp690 menjadi Rp655.
19. Pada tahun 2020, EPS mengalami kenaikan menjadi Rp99,160 dengan nilai PBV yang mengalami penurunan menjadi 103,000%. Hal ini dikarenakan adanya kenaikan laba bersih dari Rp1.376.505.000.000 menjadi Rp1.488.962.000.000, kenaikan jumlah saham yang beredar dari 14.993.772.982 lembar menjadi 15.015.498.082 lembar, kenaikan total modal dari Rp9.185.652.000.000 menjadi Rp10.004.948.000.000, serta kenaikan harga saham dari Rp655 menjadi Rp685.
20. Pada tahun 2021, EPS mengalami kenaikan menjadi Rp101,430 dengan nilai PBV yang mengalami kestabilan yaitu 103,000%. Hal ini dikarenakan adanya kenaikan laba bersih dari Rp1.488.962.000.000 menjadi Rp1.523.070.000.000, kenaikan total modal dari Rp10.004.948.000.000 menjadi Rp10.910.539.000.000, serta kenaikan harga saham dari Rp685 menjadi Rp750.
21. Begitu juga pada tahun 2022, EPS mengalami kenaikan menjadi Rp102,75 dengan nilai PBV yang mengalami penurunan menjadi 93,00%. Hal ini dikarenakan adanya kenaikan laba bersih dari Rp1.523.070.000.000 menjadi Rp1.542.824.000.000, kenaikan total modal dari Rp10.910.539.000.000 menjadi Rp11.445.861.000.000, serta penurunan harga saham dari Rp750 menjadi Rp710.
22. **Bank Mandiri (Persero) Tbk.**
23. Pada tahun 2019, EPS mengalami kenaikan menjadi Rp588,900 dengan nilai PBV yang mengalami penurunan menjadi 171,000%. Hal ini dikarenakan adanya kenaikan laba bersih dari Rp25.851.937.000.000 menjadi Rp28.455.592.000.000, kenaikan total modal dari Rp184.960.305.000.000 menjadi Rp209.034.525.000.000, serta kenaikan harga saham dari Rp7.375 menjadi Rp7.675.
24. Begitu juga pada tahun 2021, EPS mengalami kenaikan menjadi Rp601,060 dengan nilai PBV yang mengalami penurunan menjadi 148,000%. Hal ini dikarenakan adanya kenaikan laba bersih dari Rp17.645.624.000.000 menjadi Rp30.551.097.000.000, kenaikan total modal dari Rp193.796.083.000.000 menjadi Rp222.111.282.000.000, serta kenaikan harga saham dari Rp6.325 menjadi Rp7.025.
25. **Bank Bumi Arta Tbk.**
26. Pada tahun 2019, EPS mengalami penurunan menjadi Rp22,150 dengan nilai PBV yang mengalami kenaikan menjadi 51,000%. Hal ini dikarenakan adanya penurunan laba bersih dari Rp92.898.000.000 menjadi Rp51.168.000.000, kenaikan jumlah saham yang beredar dari 2.286.900.000 lembar menjadi 2.310.000.000 lembar, kenaikan total modal dari Rp1.494.755.000.000 menjadi Rp1.523.656.000.000, serta kenaikan harga saham dari Rp278 menjadi Rp336.
27. Begitu juga pada tahun 2020, EPS mengalami penurunan menjadi Rp15,400 dengan nilai PBV yang mengalami kenaikan menjadi 58,000%. Hal ini dikarenakan adanya penurunan laba bersih dari Rp51.168.000.000 menjadi Rp35.053.000.000, penurunan total modal dari Rp1.523.656.000.000 menjadi Rp1.509.386.000.000, serta kenaikan harga saham dari Rp336 menjadi Rp378.
28. **Bank CIMB Niaga Tbk.**
29. Pada tahun 2019, EPS mengalami kenaikan menjadi Rp156,920 dengan nilai PBV yang mengalami penurunan menjadi 56,000%. Hal ini dikarenakan adanya kenaikan laba bersih dari Rp3.482.428.000.000 menjadi Rp3.912.185.000.000, kenaikan total modal dari Rp39.579.574.000.000 menjadi Rp43.278.891.000.000, serta kenaikan harga saham dari Rp915 menjadi Rp965.
30. Pada tahun 2020, EPS mengalami penurunan menjadi Rp80,720 dengan nilai PBV yang mengalami kenaikan menjadi 61,000%. Hal ini dikarenakan adanya penurunan laba bersih dari Rp3.912.185.000.000 menjadi Rp2.011.254.000.000, penurunan total modal dari Rp43.294.166.000 menjadi Rp41.053.051.000.000, serta kenaikan harga saham dari Rp965 menjadi Rp995.
31. Begitu juga pada tahun 2021, EPS mengalami kenaikan menjadi Rp169,060 dengan nilai PBV yang mengalami penurunan menjadi 56,000%. Hal ini dikarenakan adanya kenaikan laba bersih dari Rp2.011.254.000.000 menjadi Rp4.212.861.000.000, penurunan total modal dari Rp41.038.939.000.000 menjadi Rp43.388.358.000.000, serta penurunan harga saham dari Rp995 menjadi Rp965.
32. **Bank Syariah Indonesia Tbk.**
33. Pada tahun 2021, EPS mengalami kenaikan menjadi Rp73,690 dengan nilai PBV yang mengalami penurunan menjadi 293,000%. Hal ini dikarenakan adanya kenaikan laba bersih dari Rp248.054.000.000 menjadi Rp3.028.205.000.000, kenaikan jumlah saham yang beredar dari 9.900.508.698 lembar menjadi 41.129.307.343 lembar, kenaikan total modal dari Rp5.444.288.000.000 menjadi Rp25.013.934.000.000, serta penurunan harga saham dari Rp2.250 menjadi Rp1.780.
34. Begitu juga pada tahun 2022, EPS mengalami kenaikan menjadi Rp102,540 dengan nilai PBV yang mengalami penurunan menjadi 178,000%. Hal ini dikarenakan adanya kenaikan laba bersih dari Rp3.028.205.000.000 menjadi Rp4.260.182.000.000, kenaikan jumlah saham yang beredar dari 41.129.307.343 lembar menjadi 46.129.260.138 lembar, kenaikan total modal dari Rp25.013.934.000.000, serta penurunan harga saham dari Rp1.780 menjadi Rp1.290.
35. **Bank OCBC NISP Tbk.**
36. Pada tahun 2019, EPS mengalami kenaikan menjadi Rp128,100 dengan nilai PBV yang mengalami penurunan menjadi 70,000%. Hal ini dikarenakan adanya kenaikan laba bersih dari Rp2.638.064.000.000 menjadi Rp2.939.243.000.000, kenaikan total modal dari Rp24.428.254.000.000 menjadi Rp27.664.803.000.000, serta penurunan harga saham dari Rp855 menjadi Rp845.
37. Begitu juga pada tahun 2021, EPS mengalami kenaikan menjadi Rp109,810 dengan nilai PBV yang mengalami penurunan menjadi 48,000%. Hal ini dikarenakan adanya kenaikan laba bersih dari Rp2.101.671.000.000 menjadi Rp2.519.619.000.000, kenaikan total modal dari Rp29.829.316.000.000 menjadi Rp32.327.571.000.000, serta penurunan harga saham dari Rp820 menjadi Rp670.
38. **Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk.**
39. Pada tahun 2021, EPS mengalami kenaikan menjadi Rp88,890 dengan nilai PBV yang mengalami penurunan menjadi 52,266%. Hal ini dikarenakan adanya kenaikan laba bersih dari Rp536.001.000.000 menjadi Rp629.168.000.000, penurunan jumlah saham yang beredar dari 6.580.926.254 lembar menjadi 8.568.234.364 lembar, kenaikan total modal dari Rp7.270.971.000.000 menjadi Rp9.257.191.000.000, serta penurunan harga saham dari Rp740 menjadi Rp565.
40. Begitu juga pada tahun 2022, EPS mengalami kenaikan menjadi Rp100,440 dengan nilai PBV yang mengalami penurunan menjadi 49,180%. Hal ini dikarenakan adanya kenaikan laba bersih dari Rp629.168.000.000 menjadi Rp860.571.000.000, kenaikan total modal dari Rp9.257.191.000.000 menjadi Rp9.930.753.000.000, serta kenaikan harga saham dari Rp565 menjadi Rp570.

Berdasarkan pembahasan terkait temuan data perusahaan sub sektor Perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2022, kenaikan dan penurunan EPSdipengaruhi oleh laba bersih, jumlah saham yang beredar, total modal, dan harga saham. Rekomendasi untuk menaikkan nilai perusahaan melalui perhitungan PBV yang berhubungan dengan EPS berdasarkan temuan dapat dilakukan dengan cara menaikkan laba bersih, menurunkan atau menstabilkan jumlah saham yang beredar, dan menaikkan total modal. Selain itu, respon pasar berupa harga saham yang meningkat juga mempengaruhi perhitungan hubungan EPSdengan PBV. Namun, kenaikan harga saham yang sedikit tidak dapat mempengaruhi perubahan seperti Bank Mestika Dharma Tbk. pada tahun 2022 yang memiliki kenaikan harga saham hanya Rp33. Begitu juga Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk. pada tahun 2022, yang memiliki kenaikan harga saham hanya Rp5. Meskipun terdapat kenaikan laba bersih, penurunan atau kestabilan jumlah saham yang beredar, dan kenaikan total modal pada kedua perusahaan tersebut. Hubungan antara EPS dan PBV adalah positif, sehingga jika EPS meningkat maka PBV juga meningkat, begitu pula sebaliknya.

Hasil penelitian ini didukung oleh Yulfitri *et al*. (2021) bahwa *earning per share* (EPS) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2013 – 2017. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Noor (2022), juga menyatakan bahwa *earning per share* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada Industri Makanan dan Minuman yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015 – 2020.

### **Pengaruh Kinerja Keuangan (DER) terhadap Nilai Perusahaan**

*Debt to equity ratio* merupakan salah satu perhitungan kinerja keuangan dari rasio solvabilitas, yaitu indikator yang digunakan perusahaan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi (Kusmayadi *et al*., 2021: 31). Rasio solvabilitas dalam penelitian ini menggunakan DER, yang juga digunakan untuk menghitung *leverage* perusahaan (Syamsuddin, 2016: 54). Pada perusahaan sub sektor Perbankan, semakin besar rasio ini, maka akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan yang juga akan berdampak pada penurunan nilai perusahaan (Sugiarto, 2009: 49).

DER yang dihasilkan dari total kewajiban dan total modal yang beredar dalam penelitian ini terus mengalami fluktuasi di setiap laporan tahunan perusahaan sub sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2022. DER adalah alat untuk menunjukkan seberapa banyak utang yang digunakan oleh suatu perusahaan dibandingkan dengan jumlah ekuitasnya. Menurut teori sinyal, perusahaan dapat memberikan sinyal kepada investor tentang kemampuannya dalam mengelola utang untuk mendapatkan keuntungan dengan tingkat utang yang rendah. Jika nilai leverage rendah, itu berarti perusahaan menggunakan sedikit utang dan mengurangi risiko kerugian (Ghozali, 2020: 170 – 171).

Kinerja keuangan (DER) memiliki hasil pengujian hipotesis (H1) dalam uji parsial (Uji t) menunjukkan bahwa nilai thitung sebesar -1,478 < nilai ttabel sebesar 1,669 dengan nilai signifikan t sebesar 0,144 > 0,05 dan memiliki koefisien regresi yang menunjukkan arah negatif. Berdasarkan hasil tersebut artinya bahwa kinerja keuangan (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV). Hal tersebut menunjukkan bahwa Ha ditolak yaitu kinerja keuangan yang diproksikan dengan DERtidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV) artinya jika nilai DERperusahaan tinggi atau rendah maka tidak akan mempengaruhi nilai perusahaan. Jumlah DERyang besar tidak dapat menggambarkan secara penuh nilai perusahaan untuk menarik calon investor. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan yang diproksikan dengan DER secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV), sehingga **Ha ditolak** dan Ho diterima.

DERmengidentifikasi bahwa modal lebih besar daripada utang dalam struktur keuangan perusahaan, tetapi belum bisa menggambarkan sejauh mana perusahaan dapat mengoptimalkan penggunaan utang untuk meningkatkan nilai perusahaan. Di pasar modal Indonesia, fluktuasi harga saham dan penciptaan nilai perusahaan lebih dipengaruhi oleh kondisi pasar daripada rasio utang terhadap ekuitas (Yulfitri *et al*., 2021). DERmerupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas dalam menyediakan dana oleh kreditor dan pemilik perusahaan (Kasmir, 2014: 157). Hal ini menunjukkan bahwa calon investor sebaiknya tidak menggunakan rasio DER sebagai dasar untuk pengambilan keputusan saham. Keberadaan utang dapat mengurangi pendapatan, sehingga manajemen perlu menjaga agar jumlah utang tetap optimal di perusahaan. Namun, untuk perusahaan Perbankan, memiliki tingkat *leverage* yang tinggi masih dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar (Haryanto dan Susanto, 2023).

Bagi bank (kreditor), semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang terjadi di perusahaan. DERuntuk setiap perusahaan tentu berbeda-beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil. Standar industri untuk DERadalah 90% (Kasmir, 2019: 166). Berdasarkan perhitungan DER sub sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2022, seluruh perusahaan dianggap kurang baik karena berada di atas rata-rata industri. Model usaha Perbankan adalah simpan pinjam, sehingga dana yang diperoleh dari nasabah atau pihak ketiga dihitung sebagai utang. Dengan demikian, DERpada sub sektor Perbankan cenderung tinggi. Hasil penelitian ini didukung oleh Yulfitri *et al*. (2021) bahwa DER secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

### **Pengaruh *Corporate Governance* (Kepemilikan Manajerial) terhadap Nilai Perusahaan**

Kepemilikan manajerialmerupakan salah satu perhitungan *corporate governance* dari struktur kepemilikan. Kepemilikan manajerial adalah jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan. Manajer yang memiliki saham di perusahaan tempat mereka bekerja, akan memberikan dorongan besar untuk menjalankan bisnis dengan baik. Salah satu cara untuk mengurangi *agency cost* adalah dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajemen (Rusydianto *et al*., 2019: 81).

Kepemilikan manajerial yang dihasilkan dari jumlah kepemilikan saham manajemen dan jumlah saham yang beredar dalam penelitian ini terus mengalami fluktuasi di setiap laporan tahunan perusahaan sub sektor perbankan periode 2018 – 2022. Kepemilikan manajerial adalah alat untuk menunjukkan seberapa banyak saham yang dimiliki oleh para manajer dalam suatu perusahaan. Menurut teori keagenan, kepemilikan saham yang lebih tinggi oleh manajer dapat mengurangi konflik kepentingan dengan pemegang saham, karena manajer akan berusaha untuk meningkatkan laba perusahaan. Oleh karena itu, hal ini dapat membantu meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi pemborosan sumber daya dan membuat keputusan yang lebih menguntungkan (Ningrum dan Prihantini, 2016).

*Corporate governance* (kepemilikan manajerial) memiliki hasil pengujian hipotesis (H1) dalam uji parsial (Uji t) menunjukkan bahwa nilai thitung sebesar 4,897 > nilai ttabel sebesar 1,669 dengan nilai signifikan t sebesar 0,001 < 0,05 dan memiliki koefisien regresi yang menunjukkan arah positif. Berdasarkan hasil tersebut artinya bahwa *corporate governance* (kepemilikan manajerial) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV). Hal tersebut menunjukkan bahwa Ha diterima yaitu *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerialberpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV).

*Corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, artinya perusahaan sub sektor Perbankan yang memiliki peningkatan terhadap kepemilikan manajerial akan menghasilkan peningkatan terhadap nilai perusahaan. *Corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan memiliki pengaruh signifikan, artinya kepemilikan manajerial memiliki pengaruh besar terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (*price to book value*), sehingga **Ha diterima** dan Ho ditolak.

Peningkatan kepemilikan manajerial menciptakan keselarasan kepentingan antara pemegang saham dan manajemen. Hal ini karena keduanya memiliki tujuan yang sama, sesuai dengan prinsip teori keagenan yang menghubungkan kerjasama antara prinsipal dan agen. Investor, sebagai prinsipal, menunjuk manajer sebagai agen untuk bekerja demi kepentingan investor, yang memberikan wewenang keputusan kepada manajer untuk mencapai tujuan bersama. Manajer memiliki pengetahuan lebih mendalam tentang informasi internal perusahaan, sehingga berkomitmen untuk mengelola perusahaan dengan lebih baik. Kepemilikan manajerial ini berpotensi untuk meningkatkan nilai perusahaan secara positif (Kulo *et al*., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa temuan dari penelitian terkait perubahan struktur kepemilikan saham perusahaan yang terbagi menjadi kepemilikan terkonsentrasi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan publik. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/8/PBI/2012 tentang Kepemilikan Saham Bank Umum, kepemilikan saham manajerial termasuk pada kategori pemegang saham perorangan dengan batas kepemilikan sebesar 20% dari modal bank. Pada sampel penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tidak ada kepemilikan manajerial yang melanggar peraturan tersebut. Namun, kepemilikan saham manajerial mengalami fluktuasi karena adanya penambahan atau pengurangan pada kepemilikan terkonsentrasi, kepemilikan institusional, maupun kepemilikan publik. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. **Bank Central Asia Tbk.**
2. Pada tahun 2020, kepemilikan manajerial menurun menjadi 0,180%. Hal ini dikarenakan adanya penurunan kepemilikan institusi dari 41,760% menjadi 41,720%, serta kenaikan kepemilikan publik dari 3,110% menjadi 3,160%.
3. Begitu juga pada tahun 2022, kepemilikan manajerial menurun menjadi 0,150%. Hal ini dikarenakan adanya kenaikan kepemilikan institusional dari 41,180% menjadi 41,380%, serta penurunan kepemilikan publik dari 3,700% menjadi 3,530%.
4. **Bank Mestika Dharma Tbk.**
5. Pada tahun 2020, kepemilikan manajerial meningkat menjadi 0,025%. Hal ini dikarenakan adanya kenaikan kepemilikan institusional dari 0,011% menjadi 1,542%, serta penurunan kepemilikan publik dari 10,479% menjadi 8,943%.
6. Pada tahun 2021, kepemilikan manajerial meningkat menjadi 0,027%. Hal ini dikarenakan adanya penurunan kepemilikan publik dari 8,943% menjadi 8,941%.
7. Begitu juga pada tahun 2022, kepemilikan manajerial meningkat menjadi 0,042%. Hal ini dikarenakan adanya penurunan kepemilikan publik dari 8,941% menjadi 8,926%.
8. **Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.**
9. Pada tahun 2019, kepemilikan manajerial menurun menjadi 0,004%. Hal ini dikarenakan adanya kenaikan kepemilikan institusional dari 98,803% menjadi 98,903%, serta penurunan kepemilikan publik dari 1,187% menjadi 1,092%.
10. Pada tahun 2020, kepemilikan manajerial meningkat menjadi 0,011%. Hal ini dikarenakan adanya penurunan kepemilikan institusional dari 98,903% menjadi 97,960%, serta kenaikan kepemilikan publik dari 1,092% menjadi 2,029%.
11. Begitu juga pada tahun 2022, kepemilikan manajerial meningkat menjadi 0,014%. Hal ini dikarenakan adanya kenaikan kepemilikan institusional dari 97,410% menjadi 98,000%, serta penurunan kepemilikan publik dari 2,579% menjadi 1,986%.
12. **Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.**
13. Pada tahun 2019, kepemilikan manajerial menurun menjadi 0,010%. Hal ini dikarenakan adanya penurunan kepemilikan institusional dari 96,670% menjadi 94,680%, serta kenaikan kepemilikan publik dari 3,316% menjadi 5,310%.
14. Pada tahun 2020, kepemilikan manajerial meningkat menjadi 0,014%. Hal ini dikarenakan adanya penurunan kepemilikan institusional dari 94,680% menjadi 89,620%, serta kenaikan kepemilikan publik dri 5,310% menjadi 10,366%.
15. Pada tahun 2021, kepemilikan manajerial meningkat menjadi 0,050%. Hal ini dikarenakan adanya kenaikan dari 89,620% menjadi 90,900%, serta penurunan kepemilikan publik dari 10,366% menjadi 9,050%.
16. Begitu juga pada tahun 2022, kepemilikan manajerial meningkat menjadi 0,069%. Hal ini dikarenakan adanya kenaikan kepemilikan institusional dari 90,900% menjadi 99,000%, serta penurunan kepemilikan publik dari 9,050% menjadi 0,931%.
17. **Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk.**
18. Pada tahun 2019, kepemilikan manajerial meningkat menjadi 0,010%. Hal ini dikarenakan adanya penurunan kepemilikan institusional dari 93,768% menjadi 91,810%, serta kenaikan kepemilikan publik dari 6,232% menjadi 8,180%.
19. Pada tahun 2020, kepemilikan manajerial meningkat menjadi 0,060%. Hal ini dikarenakan adanya penurunan kepemilikan institusional dari 91,810% menjadi 90,790%, serta kenaikan kepemilikan publik dari 8,180% menjadi 8,970%.
20. Pada tahun 2021, kepemilikan manajerial meningkat menjadi 0,080%. Hal ini dikarenakan adanya kenaikan kepemilikan institusional dari 90,790% menjadi 91,550%, serta penurunan kepemilikan publik dari 8,970% menjadi 8,370%.
21. **Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk.**
22. Pada tahun 2019, kepemilikan manajerial menurun menjadi 0,050%. Hal ini dikarenakan adanya penurunan kepemilikan manajerial dari 95,017% menjadi 93,780%, serta kenaikan kepemilikan publik dari 4,887% menjadi 6,170%.
23. Pada tahun 2020, kepemilikan manajerial menurun menjadi 0,041%. Hal ini dikarenakan adanya penurunan kepemilikan manajerial dari 93,780% menjadi 91,739%, serta kenaikan kepemilikan publik dari 6,170% menjadi 8,221%.
24. Pada tahun 2021, kepemilikan manajerial meningkat menjadi 0,063%. Hal ini dikarenakan adanya penurunan kepemilikan institusional dari 91,739% menjadi 90,619%, serta kenaikan kepemilikan publik 8,221% menjadi 9,318%.
25. Begitu juga pada tahun 2022, kepemilikan manajerial menurun menjadi 0,020%. Hal ini dikarenakan adanya kenaikan kepemilikan institusional dari 90,631% menjadi 90,619%, serta kenaikan kepemilikan publik dari 9,318% menjadi 9,349%.
26. **Bank Mandiri (Persero) Tbk.**
27. Pada tahun 2019, kepemilikan manajerial meningkat menjadi 0,020%. Hal ini dikarenakan adanya kenaikan kepemilikan institusional dari 98,913% menjadi 99,049%, serta penurunan kepemilikan publik dari 1,078% menjadi 0,931%.
28. Pada tahun 2020, kepemilikan manajerial meningkat menjadi 0,024%. Hal ini dikarenakan adanya penurunan kepemilikan institusional dari 99,049% menjadi 98,431%, serta kenaikan kepemilikan publik dari 0,931% menjadi 1,544%.
29. Pada tahun 2021, kepemilikan manajerial meningkat menjadi 0,029%. Hal ini dikarenakan adanya kenaikan kepemilikan institusional dari 98,431% menjadi 98,707%, serta penurunan kepemilikan publik dari 1,544% menjadi 1,264%.
30. Begitu juga pada tahun 2022, kepemilikan manajerial meningkat menjadi 0,046%. Hal ini dikarenakan adanya kenaikan kepemilikan institusional dari 98,707% menjadi 98,866%, serta penurunan kepemilikan publik dari 1,264% menjadi 1,088%.
31. **Bank Bumi Arta Tbk.**
32. Pada tahun 2019, kepemilikan manajerial meningkat menjadi 0,040%. Hal ini dikarenakan adanya kenaikan kepemilikan terkonsentrasi dari 80,240% menjadi 80,380%, kenaikan kepemilikan institusional dari 9,300% menjadi 9,310%, serta penurunan kepemilikan publik dari 10,460% menjadi 10,270%.
33. **Bank CIMB Niaga Tbk.**
34. Pada tahun 2021, kepemilikan manajerial meningkat menjadi 0,040%. Hal ini dikarenakan adanya kenaikan kepemilikan terkonsentrasi dari 0,000% menjadi 92,350%, penurunan kepemilikan institusional dari 97,740% menjadi 5,170%, serta kenaikan kepemilikan publik dari 2,230% menjadi 2,440%.
35. Begitu juga pada tahun 2022, kepemilikan manajerial menurun menjadi 0,020%. Hal ini dikarenakan adanya penurunan kepemilikan terkonsentrasi dari 92,350% menjadi 92,250%, penurunan kepemilikan institusional dari 5,170% menjadi 4,860%, serta kenaikan kepemilikan publik dari 2,440% menjadi 2,870%.
36. **Bank Syariah Indonesia Tbk.**
37. Pada tahun 2020, kepemilikan manajerial meningkat menjadi 0,219%. Hal ini dikarenakan adanya penurunan kepemilikan terkonsentrasi dari 81,670% menjadi 79,894%, penurunan kepemilikan institusional dari 9,390% menjadi 8,831%, serta kenaikan kepemilikan publik dari 8,940% menjadi 11,056%.
38. Pada tahun 2021, kepemilikan manajerial menurun menjadi 0,085%. Hal ini dikarenakan adanya kenaikan kepemilikan terkonsentrasi dari 79,894% menjadi 89,210%, penurunan kepemilikan institusional dari 8,831% menjadi 6,920%, serta penurunan kepemilikan publik dari 11,056% menjadi 3,785%.
39. Begitu juga pada tahun 2022, kepemilikan manajerial menurun menjadi 0,040%. Hal ini dikarenakan adanya penurunan kepemilikan terkonsentrasi dari 89,210% menjadi 63,062%, kenaikan kepemilikan institusional dari 6,920% menjadi 32,974%, serta kenaikan kepemilikan publik dari 3,785% menjadi 3,923%.
40. **Bank Mayapada Internasional Tbk.**
41. Pada tahun 2019, kepemilikan manajerial meningkat menjadi 4,860%. Hal ini dikarenakan adanya penurunan kepemilikan publik dari 8,130% menjadi 8,110%.
42. Pada tahun 2020, kepemilikan manajerial menurun menjadi 4,830%. Hal ini dikarenakan adanya kenaikan kepemilikan publik dari 8,110% menjadi 8,140%.
43. Begitu juga pada tahun 2021, kepemilikan manajerial menurun menjadi 4,790%. Hal ini dikarenakan adanya penurunan kepemilikan institusional dari 85,660% menjadi 84,650%, serta kenaikan kepemilikan publik dari 9,550% menjadi 10,560%.
44. **Bank Panin Tbk.**
45. Pada tahun 2019, kepemilikan manajerial meningkat menjadi 0,030%. Hal ini dikarenakan adanya penurunan kepemilikan institusional dari 95,310% menjadi 9,928%, serta kenaikan kepemilikan publik dari 4,690% menjadi 90,039%.
46. Pada tahun 2020, kepemilikan manajerial menurun menjadi 0,004%. Hal ini dikarenakan adanya kenaikan kepemilikan institusional dari 95,310% menjadi 9,928%, serta penurunan kepemilikan publik 90,039% menjadi 3,537%.
47. Begitu juga pada tahun 2021, kepemilikan manajerial meningkat menjadi 0,010%. Hal ini dikarenakan adanya penurunan kepemilikan publik dari 3,537% menjadi 3,531%.
48. **Bank Woori Saudara Indonesia Tbk.**
49. Pada tahun 2019, kepemilikan manajerial menurun menjadi 0,030%. Hal ini dikarenakan adanya penurunan kepemilikan institusional dari 88,030% menjadi 88,000%, serta kenaikan kepemilikan publik dari 11,880% menjadi 11,970%.

Berdasarkan pembahasan terkait temuan data perusahaan sub sektor Perbankan yang terdaftar pada BEI periode 2018 – 2022, kenaikan dan penurunan kepemilikan manajerialyang berhubungan dengan PBVdipengaruhi oleh struktur kepemilikan saham perusahaan. Dengan meningkatkan kepemilikan saham manajerial dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan nilai perusahaan, karena manajemen ikut memiliki perusahaan. Hasil ini mendukung *agency cost theory* yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial adalah cara efektif untuk mengatasi masalah keagenan yang menghambat perusahaan dalam mencapai tujuannya (Darmayanti, 2018). Hubungan antara kepemilikan manajerial dan PBV adalah positif, sehingga jika kepemilikan manajerial meningkat maka PBV juga meningkat, begitu pula sebaliknya. Hasil penelitian ini didukung oleh Eni dan Rakhmanita (2023) bahwa kepemilikan manajerial secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

### **Pengaruh *Corporate Governance* (Kepemilikan Institusional) terhadap Nilai Perusahaan (*Price to Book Value*)**

Kepemilikan institusionalmerupakan salah satu perhitungan *corporate governance* dari struktur kepemilikan. Kepemilikan institusional adalah saham perusahaan yang dimiliki oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dan institusi lainnya (Rusydianto *et al*., 2019: 80). Dengan adanya investor institusional sebagai pengawas yang baik terhadap keputusan manajer, pengawasan pada perusahaan akan meningkat. Semakin besar kepemilikan institusional, semakin efisien penggunaan aset perusahaan, dan diharapkan dapat mencegah pemborosan dan manipulasi laba oleh manajemen, sehingga nilai perusahaan dapat meningkat (Santoso, 2021).

Kepemilikan institusional yang dihasilkan dari jumlah kepemilikan saham lembaga atau entitas dan jumlah saham yang beredar dalam penelitian ini terus mengalami fluktuasi di setiap laporan tahunan perusahaan sub sektor Perbankan pada tahun 2018 - 2022. Kepemilikan institusional adalah alat untuk menunjukkan seberapa banyak saham yang dimiliki oleh lembaga atau entitas dalam suatu perusahaan. Menurut teori keagenan, dengan adanya keberadaan investor institusional yang dianggap sebagai pengawas efektif dapat meningkatkan pengawasan terhadap keputusan manajer. Hal ini akan memberikan kepastian bahwa pemegang saham mendapatkan keuntungan maksimal melalui investasi mereka di pasar saham (Ningrum dan Prihantini, 2016).

*Corporate governance* (kepemilikan institusional) memiliki hasil pengujian hipotesis (H1) dalam uji parsial (Uji t) menunjukkan bahwa nilai thitung sebesar 3,411 > nilai ttabel sebesar 1,669 dengan nilai signifikan t sebesar 0,001 < 0,05 dan memiliki koefisien regresi yang menunjukkan arah positif. Berdasarkan hasil tersebut artinya bahwa *corporate governance* (kepemilikan institusional) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (*price to book value*). Hal tersebut menunjukkan bahwa Ha diterima yaitu *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusionalberpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (*price to book value*).

*Corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, artinya perusahaan sub sektor perbankan yang memiliki peningkatan terhadap kepemilikan institusional akan menghasilkan peningkatan terhadap nilai perusahaan. *Corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan memiliki pengaruh signifikan, artinya kepemilikan institusional memiliki pengaruh besar terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (*price to book value*), sehingga **Ha diterima** dan Ho ditolak.

Berdasarkan hasil penelitian, kepemilikan institusional perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 - 2022 sudah sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/8/PBI/2012 tentang Kepemilikan Saham Bank Umum yang menyatakan bahwa batas maksimum kepemilikan saham institusional pada Bank, termasuk lembaga keuangan Bank maupun lembaga keuangan bukan Bank, batas maksimum kepemilikan saham adalah 30% dari modal bank, untuk kategori pemegang saham berupa badan hukum bukan lembaga keuangan. Sementara itu, batas maksimum kepemilikan saham Bank bagi Pemerintah Daerah adalah 30% dari modal bank untuk masing-masing Pemerintah Daerah.

Hasil dari perhitungan sampel penelitian sejumlah 14 perusahaan, terdapat 3 bank yang tergolong perusahaan BUMN yaitu Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk., Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk., dan Bank Mandiri (Persero) Tbk. Pada tahun 2018 – 2022, kepemilikan saham Pemerintah Pusat oleh Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. antara 53,190% - 56,751%, Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. antara 60,000% - 65,340%, serta Bank Mandiri (Persero) Tbk. antara 52,000% - 60,000%. Menurut Peraturan Bank Indonesia Pasal 3 Nomor 14/8/PBI/2012 tentang Kepemilikan Saham Bank Umum sebagai berikut:

Batas maksimum kepemilikan saham tidak berlaku bagi:

1. Pemerintah Pusat; dan
2. Lembaga yang memiliki fungsi melakukan penanganan dan/atau penyelamatan Bank.

Sementara itu, dari sampel penelitian terdapat 2 perusahaan milik pemerintah daerah atau BUMD yaitu Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. dan Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk. Pada tahun 2018 – 2022, kepemilikan saham Pemerintah Daerah oleh Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. antara 75,360% - 81,058%. Sedangkan pada Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk. pada tahun 2018 – 2022, Pemerintah Daerah memiliki saham perusahaan antara 79,479% - 79,677%. Menurut Peraturan Bank Indonesia Pasal 17 Nomor 14/8/PBI/2012 tentang Kepemilikan Saham Bank Umum sebagai berikut:

Bagi Pemerintah Daerah yang telah memiliki saham Bank Pembangunan Daerah tidak wajib menyesuaikan dengan batas maksimum kepemilikan saham.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa temuan dari penelitian terkait perubahan kepemilikan saham institusional yang berasal dari kepemilikan institusi asing dan kepemilikan institusi lokal. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/8/PBI/2012 tentang Kepemilikan Saham Bank Umum, 40% dari modal bank untuk kategori pemegang saham berupa badan hukum lembaga keuangan bank dan lembaga keuangan bukan bank, serta 30% dari modal bank untuk kategori pemegang saham berupa badan hukum bukan lembaga keuangan. Namun, kepemilikan saham institusional dapat memiliki saham bank lebih dari 40% dengan persyaratan memperoleh persetujuan Bank Indonesia sesuai dengan Pasal 6 Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/8/PBI/2012 tentang Kepemilikan Saham Bank Umum. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. **Bank Central Asia Tbk.**

Pada tahun 2018 – 2022, Bank Central Asia Tbk. memiliki kepemilikan saham institusi yang terdiri dari kepemilikan institusi asing sebesar 34,400% - 35,860%, serta kepemilikan institusi lokal sebesar 5,520% - 7,400%.

1. **Bank Mestika Dharma Tbk.**

Pada tahun 2018 – 2022, Bank Mestika Dharma Tbk. memiliki kepemilikan saham institusi yang terdiri dari kepemilikan institusi asing sebesar 0,002% - 0,007%, serta kepemilikan institusi lokal sebesar 0,000% - 1,540%.

1. **Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.**

Pada tahun 2018 – 2022, Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. memiliki kepemilikan institusi yang terdiri dari kepemilikan negara sebesar 53,190% - 56,750%, kepemilikan institusi asing sebesar 34,330% - 35,700%, serta kepemilikan institusi lokal sebesar 7,287% - 9,290%.

1. **Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.**

Pada tahun 2018 – 2022, Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. memiliki kepemilikan institusi yang terdiri dari kepemilikan negara sebesar 60,000% - 65,340%, kepemilikan institusi asing sebesar 9,720% - 23,090%, serta kepemilikan institusi lokal sebesar 13,580% - 23,940%.

1. **Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk.**

Pada tahun 2018 – 2022, Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. memiliki kepemilikan institusi yang terdiri dari kepemilikan negara sebesar 53,190% - 56,750%, kepemilikan institusi asing sebesar 34,330% - 35,700%, serta kepemilikan institusi lokal sebesar 7,287% - 9,290%.

1. **Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk.**

Pada tahun 2018 – 2022, Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk. memiliki kepemilikan institusi yang terdiri dari kepemilikan negara sebesar 79,479% - 79,677%, kepemilikan institusi asing sebesar 6,875% - 13,262%, serta kepemilikan institusi lokal sebesar 90,619% - 95,017%.

1. **Bank Mandiri (Persero) Tbk.**

Pada tahun 2018 – 2022, Bank Mandiri (Persero) Tbk. memiliki kepemilikan institusi yang terdiri dari kepemilikan negara sebesar 52,000% - 60,000%, kepemilikan institusi asing sebesar 29,626% - 33,431%, serta kepemilikan institusi lokal sebesar 7,824% - 15,546%.

1. **Bank Bumi Arta Tbk.**

Pada tahun 2018 – 2022, Bank Bumi Arta Tbk. memiliki kepemilikan institusi yang terdiri dari kepemilikan institusi asing sebesar 0,610% - 1,920%, serta kepemilikan institusi lokal sebesar 6,060% - 8,640%.

1. **Bank CIMB Niaga Tbk.**

Pada tahun 2018 – 2022, Bank CIMB Niaga Tbk. memiliki kepemilikan institusi yang terdiri dari kepemilikan institusi asing sebesar 2,930% - 94,920%, serta kepemilikan institusi lokal sebesar 1,930% - 3,340%.

1. **Bank Syariah Indonesia Tbk.**

Pada tahun 2018 – 2022, Bank Syariah Indonesia Tbk. memiliki kepemilikan institusi yang terdiri dari kepemilikan institusi asing sebesar 0,060% - 2,232%, serta kepemilikan institusi lokal sebesar 6,540% - 30,742%.

1. **Bank Mayapada Internasional Tbk.**

Pada tahun 2018 – 2022, Bank Mayapada Internasional Tbk. memiliki kepemilikan institusi yang terdiri dari kepemilikan institusi asing sebesar 54,780% - 62,310%, serta kepemilikan institusi lokal sebesar 24,720% - 30,120%.

1. **Bank OCBC NISP Tbk.**

Pada tahun 2018 – 2022, Bank Panin Tbk. memiliki kepemilikan institusi yang terdiri dari kepemilikan institusi asing sebesar 90,940% - 95,470%, serta kepemilikan institusi lokal sebesar 4,380% - 5,220%.

1. **Bank Panin Tbk.**

Pada tahun 2018 – 2022, Bank Panin Tbk. memiliki kepemilikan institusi yang terdiri dari kepemilikan institusi asing sebesar 3,389% - 42,513%, serta kepemilikan institusi lokal sebesar 6,539% - 53,946%.

1. **Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk.**

Pada tahun 2018 – 2022, Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk. memiliki kepemilikan institusi yang terdiri dari kepemilikan institusi asing sebesar 79,880% - 84,580%, serta kepemilikan institusi lokal sebesar 6,280% - 8,170%.

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/8/PBI/2012, jika pemegang saham tidak memenuhi kewajiban penyesuaian terhadap batas maksimum kepemilikan saham, konsekuensinya adalah pembatasan hak dalam perhitungan kuorum dan pengambilan keputusan dalam RUPS, penundaan pembayaran dividen atas kelebihan saham yang dimiliki, serta kemungkinan dilakukannya uji kemampuan dan kepatutan. Bank yang melanggar peraturan dapat mengakibatkan sanksi administratif dan memungkinkan dilakukannya uji kemampuan, serta kepatutan terhadap anggota direksi dan dewan komisaris bank tersebut. Dalam situasi tertentu, Bank Indonesia dapat memberikan izin kepada pemegang saham yang tidak memenuhi kewajiban, untuk melakukan penyesuaian batas maksimum kepemilikan saham agar bank yang dimilikinya melakukan penggabungan atau peleburan (Otoritas Jasa Keuangan, 2012).

Berdasarkan pembahasan terkait temuan data perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2022, kenaikan dan penurunan kepemilikan institusionalyang berhubungan dengan *price to book value* dipengaruhi oleh struktur kepemilikan saham perusahaan. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengawasi perusahaan secara lebih optimal, yang dapat meningkatkan nilai perusahaan dan mengurangi konflik keagenan. Dengan demikian, kepemilikan institusional berperan sebagai pengawas terhadap manajemen, serta mendorong peningkatan kinerja agar nilai perusahaan meningkat. Hubungan antara kepemilikan institusional dan PBV adalah positif, sehingga jika kepemilikan institusional meningkat maka PBV juga meningkat, begitu pula sebaliknya.

Hasil penelitian ini didukung oleh Eni dan Rakhmanita (2023) bahwa KI secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan Properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 - 2021. Penelitian ini didukung oleh penelitian Pratama *et al*. (2021), yang menyatakan bahwa KI berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2018.

### **Pengaruh Variabel secara Simultan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan dan *corporate governance* secara simultan terhadap nilai perusahaan (PBV). Berdasarkan hasil analisis data di atas diketahui bahwa nilai Fhitung 11,369 > nilai Ftabel sebesar 2,513 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 < 0,05. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa *earning per share* (EPS), *debt to equity ratio* (DER), kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan sub sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 – 2022. Nilai koefisien determinasi (R2) diperoleh nilai sebesar 0,375 artinya ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 37,5%, sedangkan sisanya 62,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Secara simultan terdapat pengaruh signifikan yang berarti bahwa semakin meningkat EPS, DER, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional, maka nilai perusahaan juga akan meningkat dan setiap kenaikan EPS, DER, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional tersebut memberi efek terhadap nilai perusahaan, sehingga ada efek langsung yang dapat diamati dari nilai perusahaan. Penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2021) yang menyatakan bahwa secara simultan, ada pengaruh yang signifikan antara *corporate social responsibility*, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, profitabilitas, dan struktur modal pada perusahaan Manufaktur Barang Konsumsi dengan nilai koefisien determinasi (R2) sebesar 69,1% dan nilai Fhitung sebesar 18,450 > nilai Ftabel sebesar 2,49 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 < 0,05.

Variabel independen (X) yang paling dominan pengaruhnya terhadap variabel dependen (Y) adalah variabel yang memiliki koefisien regresi yang paling besar. Berdasarkan tabel 19. hasil uji t (uji parsial) terlihat bahwa variabel *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial (X2.1) adalah variabel yang memiliki koefisien beta yang paling besar. Artinya variabel lebih banyak dipengaruhi oleh variabel *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial (X2.1) dibandingkan dengan variabel independen lainnya dalam penelitian ini. Koefisien yang dimiliki oleh variabel X2.1 bertanda positif, hal ini yang berarti bahwa semakin baik *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial maka semakin meningkatkan nilai perusahaan (*price to book value*).

# **BAB V**

**PENUTUP**

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari pengaruh kinerja keuangan yang diproksikan dengan *earning per share* (EPS) dan *debt to equity ratio* (DER) dan *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan (*price to book value*) sub sektor Perbankan (studi kasus pada Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2022) maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kinerja keuangan yang diproksikan dengan *earning per share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV) pada perusahaan sub sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 – 2022. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *earning per share* maka semakin tinggi juga nilai perusahaan, begitu juga sebaliknya. Laba bersih yang meningkat, akan berdampak pada perhitungan *earning per share* karena keuntungan yang lebih besar dibagi oleh jumlah saham yang stabil atau menurun. Ini dapat memberikan indikasi positif kepada para pemegang saham tentang kinerja keuangan perusahaan. Kenaikan total modal juga mempengaruhi meningkatnya hubungan *earning per share* dan nilai perusahaan yang dihitung dengan *price to book value* (PBV).
2. Kinerja keuangan yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV) pada perusahaan sub sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 – 2022. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan dan penurunan DERtidak dapat menggambarkan secara penuh nilai perusahaan untuk menarik minat calon investor.
3. *Corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerialberpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV) pada perusahaan sub sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 – 2022. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kepemilikan manajerialmaka semakin tinggi juga nilai perusahaan, begitu juga sebaliknya. Struktur kepemilikan menentukan pembagian kekuasaan perusahaan antara manajer dan pemegang saham, yang akan mempengaruhi pengambilan keputusan dan berdampak pada perkembangan perusahaan.
4. *Corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusionalberpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV) pada perusahaan sub sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 – 2022. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kepemilikan institusionalmaka semakin tinggi juga nilai perusahaan, begitu juga sebaliknya. Adanya peningkatan kepemilikan institusional berarti lebih banyak pengawasan untuk mengurangi perilaku tidak jujur dari manajer, sehingga manajer akan lebih cenderung bertindak sesuai dengan keinginan para pemegang saham.
5. Kinerja keuangan yang diproksikan dengan EPS dan DER dan *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV) pada perusahaan sub sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 – 2022.

## **Saran**

Peneliti menyadari bahwa tidak ada suatu penelitian yang terbebas dari kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, peneliti ingin memberikan saran untuk mengatasi keterbatasan-keterbatasan tersebut. Saran-saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut:

### **Saran Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya dan dapat kontribusi untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Pada penelitian ini hanya terfokus pada satu sub sektor yaitu perusahaan *financials* sub sektor perbankan yang terdiri dari 47 perusahaan dan peneliti hanya meneliti sampel 14 perusahaan selama 5 tahun pengamatan periode 2018 – 2022. Jika penelitian selanjutnya diperluas maka akan memungkinkan untuk mendapatkan hasil yang dapat dijadikan perbandingan antara perusahaan satu dengan perusahaan yang lain.

### **Saran Praktis**

1. Bagi investor, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai strategi investasi dengan memperhitungkan risikonya. Investor dapat memahami bagaimana kinerja keuangan dan tata kelola perusahaan berkontribusi terhadap nilai perusahaan, sehingga risiko investasi dapat dikelola untuk membantu mengurangi potensi kerugian. Selain itu, investor dapat melihat dari perhitungan EPS yang berhubungan positif untuk melihat tinggi rendahnya nilai perusahaan (PBV) sebelum melakukan investasi, karena perhitungan tersebut tercantum dalam informasi Bursa Efek Indonesia. Selain itu, calon pemegang saham juga dapat melihat struktur kepemilikan pemegang saham untuk melihat porsi kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.
2. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai peningkatan nilai perusahaan dan memperkuat posisi persaingan di sub sektor Perbankan dengan memperhatikan variabel independen dengan proksi pengukurannya (EPS, DER, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional). Berdasarkan proksi pengukuran variabel independen dapat disimpulkan bahwa perusahaan perlu menaikkan laba bersih, menurunkan atau menetapkan jumlah saham yang beredar, menaikkan total modal, menaikkan harga saham, dan menaikkan saham kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional untuk mengurangi sumber daya sehingga dapat meminimalisir banyaknya kepentingan.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti topik serupa dengan penelitian ini, disarankan untuk menambah variabel independen lain yang diduga dapat mempengaruhi nilai perusahaan dengan mengganti atau menambahkan alat ukur atau indikator lain karena dalam penelitian ini hanya menggunakan dua proksi pengukuran untuk masing-masing variabel.

## **Keterbatasan Penelitian**

Proses melakukan penelitian ini, terdapat keterbatasan penelitian yang dapat dijadikan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya sebagai berikut:

1. Variabel kinerja keuangan dan *corporate governance* masing-masing hanya menggunakan 2 proksi pengukuran yaitu *earning per share* dan *debt to equity ratio* dari variabel kinerja keuangan, serta kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional dari variabel *corporate governance*. Proksi pengukuran dari variabel kinerja keuangan bervariasi yaitu profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, dan aktivitas dengan setiap masing-masing proksi pengukuran terdapat jenis-jenis pengukurannya. Sementara itu, proksi pengukuran dari variabel *corporate governance* juga bervariasi yaitu dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan publik.
2. Penggunaan indikator nilai perusahaan yang digunakan terbatas menggunakan *price to book value* (PBV) dari 7 indikator penilaian pasar yang dapat digunakan yaitu *market to book ratio* (MBR), *market to book asset ratio*, *market value of equity*, *enterprise value*, *price earnings ratio*, dan *tobin’s Q*. Indikator *price to book value* (PBV) dapat ditemukan pada laporan tahunan perusahaan dan Bursa Efek Indonesia untuk dapat memudahkan calon investor menilai pasar sebelum melakukan investasi di perusahaan. Namun, untuk indikator lainnya tidak dicantumkan dalam laporan tahunan perusahaan atau Bursa Efek Indonesia sebagai fasilitator pasar modal.
3. Jumlah sampel penelitian yang digunakan terbatas hanya 14 dari 47 perusahaan sub sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2022 karena menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria pemilihan sampel untuk memperkecil sampel penelitian. Kriteria tersebut yaitu perusahaan yang tidak terdaftar secara berturut-turut, perusahaan yang memiliki laba negatif, dan perusahaan yang memiliki informasi tidak lengkap untuk mendukung variabel.
4. Penelitian ini tidak menguji hubungan antara proksi dengan variabel yang digunakan yaitu hubungan variabel kinerja keuangan dengan proksi pengukuran *earnings per share* (EPS) atau *debt to equity ratio* (DER), serta hubungan variabel *corporate governance* dengan proksi pengukuran kepemilikan manajerial atau kepemilikan institusional.
5. Hasil koefisien determinasi pada penelitian ini hanya sebesar 37,5% yang tergolong sedang atau kecil. Sehingga terdapat beberapa variabel lain yang mempengaruhi nilai perusahaan yang tidak diteliti pada penelitian ini.